

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

KEPAHLAWANAN UMAT ISLAM

Menyiapkan
Generasi
Pembela Islam

Musuh dan
Pengkhiatan
Umat

Ustadz Salman Iskandar:
**PERAN UMAT ISLAM
ITU NYATA**



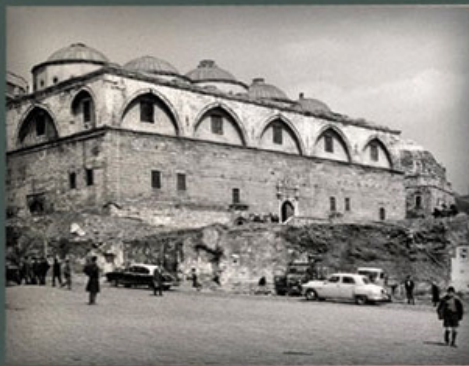
5 Hal yang Dibangun Al-Fatih Pasca Penaklukan

Media Online dan Digital
al-wa'ie
www.al-wa'ie.com

Setelah Fatih Sultan Mehmet menaklukkan Istanbul, ia langsung mengambil tindakan untuk menghidupkan kembali kota tersebut. Ada 5 struktur teratas yang dia inginkan dan bangun. Apakah itu?

Sumber:

<https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/istanbulda-fatih-sultan-mehmetin-emriyle-insa-edilen-5-kurulus>



Tophane mempertahankan perbedaannya sebagai pusat produksi bola terbaik di dunia hingga pertengahan abad ke-17. Faktanya, meriam lapangan tembak cepat pertama di dunia dilemparkan oleh seorang insinyur Turki, Ahmed Süreyya Bey. Namun, ketidakmampuan untuk mengikuti teknologi yang diperbarui pada tingkat yang diinginkan mengurangi pentingnya fasilitas dari hari ke hari.

Pabrik besi dan baja, yang dibangun di Zeytinburnu dan mulai beroperasi dengan kapasitas penuh pada tahun 1850, mulai menggantikan Tophane. Karena produksi di pabrik ini didasarkan pada teknik yang lebih baru, beberapa bola mulai dituangkan di sini, yang menyebabkan Tophane kehilangan arti penting sebelumnya. Terlepas dari segalanya, produksi berbagai peralatan perang berlanjut hingga tahun-tahun pertama Republik. Memindahkan ibu kota ke Ankara pada tahun-tahun Republik mengharuskan produksi peralatan semacam itu di sana. Setelah Perang Dunia Pertama, Tophane menghentikan produksinya pada awal 1920-an. Mesin dan peralatan di dalamnya dibongkar dan diangkut ke berbagai pabrik. Setelah gedung-gedung Tophane dibiarkan rusak oleh zaman dalam waktu yang lama, kemudian dipindahkan ke Fakultas Seni Rupa Universitas Mimar Sinan pada tahun 1992. Fakultas merestorasi gedung. Dimungkinkan untuk melihat mesin veteran Tophane di pabrik-pabrik Industri Mesin dan Kimia Turki.

1. TOPHANE-İ ÂMİRE (Pengecoran Meriam)

Ini adalah tempat yang sangat penting dalam industri pertahanan Ottoman. Bersama dengan Tersane-i Âmiire kontemporer, ia membentuk tulang punggung industri pertahanan Ottoman. Mulai beroperasi dengan penaklukan Istanbul pada tahun 1453 oleh Fatih. Khilafah Ottoman telah menjadi negara paling maju di dunia dalam teknologi meriam untuk waktu yang sangat lama. Tophane-İ Âmiire memiliki tempat yang sangat penting dalam menjaga keunggulan ini. Perbatasan Khilafah mencapai tujuh benua berkat meriam yang dilemparkan di sini. Tophane terdiri dari dua bangunan yang agak kecil di tahun-tahun pertama. Karena gedung-gedung ini tidak dapat memenuhi kebutuhan maka gedung-gedung gudang senjata pertama dihancurkan seluruhnya pada masa pemerintahan Suleiman the Magnificent dan sebagai gantinya dibangun gedung-gedung baru. Dengan demikian, selain gedung, teknik produksi juga diperbaharui.

Tophane dimodifikasi dan dibangun kembali sepenuhnya pada masa pemerintahan Suleiman yang Agung, terus berfungsi hingga tahun 1743. Namun, pada tahun 1743, bangunan tersebut dibongkar total sesuai kebutuhan dan bangunan yang bertahan hingga saat ini dibangun di tempatnya. Dua tungku peleburan lebih besar ditambahkan ke gedung Tophane, yang dirancang oleh topçubaşı Mustafa Aa. Rumah senapan lain dibangun di dalam.



2. DARPANE-İ ÂMİRE

Hal kedua yang dibangun oleh Sultan Mehmet adalah Pencetakan besar. Koin-koin hasil peleburan dan penuangan logam ke dalam berbagai cetakan, digunakan di seluruh kekaisaran. Bangunan yang umumnya didirikan di daerah yang dekat dengan tambang, berkurang jumlahnya dari waktu ke waktu dengan penurunan kekuatan

ekonomi dan menyusutnya tanah, dan hanya satu yang tersisa: Mint of Âmiire. Mint-İ Âmiire bertugas di gedung-gedung di Beyazit sampai tahun 1723. Setelah tanggal ini, dipindahkan ke tempatnya di Istana Topkapı. Pada saat itu, menghasilkan uang didasarkan pada beberapa tahap. Pertama-tama, bahan seperti emas dan perak yang diperoleh di tambang dilebur pada suhu tinggi.



Logam cair dituangkan ke dalam cetakan, diratakan untuk mengukur ketebalan koin yang akan dicetak, pelat yang diperoleh dipotong menjadi kotak-kotak kecil, dan ujung-ujungnya dibulatkan dengan melalui serangkaian proses. Setelah tulisan dan lukisan diproses pada sisi depan dan belakang koin yang diperoleh, koin tersebut dipoles oleh orang yang disebut "polishers" dan menjadi siap digunakan.

Daftar Isi

Hiwar: Peran Umat Islam Itu Nyata

48

Ya, peran, perjuangan dan pembelaan umat Islam atas bangsa dan negeri ini sesungguhnya sangat nyata. Hal itu terus berlangsung sejak pertama kali kaum penjajah menginjakkan kaki di Bumi Nusantara hingga era Kemerdekaan. Hanya saja, kalangan rezim dan kelompok anti Islam sering mengecilkan peran historis umat Islam ini. Inilah yang harus ditentang.

Siyasah-Dakwah: Musuh dan Pengkhianat Umat

54

Saat ini banyak Muslim yang taat dan istiqamah memperjuangkan syariahnya dituding sebagai pengkhianat, bahkan sebagai musuh. Sebaliknya, kaum sekuler-liberal yang anti Islam, koruptor, dan penguasa zalim dijadikan sahabat dan panutan. Banyak umat akhirnya bersikap keliru. Penting untuk memahami siapa sebenarnya musuh dan pengkhianat umat. Tentu agar umat waspada terhadap mereka.

Baiti-Jannati Menyiapkan Generasi Pembela Islam

44

Setiap keluarga Muslim hendaknya secara sungguh-sungguh menyiapkan generasi para pembela Islam. Tidak hanya dididik agar menjadi shalih dan shalihah. Sebabnya, Islam akan tetap dan terus membutuhkan para pembelanya, terlebih di saat Islam terpuruk, syariahnya ditelantarkan, dan acapkali menjadi obyek serangan kaum kafir dan kalangan sekuler-liberal anti Islam.

<i>Pengantar</i>	2	Baru di Dunia: Tophane-i Amire	42
<i>Dari Redaksi:</i> Sikap Lemah Terhadap Cina Komunis	3	<i>Baiti Jannati:</i> Menyiapkan Generasi Pembela Islam	44
<i>Opini</i>	5	<i>Hiwar:</i> Salman Iskandar: Peran Umat Islam Itu Nyata	48
<i>Muhasabah:</i> Krisis Kepemimpinan	7	<i>Nisa:</i> Muslimah Pahlawan Peradaban	51
<i>Fokus:</i> Kepahlawanan Umat Islam	9	<i>Siyasah Dakwah:</i> Musuh dan Pengkhianat Umat	54
<i>Analisis:</i> Pahlawan Dan Bela Negara	14	<i>Telaah Kitab:</i> Kapan Negara Boleh Memungut Pajak?	58
<i>Iqtishadiyah:</i> Krisis Energi Uni Eropa	18	<i>Tafsir:</i> Shalat Malam Rasulullah saw dan Para Sahabat	62
<i>Nafsiyyah:</i> Penyesalan Tak Bertepi Menyelisihi Jalan Rasulullah saw.	22	<i>Soal Jawab:</i> Siapakah Pahlawan Yang Sebenarnya?	67
<i>Afkar:</i> Al-Rijal Dalam Al-Quran	25	<i>Takrifat:</i> Redaksi Larangan	71
<i>Ibrah:</i> Harta Simpanan	30	<i>Hadis Pllihan:</i> Negara Berhak Mengalihkan Kepemilikan Tanah Terlantar	74
<i>Catatan Dakwah:</i> Pengaburan Dan Penguburan Sejarah	32	<i>Dunia Islam:</i> Di Balik Penurunan Produksi Minyak Saudi	76
<i>Fikih:</i> Tak Ada Tambahan Dalam Al-Quran Yang Tanpa Makna	35	<i>Tarikh:</i> Khilafah Di Mata <i>Fuqaha' Jawiyyin</i>	79
<i>Lintas Dunia</i>	39		
<i>Atsar :</i> Fasilitas Industri yang Membuka Jalan			

Pembaca yang budiman, salah satu peristiwa sejarah yang penting di negeri ini adalah Peristiwa 10 November 1945. Dalam peristiwa tersebut, rakyat negeri ini berusaha melakukan perlawanan dengan keras terhadap kaum penjajah yang mencoba masuk kembali untuk menjajah negeri ini, yang baru saja memproklamkan kemerdekaannya. Banyak yang gugur. Sebagian besar tentu umat Islam. Mereka terpanggil kembali untuk melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah, terutama setelah pendiri NU, Syaikh Hasyim Asy'ari, mengeluarkan 'Resolusi Jihad'.

Tentu perjuangan dan perlawanan umat Islam terhadap kaum penjajah tak hanya terjadi pada 10 November 1945. Sejak kaum penjajah menginjakkan kakinya di Bumi Nusantara ini, sejak itu pula yang bangkit pertama kali melakukan perlawanan adalah umat Islam. Tidak aneh jika sebagian besar pahlawan negeri ini adalah dari kalangan tokoh-tokoh Islam. Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Sultan Hasanuddin, Teuku Umar, Patimura, Cut Nyak Din, Kemalohayati, dan masih banyak yang lain adalah para pahlawan Islam. Karena itu berbicara tentang kepahlawanan di negeri ini tak mungkin bisa dilepaskan dari kepahlawanan umat Islam.

Sayang, selalu ada upaya untuk mengecilkan peran umat Islam—yang sesungguhnya amat besar—di negeri ini. Pelakunya siapa lagi kalau bukan rezim dan kelompok sekular yang anti Islam. Salah satu contohnya 'Resolusi Jihad' yang dikeluarkan oleh Hasyim Asy'ari. Resolusi ini nyaris jarang disinggung dalam konteks Peristiwa 10 November 1945 yang di kemudian hari hingga sekarang dijadikan sebagai Hari Pahlawan. Padahal tak mungkin ada peristiwa bersejarah tersebut tanpa ada 'Resolusi Jihad'.

Contoh lainnya: Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei yang merujuk pada hari pendirian organisasi Boedi Oetomo. Bukan merujuk pada hari pendirian Sarekat Islam (SI). Padahal jelas, SI didirikan untuk menentang penjajahan Belanda waktu itu. Para anggotanya dari berbagai kalangan. Jumlahnya pun ratusan ribu orang. Sebaliknya, Boedi Oetomo lebih merupakan organisasi sektarian. Bersifat elitis Jawa. Sama sekali didirikan tidak dalam rangka menentang penjajahan.

Tentu masih banyak contoh lain terkait upaya mengkerdilkan peran dan kepahlawanan umat Islam. Karena itu penting untuk menyingkap sejelas-jelasnya peran dan kepahlawanan umat Islam sepanjang sejarah bangsa dan negeri ini. Tentu agar menjadi pengingat dan penyemangat bagi perjuangan generasi saat ini.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Gedung
Graha Mampang Lt-1 -
Suite 101. Jl.
Mampang Prapatan
Raya Kav. 100, Jakarta
Selatan
e-mail: redaksialwaie
@gmail.com **Pemimpin**
Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari **Pemimpin**
Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P.
Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).



SIKAP LEMAH TERHADAP CINA KOMUNIS

Sikap diam penguasa negeri-negeri Islam terhadap penderitaan yang menimpa muslim Uighur merupakan bentuk kelemahan dan pengkhianatan. Sikap lemah itu antara lain tercermin dari penolakan Indonesia terhadap pembicaraan nasib Muslim Uighur di PBB. Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) RI menolak usulan penyelenggaraan debat tentang pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) kepada Muslim Uighur di Xinjiang, Cina, di Dewan HAM Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Alasan Indonesia, seperti yang dikatakan Direktur Hak Asasi Manusia dan Kemanusiaan Kemenlu RI, Achsanul Habib, tidak ingin Dewan HAM PBB dipolitisasi oleh negara yang berkepentingan, misalnya dengan rivalitas politik. Jelas alasan ini dicari-cari dan sangat lemah. Masalah HAM jelas tidak bisa dipisahkan dari politik.

Sebagai negeri Muslim yang besar seharusnya Indonesia bertindak nyata untuk membebaskan penderitaan Muslim Uighur. Indonesia harus peduli. Kepedulian ini didasarkan pada sikap ukhuwah islamiyah (persaudaran Islam). Bukankah Rasulullah saw. mewajibkan umat Islam untuk membela saudaranya yang dizalimi? Bukankah umat Islam, seperti yang digambarkan oleh Rasulullah saw., bagaikan satu tubuh? Kalau ada anggota tubuh yang satu sakit, berarti anggota tubuh yang lain juga merasakan sakitnya? Bukankah kaum Muslim pun, sebagaimana kata

Rasulullah saw., bagaikan satu bangunan; saling memperkuat satu sama lain?

Karena itu terlepas apakah dipolitisasi oleh Amerika atau terkait dengan rivalitas AS-Cina, Indonesia seharusnya tidak peduli. Sebabnya, kita membela Muslim Uighur bukan karena Amerika, tetapi karena persaudaran Islam (*al-ukhuwwah al-islamiyyah*). Yang justru dipertanyakan adalah sikap Indonesia yang tidak melakukan tindakan politik apapun yang signifikan untuk membela kaum Muslim di Turkistan Timur (Xinjiang).

Sikap Indonesia seperti ini sesungguhnya mencerminkan bahwa rezim sekarang lemah dan tunduk pada Cina Komunis. Alasan yang paling memungkinkan adalah karena rezim sekarang membutuhkan Cina untuk proyek oligarki mereka. Pasalnya, saat ini Cina Komunis memiliki banyak proyek dengan kelompok oligarki yang berkuasa di Indonesia. Untuk kepentingan oligarkinya, rezim yang berkuasa saat ini membutuhkan bantuan hutang dari Cina. Utang yang alih-alih untuk kepentingan rakyat, justru akan semakin membebani rakyat! Belum lagi proyek-proyek infrastruktur dengan Cina Komunis yang *mangkrak* dan bermasalah yang justru membebani APBN.

Pertanyaannya, kurang kejam apa, rezim Cina Komunis terhadap umat Islam di sana, terutama Muslim Uighur? Dalam pidatonya di Kongres Partai Komunis Cina Minggu (16/10/2022), Xi Jinping mengakui serta membenarkan



pembongkaran dan perubahan banyak masjid di Provinsi Ningxia dan Xinjiang di wilayah Cina utara; rumah bagi sebagian besar warga Muslim. Alasannya, agama-agama di Tiongkok harus berorientasi pada Cina. Struktur-struktur bangunan yang dianggap mencerminkan citra Arab tentang Islam telah digantikan struktur yang lebih estetis ala Cina. Agama yang berorientasi Cina telah dijadikan alasan rezim Komunis untuk bukan saja memerangi umat Islam, tetapi menyerang ajaran Islam yang dianggap tidak sejalan dengan Cina Komunis.

Pengakuan Xi Jinping ini merupakan bukti kejahatan Komunis Cina kepada umat Islam. Penghancuran masjid merupakan upaya rezim Komunis Cina untuk menghancurkan agama Islam yang selama ini dipegang teguh oleh umat Islam di kawasan itu. Kejahatan ini melengkapi tindakan bengis Cina terhadap Muslim Uighur, wilayah Turkistan Timur yang diduduki Cina.

BBC pernah membongkar data berisi ribuan foto dan dokumen yang diretas dari sejumlah komputer Kepolisian Cina yang mengungkap pemenjaraan massal Muslim Uighur dan kebijakan tembak di tempat bagi siapapun yang berusaha melarikan diri. Melalui kumpulan data ini, terkuak bahwa Cina menggunakan kamp-kamp “pendidikan ulang” dan penjara-penjara formal sebagai dua sistem yang terpisah namun terhubung guna memenjarakan etnis Uighur secara massal. Rangkaian dokumen tersebut memperlihatkan bukti terkuat hingga saat ini mengenai rantai komando yang berujung ke Presiden Xi Jinping.

Kebijakan Komunis Cina yang memusuhi Islam tampak jelas dari hukuman yang diberikan terhadap umat Islam yang berpegang teguh pada Islam. Sebagai contoh, seorang pria dianggap “punya kecenderungan agama yang kuat” karena tidak minum alkohol dan merokok. Dia lantas dipenjarakan selama 10 tahun atas tuduhan terorisme. Akan tetapi, ibunya masuk daftar tahanan karena “kejahatan” putranya. Para perempuan Uighur telah diperkosa dan disiksa secara sistematis di kamp “pendidikan ulang” yang didirikan

pemerintah Cina.

Laporan PBB menyakini Cina telah melakukan penahanan sewenang-wenang dan diskriminatif terhadap etnis Uyghur dan Muslim lainnya di wilayah Xinjiang. Tindakan itu merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan.

Pengakuan Presiden Cina dan bukti-bukti kejahatan mereka terhadap umat Islam seharusnya sudah lebih dari cukup bagi para penguasa negeri Islam membebaskan Muslim Uighur yang menderita. Namun, alih-alih membela, para penguasa negeri Islam malah berkerjasama erat dengan Komunis Cina, terutama dengan alasan ekonomi. Padahal dalam Islam, nyawa kaum Muslim jauh lebih penting dari kepentingan ekonomi yang pada kenyataannya menguntungkan rezim oligarki. Rasulullah saw. menegaskan bagaimana dalam pandangan Allah SWT, nyawa seorang Muslim jauh lebih penting, bahkan daripada bumi beserta isinya!

Sikap lemah rezim-rezim penguasa negeri Islam ini, jelas merupakan bentuk pengkhianatan terhadap umat Islam. Mereka sesungguhnya tidak layak untuk menjadi pemimpin umat Islam. Apalagi kita tahu, upaya melanjutkan dan mengokohkan penjajahan di negeri Islam adalah melalui dua pilar penting: penguasa boneka penjajah serta sistem politik, ekonomi dan negara penjajah yang dicangkokkan dan dipaksakan di negeri-negeri Islam. Inilah pangkal bencana di negeri-negeri Islam saat ini seperti yang diungkap Imam Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullLaah*.

Alhasil, di sinilah kita tegaskan sekali lagi relevansinya umat Islam memiliki sistem negara Khilafah *'ala minhaaj an-nubuwwah* dengan pemimpin yang amanah. Khilafah didasarkan pada *mabda'* Islam. Khilafah akan menerapkan seluruh syariah Islam dan mempersatukan Dunia Islam. Khilafah juga memiliki tugas penting saat berdiri, yaitu membebaskan negeri-negeri Islam yang tertindas dengan jihad fi sabilillah. Khilafah pun akan membangun kekuatan politik global yang membuat musuh-musuh Islam tidak seenaknya memperlakukan umat Islam seperti saat ini.

Allâhu Akbar! [Farid Wadжди]

Opini

Pembaca

MENYOAL RESESI SEKS DI BANYAK NEGARA

Endah Sulistiawati
(Direktur Muslimah Voice)



fenomena “resesi seks” terjadi di banyak negara di dunia, mulai dari wilayah Barat hingga Asia. Istilah ini merujuk pada menurunnya *mood* pasangan untuk melakukan hubungan seksual, menikah

dan punya anak.

Resesi seks yang terjadi sejak beberapa tahun terakhir ini muncul sebagai dampak dari sejumlah soal. Mulai dari Cina, Amerika Serikat (AS), hingga negara tetangga RI, Singapura, menjadi deretan negara yang mengalami fenomena ini.

Cina tengah menghadapi ‘resesi seks’ yang berdampak terhadap angka kesuburan dan populasi yang kecil. Istilah ‘resesi seks’ merujuk pada penurunan rata-rata jumlah aktivitas seksual yang dialami suatu negara. Ini mempengaruhi jumlah kelahiran.

‘Resesi seks’ di Cina ramai jadi perbincangan usai sebuah laporan dengan judul *The Challenges of Low Birth rate in China* rilis di Wiley pada Agustus lalu. Pada 2021 angka kelahiran hanya 7,52 kelahiran per 1.000 orang atau sekitar 11 juta bayi. Jumlah ini menjadi yang terendah sejak 1949. Pada tahun itu pula, tingkat kesuburan di Cina tercatat 1,16. Angka ini menjadi salah satu yang terendah di bawah standar Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) untuk populasi yang stabil dengan tingkat 2,1. Demikian dikutip *Channel News Asia*.

Angka kelahiran yang rendah juga dipicu tingkat pernikahan. Menurut laporan itu, jumlah pendaftaran pernikahan di Cina turun selama tujuh tahun berturut-turut pada 2020, dengan hanya 8,1 juta pasangan yang menikah. Angka ini menurun 12 persen dari 2019.

Depopulasi di banyak negara sosialis seperti Cina dan sekuler seperti Eropa dan Amerika Serikat telah nyata berdampak multidimensi.

Fenomena “resesi seks” sejatinya merupakan persoalan yang tercipta dari cara pandang manusia yang materialistis. Cara pandang ini lahir dari kapitalisme yang berasaskan sekularisme sehingga agama tidak menjadi pedoman dalam hidupnya. Kehidupannya dipimpin oleh pemikirannya sendiri yang lemah dan terbatas. Jadilah manusia menstandarkan kebahagiaan pada materi, lalu menjadikannya tujuan hidup.

Pemberdayaan perempuan pun sesungguhnya lahir dari feminisme yang juga berlandaskan sekuler kapitalisme. Akhirnya, perempuan lebih mengutamakan kariernya dalam bekerja daripada menjadi ibu rumah tangga yang dinilai tidak memiliki kemandirian secara finansial.

Mengurus anak di rumah adalah pilihan yang tidak masuk akal dan dianggap merendahkan derajat perempuan. Jika pun ada yang ingin memiliki anak, mereka hanya memandang anak sebatas materi. Ibarat investasi untuk hari tua, saat dirinya tidak bisa lagi produktif bekerja, ada anak yang menghidupi



dirinya.

Selain itu, kebebasan yang diganggu paham sekuler ini pun menjadikan manusia bebas berbuat sesukanya. Tidak peduli apakah agama melarang atau tidak. Yang penting “bahagia”.

Alhasil, “resesi seks” yang dialami peradaban Barat sebenarnya merupakan fenomena yang lahir akibat mencampakkan aturan Allah SWT. Mari kita tinggalkan ajaran Barat dan beralih pada Islam *kaaffah* yang akan membawa umat manusia pada kemuliaannya. □

INDONESIA TERTULAR INFLASI?

**Yuli
Sarwanto**
(Direktur
FAKTA)



Siapa orang penting di negeri ini mengingatkan agar semua pihak waspada. Pesan penting itu terkait ‘krisis langka’ yang membayangi dunia. Ekonomi dunia diyakini akan mengalami resesi tahun depan.

Presiden Joko Widodo (Jokowi), Menteri Keuangan Sri Mulyani dan Menko Maritim dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan mengemukakan bahaya resesi tersebut.

Pesan pertama dikemukakan oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang mengaku mendapatkan ‘bisikan’ tentang prospek perekonomian dunia tahun depan dari berbagai lembaga internasional dan pejabat dunia di G7.

Luhut juga berbagi pesan soal ‘hantu’ resesi dunia. Dia bahkan menyebutnya sebagai ‘*perfect storm*’ atau badai yang sempurna. Luhut meminta semua pihak kompak menghadapinya.

Pesan senada disampaikan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani. Mantan pejabat Bank Dunia ini membagikan sinyal waspada terkait dengan situasi ekonomi global yang akan menghadapi tekanan tidak biasa. Bahkan belum pernah ditemui dalam 40 tahun terakhir, sejak 1980-an ketika Amerika Serikat (AS) menaikkan suku bunga secara besar-besaran. Sama seperti Luhut, dia melihat suku bunga yang merangkak naik, dolar AS yang menguat, hingga inflasi yang menyentuh double-digit di negara maju.

Kewaspadaan yang ditunjukkan pemerintahan Presiden Joko Widodo terkait ancaman inflasi terhadap perekonomian dalam negeri disorot oleh sebagian ekonom. Namun, alih-alih memperbaiki kebijakan dalam negeri, narasi Pemerintah justru lebih banyak menyalahkan faktor kondisi global.

Sebaiknya Pemerintah memperbaiki kebijakan-kebijakan dalam negeri yang salah. Beberapa kebijakan yang dinilai salah adalah pembangunan infrastruktur menggunakan terlalu banyak utang, hingga kenaikan harga BBM, dan lain sebagainya.

Presiden hendaknya blak-blakan menjelaskan bahwa risiko-risiko stagflasi itu karena kesalahan perkiraan dan kebijakan-kebijakan Pemerintah yang jor-joran membangun infrastruktur dengan utang ugal-ugalan; juga menaikkan harga BBM, listrik, pajak, BPJS dan lain-lain.

Sebetulnya risiko-risiko inflasi pangan dan stagflasi bisa dihindari oleh Pemerintah sejak lama jika Pemerintah melakukan realokasi anggaran strategis pada saat awal Covid-19 sehingga Pemerintah memfokuskan anggaran untuk penanganan Covid-19 dan mempertahankan daya beli masyarakat hingga menggenjot produksi pangan. Namun, Pemerintah terus menambah utang sehingga ekonomi RI rentan terhadap kenaikan bunga internasional sehingga pengeluaran APBN menjadi ugal-ugalan.

Sudah lama kita hanya bisa menambal dengan utang. Pada APBN 2022, bunga utang ini mencapai Rp 405,9 triliun. Karena terus meningkat, ke depan bunganya pun makin besar.

Kini dampaknya makin terasa. Pengeluaran untuk bunga hutang riba makin menekan APBN, tetapi yang terus diserang adalah subsidi dan pensiun. Sudah saatnya negara makin cerdas finansial. □



KRISIS KEPEMIMPINAN

Muhammad Rahmat Kurnia

Indonesia perlu keadilan ekonomi. Sekali lagi ada 17 ribu pulau. Bukan hanya satu pulau. Perlu kesetaraan pembangunan. Perlu pemerataan pembangunan. Ini yang ingin kita hadirkan, yaitu dengan membangun Ibu Kota Nusantara,” begitu disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada 18/10/2022.

“*Smart living, smart city*, layanan masyarakat lewat aplikasi, akta lahir, akta nikah lewat handphone, *paperless*. Ini yang ingin kita bangun,” tegasnya pada kegiatan bertajuk Ibukota Nusantara Sejarah Baru Peradaban Baru di The Ballroom Djakarta Theater, Jakarta.

Sekilas terlihat suatu niatan baik membangun ibukota baru. Sepintas orang akan menangkapnya sebagai sesuatu yang visioner.

“Kalimat itu ‘kan sudah lama diucapkan sejak awal. Seingat saya sejak Januari 2022 sudah promosi seperti itu. *Smart city, smart living...*” ujar Pak Tedy.

“Menurut saya, penegasan itu dilakukan karena investor tak kunjung datang. Jadilah ditegaskan kembali,” Mas Nunung menimpali.

Memang pada acara di The Ballroom Djakarta Theater itu Presiden menegaskan, “Bapak, Ibu, tidak perlu ragu dan bimbang, karena payung hukumnya sudah jelas yaitu Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022.”

Di balik pernyataan itu dapat ditangkap justru adanya keraguan dan kebimbangan di kalangan investor. Undang-Undang tersebut pernah di-*judisial review* ke Mahkamah Konstitusi (MK). Namun, MK mengeluarkan putusan pada 4 Juli 2022, dan dibacakan dalam Sidang Pleno Mahkamah Konstitusi terbuka

pada 20 Juli 2022 dengan amar putusan ‘Menolak permohonan para Pemohon untuk seluruhnya’.

“Sebenarnya, siapa yang akan menguasai ibukota nantinya? Juga untuk siapa? Apakah yang dibangun itu ibukota baru dengan berbagai hiruk-pikuk administratif yang kompleks ataukah yang dibangun itu *smart city?*” tanya Mas Dendi sedikit polos. “Itu a *smart question*,” tegasnya serius.

Terkait hal ini, menarik untuk disimak apa yang disampaikan Presiden, “Nusantara bisa terwujud dengan upaya bersama, bukan hanya Pemerintah yang bergerak, karena memang Pemerintah hanya kurang lebih menyiapkan 20 persen dari bujet yang ada. Delapan puluh persen kita berikan kesempatan kepada para investor, kepada investasi,” lanjutnya.

Lebih tegas lagi, Presiden mengatakan investasi bisa dalam bidang apa saja, “Di financial center, di kawasan *healthcare center*, di kawasan *education center*, di *housing area*, di *tourism area*, silakan,” tambahnya. *So, what will happen?*

Ungkapan Agung Wisnu Wardana terkait hal ini layak direnungkan. “Jokowi menyampaikan hal-hal indah dalam pidatonya. IKN sejarah baru, peradaban baru. IKN adalah *showcase* transformasi Indonesia.... IKN adalah *smart city* yang dikelilingi hutan. Satu-satunya di dunia dan seterusnya,” ungkap aktivis 1998 itu. “Tetapi ada hal penting: 20% biaya dari APBN dan 80% sisanya dibuka seluas-luasnya untuk swasta, termasuk kawasan inti,” tambahnya.

Apa maknanya? “Inilah pola *Public Private*

Partnership (PPP). Pola pembangunan dengan corak kapitalisme. IKN era baru menuju Indonesia lebih kapitalistik dan menzalimi rakyat,” pungkasnya. Apalagi hal ini didukung oleh mantan Perdana Menteri Inggris Tony Blair yang juga menjadi anggota Dewan Penasihat Ibu Kota Nusantara. “*And I made my commitment to take that message out to the world, and tell people, this is something worth coming, worth seeing, worth investing, and worth being in,*” kata Tony Blair (18/10/2022).

Orang yang pada 2005 pernah menyatakan Islam sebagai ‘*evil ideology*’ (ideologi setan) ini menambahkan, “*This is the place where people today want to see things done and this capital city can be the personification, the embodiment of that spirit.*”

“Kalau memang begitu, saya yang tidak paham ekonomi saja dapat menduga bahwa kurang lebih 80% area akan dikuasai oleh swasta. *Lho wong* 80% dibiayai swasta, kok,” Pak Hasan menanggapi.

“Bisa dibayangkan pendidikan, pemukiman, area wisata, kesehatan, bahkan pusat-pusat keuangan dikuasai oleh swasta,” tambahnya sambil mengelus dada.

“Iya ya, kalau seperti itu lebih berat pada membangun *smart city*, bukan ibukota. Kok bisa? Lha iya, yang punya swasta. Pasti swasta itu pikirannya bisnis. Uang yang sudah dikeluarkan itu harus kembali. Bahkan harus untung. Gitu *toh?*” ucap Mas Dendi, seakan telah menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri.

“Kalau bahasa gaulnya, berarti daerah itu akan menjadi daerah kekuasaan oligarki ekonomi, *gitu ya?*” Mas Nunung bertanya retorik.

“Jangan lupa, bukan sekadar itu. Kalau swasta menguasai saham 80% pembangunan, Pemerintah bisa tunduk *dunk. Gitu nggak sih*... Ujung-ujungnya politik pun tunduk pada oligarki ekonomi. Jadilah oligarki ekonomi kawin

Apa yang disampaikan Mas Dendi mirip dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Chair Ramadhan. Bang Chair, begitu saya biasa memanggilnya, menyatakan, “Yang sekarang terjadi adalah oligarki ekonomi bersatu dengan oligarki politik. Jadilah negara bukan negara hukum, juga bukan negara kesejahteraan, melainkan negara penjaga kekuasaan.”

dengan oligarki politik. Muncullah korporatokrasi. Sah!” tandas Mas Dendi menjelaskan.

Apa yang disampaikan Mas Dendi mirip dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Chair Ramadhan. Bang Chair, begitu saya biasa memanggilnya, menyatakan, “Yang sekarang terjadi adalah oligarki ekonomi bersatu dengan oligarki politik. Jadilah negara bukan negara hukum, juga bukan negara kesejahteraan, melainkan negara penjaga kekuasaan.”

Jika keadaannya demikian, tak bisa disalahkan jika masih ada saja masyarakat yang mempertanyakan ada apa di balik ngototnya pendirian ibukota baru. Jangan salahkan juga apabila ada kekhawatiran sebagian masyarakat bahwa Pemerintah akan melego aset-aset bagus di Jakarta untuk membiayai ibukota baru. Semua ini berjalan tak berhenti. Teriakan dari para tokoh tak digubris. Mengapa semua ini terjadi?

“Kita sekarang sedang berada dalam kondisi *leadership crisis*, krisis kepemimpinan,” ujar KH Muhyiddin Junaidi.

Wallaahu a'lam. □

KEPAHLAWANAN UMAT ISLAM

Adi Victoria

(Penulis & Aktivist Dakwah Islam)

7 tanggal 10 November diperingati oleh bangsa Indonesia sebagai Hari Pahlawan. Hari Pahlawan diambil dari peristiwa pertempuran besar rakyat Indonesia yang ada di Kota Surabaya dengan tentara Inggris dan sekutunya. Pertempuran tersebut terjadi 3 (tiga) bulan pasca Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Umat Islam memiliki peranan sangat penting baik pada perjuangan di era penjajahan ataupun pada era kemerdekaan. Termasuk pada Peristiwa 10 November 1945.

Peran Umat Islam Era Penjajahan

Sebelum era Kemerdekaan, yakni pada era penjajahan, umat Islam di berbagai wilayah Nusantara berjuang untuk mengusir para penjajah. Sebut saja misalnya nama Sultan Agung Hanyokrokusumo yang lahir tahun 1591 di Yogyakarta. Ia adalah cucu dari Sutawijaya. Ia lebih dikenal dengan Panembahan Senopati. Ia adalah pendiri Kerajaan Mataram. Sejak tahun 1613 Sultan Agung berkuasa di Kerajaan Mataram. Dengan keagungan dan kebijaksanaannya ia berusaha

mempersatukan seluruh Jawa.

Di Sulawesi, ada Sultan Hasanuddin yang lahir pada tahun 1631 di Ujung Pandang. Ia putra kedua Sultan Malikussaid, Raja Gowa ke-15. Ia melakukan perlawanan terhadap Belanda yang berniat menundukan kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah timur Indonesia.

Di Sumatera Barat, ada Peto Syarif. Ia lebih dikenal dengan Tuanku Imam Bonjol. Ia lahir pada tahun 1772 di Kampung Tanjung Bunga, Kabupaten Pasaman. Bersama kaum Paderi (kaum Agama), ia melakukan perlawanan terhadap Belanda yang mendukung kaum Adat. Kemudian kaum Paderi dan Kaum Adat bersatu melawan penjajah Belanda.

Di Yogyakarta ada Pangeran Diponegoro. Nama kecilnya Raden Mas Ontowiryo. Ia lahir pada 11 November 1785. Ia melakukan perjuangan melawan Belanda. Perjuangan Pangeran Diponegoro mendapat dukungan dari kalangan bangsawan, ulama maupun petani. Ulama besar Kyai Mojo dan Sentot Ali Basah Prawirodirdjo pun menggabungkan diri dengan barisan Pangeran Diponegoro.

Di Aceh, ada Muhammad Saman. Ia

kemudian dikenal dengan nama Teungku Cik Di Tiro. Ia adalah putra dari Teungku Sjech Ubaidillah. Ia lahir pada tahun 1836, bertepatan dengan 1251 Hijriah. Di Aceh juga ada pejuang Muslimah seperti Cut Nyak Dien. Ia berjuang bersama suaminya, Teuku Umar. Ada juga ada Keumalahayati atau akrab disebut Laksamana Malahayati. Ia memiliki perjalanan perjuangannya sendiri. Dalam masa perjuangan melawan Belanda, ia diangkat sebagai laksamana oleh Sultan Aceh dan diamanahkan untuk memimpin pasukan Inong Balee.

Di Kalimantan Selatan ada Pangeran Antasari, yang lahir pada tahun 1797.

Di Maluku ada Ahmad Lussy alias Mat Lussy. Ia lebih di kenal sebagai Kapitan Pattimura.

Tentu masih banyak lagi tokoh kepahlawanan Islam yang melakukan perjuangan pada era penjajahan.

Semangat dalam perjuangan ini tidak lepas dari semangat jihad yang dimiliki oleh kaum Muslim untuk membela hartanya, keluarganya, dirinya, bahkan agamanya. Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ

أَهْلِهِ أَوْ دُونَ دَمِهِ أَوْ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ»

Siapa yang dibunuh karena membela hartanya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela keluarganya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela darahnya atau karena membela agamanya maka ia syahid (HR Abu Dawud dan an-Nasa'i).

Peran Umat Islam Era Kemerdekaan

Peristiwa Pertempuran 10 November 1945 bermula dari kesepakatan gencatan senjata tentara Indonesia dengan tentara Inggris pada 29 Oktober 1945. Meskipun demikian, bentrokan senjata antara rakyat Indonesia dengan tentara Inggris masih saja terjadi di Surabaya. Bentrokan ini pun memakan cukup banyak korban.

Puncaknya adalah bentrokan yang terjadi pada 30 Oktober 1945, yang mengakibatkan tewasnya pimpinan tentara Inggris, yaitu Jenderal Mallaby. Hal ini kemudian membuat marah pihak Inggris, dan semakin agresif dalam menghadapi perlawanan rakyat Surabaya. Mayor Jenderal Eric Carden Robert Mansergh, Panglima Divisi Infantri ke-5, pada 9 November 1945 mengeluarkan ultimatum kepada rakyat Surabaya.

Isi dari ultimatum yang dikeluarkan oleh Mansergh, yakni meminta rakyat Indonesia agar menyerahkan persenjataan dan menghentikan perlawanan pada tentara Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dan Netherlands Indies Civil Administration (NICA). Mansergh juga mengancam akan menggempur

Semangat dalam perjuangan ini tidak lepas dari semangat jihad yang dimiliki oleh kaum Muslim untuk membela hartanya, keluarganya, dirinya, bahkan agamanya. Rasulullah saw. pernah bersabda: *Siapa yang dibunuh karena membela hartanya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela keluarganya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela darahnya atau karena membela agamanya maka ia syahid (HR Abu Dawud dan an-Nasa'i).*

penuh Kota Surabaya baik melalui jalur darat, laut dan udara. Ia mengultimatum bahwa rakyat Indonesia dituntut selambat-lambatnya untuk menuruti perintah tersebut pada 10 November 1945 pukul 06.00 pagi di tempat yang telah ditentukan.

Rakyat Surabaya marah dan menolak isi ultimatum tersebut. Dengan semangat jihad, ribuan rakyat Surabaya melakukan perlawanan terhadap pasukan Inggris dan sekutunya tersebut. Inggris mengerahkan 24.000 pasukan dari Divisi ke-5 dengan persenjataan meliputi 21 tank Sherman dan 24 pesawat tempur dari Jakarta untuk mendukung pasukan mereka di Surabaya. Perang besar pun pecah. Ribuan pejuang syahid.

Semangat tempur yang terdapat pada diri rakyat Surabaya adalah buah dari fatwa *jihad fi sabilillah* dan *resolusi jihad fi sabilillah* yang sebelumnya telah dikeluarkan oleh Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari. Pada tanggal 17 September 1945, Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan Fatwa *Jihad fi Sabilillah* yang terdiri atas tiga poin yakni:

1. Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangai kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardhu 'ain bagi tiap-tiap orang Islam meskipun bagi orang fakir;
2. Hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adalah mati syahid;
3. Hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

Fatwa ini merupakan bentuk penjelasan atas pertanyaan Presiden Soekarno yang memohon fatwa hukum mempertahankan kemerdekaan bagi umat Islam.

Kemudian pada tanggal 22 Oktober 1945, dikeluarkan *Resolusi Jihad Fi Sabilillah* yang berbunyi:

Berperang menolak dan melawan penjajah

itu fardlu 'ain yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak, bersenjata atau tidak) bagi yang berada dalam jarak lingkaran 94 km dari tempat masuk dan kedudukan musuh. Bagi orang-orang yang berada di luar jarak lingkaran tadi, kewajiban itu jadi fardlu kifayah (jang cukup, kalau dikerjakan sebagian saja. . .

Kemudian sebagai penguat *Resolusi Jihad fi Sabilillah* tersebut dikeluarkan Resolusi Jihad yang ditujukan kepada Pemerintah Indonesia. Di antara poin dari Reolusi Jihad tersebut berbunyi:

2. Seoapaja memerintahkan melandjoetkan perdjoengan bersifat "sabilillah" oentoek tegaknja Negara Repoeblik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

Semangat jihad fi sabilillah inilah yang kemudian membakar semangat juang kaum santri dan penduduk di Surabaya. Bung Tomo pun, melalui pidatonya yang disiarkan radio, membakar semangat para pejuang rakyat Surabaya dengan pekik takbirnya untuk bersiap syahid di jalan Allah SWT. Tidak aneh jika ada sebagian pihak berkata bahwa tak akan ada hari pahlawan tanpa adanya resolusi jihad. Ini menandakan betapa besarnya peranan umat Islam saat menghadapi gempuran tentara Inggris dan sekutunya di Surabaya yang terjadi pada 10 November 1945 tersebut.

Upaya Meminggirkan Peran Umat Islam

Meskipun peran umat Islam dalam perjuangan di era penjajahan dan era kemerdekaan begitu terlihat jelas, masih saja ada upaya untuk meminggirkan peran umat Islam dalam perjuangan tersebut. Imbasnya kemudian mengakibatkan masih cukup banyak masyarakat, khususnya umat Islam, yang keliru

dalam memahami bagaimana asal mula perjuangan beberapa para pahlawan nasional yang beragama Islam. Sebut saja misalnya alasan Pangeran Diponegoro dalam berperang melawan Belanda. Dalam sejarah disebutkan bahwa hal itu didasari karena adanya penyerobotan lahan oleh pihak Belanda, yang membongkar patok tanah milik Keraton Diponegoro. Dengan gambaran demikian, seolah-olah perjuangan Pangeran Diponegoro dalam menghadapi Belanda adalah karena masalah ekonomi, masalah harta semata.

Padahal perjuangan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro bersama rakyat dalam melawan penjajah Belanda bukan semata-mata karena adanya penyerobotan lahan yang dilakukan oleh penjajah Belanda, melainkan karena pembelaan atas hak berupa kepemilikan lahan tersebut. Di dalam Islam, perjuangan membela hak, termasuk hak atas harta tersebut, adalah bagian dari syahid jika terbunuh. Ini sama seperti warga Palestina yang berjuang untuk membela hak atas tanah yang diserobot oleh Zionis Israel.

Dengan demikian hal yang memotivasi Pangeran Diponegoro dan ulama lainnya adalah karena semangat jihad, yakni perjuangan dalam rangka mempertahankan hak atas kepemilikan lahan tersebut. Hal lain yang membuat Pangeran Diponegoro melakukan perlawanan terhadap Belanda adalah karena kezaliman terhadap rakyat di sana, termasuk orang-orang Cina yang menjadi suruhan kolonial Belanda yang kerap melakukan pelecehan terhadap para wanita pribumi. Hal tersebut membuat Pangeran Diponegoro mengangkat senjata melawan kolonial Belanda.

Dengan demikian perang di Diponegoro adalah perang yang didasari oleh semangat jihad. Tidak aneh jika banyak ulama yang bergabung dalam tersebut. Bahkan disebutkan ada 15 syaikh yang bergabung dalam barisan Diponegoro.

Begitu pula terkait narasi kebangkitan di era penjajahan, seolah tidak ada peran umat Islam. Misalnya terkait Hari Kebangkitan Nasional yang diperingati setiap tanggal 20 Mei. Tanggal tersebut merupakan hari berdirinya Boedi Oetomo (BO) pada 20 Mei 1908. Budi Utomo dianggap organisasi penggerak kebangkitan nasional.

Padahal secara politik, tiga tahun sebelumnya telah berdiri organisasi politik seperti Serikat Dagang Islam (SDI) pada 1905. SDI kemudian menjadi Sarekat Islam (SI) yang oleh Mohammad Roem disebut perjuangan politik pertama yang memperjuangkan nasib rakyat. Dalam perjuangan melawan Jepang dan merebut kemerdekaan, ulama berada di garda terdepan. Demikian pula saat mempertahankan kemerdekaan.

Bahkan sebagian kalangan menganggap organisasi Boedi Oetomo itu lebih cocok untuk kebangkitan di Jawa, bukan secara nasional. Ini karena Gerakan Boedi Oetomo lebih Jawa sentris. Tidak melibatkan pemuda dari wilayah lain. Bagi rakyat Jawa jelata ada perasaan sungkan untuk bergabung dengan (Priyayi dan ningrat) Budi Utomo.

Perkumpulan Sarekat Islam yang awalnya disebut Serikat Dagang Islam (SDI) awalnya sebagai upaya untuk mengimbangi pedagang Cina pada masa itu. Tahun 1912, organisasi ini tumbuh semakin besar. Dengan jumlah 4.500 orang anggotanya, dalam beberapa kasus, anggota Sarekat Dagang Islam berkonflik dengan orang-orang Cina, sebagai bagian dari pembelaan terhadap sesama anggota SDI. Jumlah yang semakin membesar ini membuat pemerintah kolonial mencekal organisasi tersebut dan melarang mereka untuk mengadakan pertemuan.

Akibat pencekalan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, SDI akhirnya melebur dengan cabang Surabaya dan membentuk nama baru, yaitu Sarekat Islam

(SI). Dengan lahirnya Sarekat Islam, arah pergerakan di Hindia Belanda tak lagi sama. Sarekat Islam meroket dan merebut hari masyarakat pribumi ketika itu. Jumlah anggotanya meledak, Dari 35 ribu orang di Agustus 1914, pada tahun 1915, Sarekat Islam telah memiliki 490.120 anggota. Bahkan pada tahun 1919, anggota Sarekat Islam telah mencapai 2 juta orang.

SI berhasil menyatukan seluruh masyarakat pribumi dengan perjuangan perkumpulannya. Menyatukan semua lapisan masyarakat mulai dari rakyat jelata, bangsawan hingga ulama. Ini karena Sebagian besar rakyat jelata adalah beragama Islam. SI tidak menjadikan Islam sebagai “jualan” sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian peneliti, melainkan sebagai pengikat atau asas gerakannya.

Umat Islam Disudutkan

Meskipun peranan umat Islam dalam perjuangan begitu nyata, dalam kehidupan sekarang kita menyaksikan bagaimana umat Islam disudutkan dalam berbagai hal. Bahkan saat ada kelompok umat Islam yang berdakwah menawarkan konsep penerapan syariah Islam secara *kâffah*, mereka dianggap merongrong kedaulatan dan persatuan negara. Mereka dituduh merusak nasionalisme bangsa, bahkan dicap radikal.

Padahal yang dilakukan hanyalah bagian dari dakwah. Sebagai bentuk kecintaan terhadap negeri ini. Tidak ingin negeri ini hancur akibat penerapan sistem ideologi kapitalisme-sekuler yang membuat kerusakan di berbagai bidang. Dengan penerapan syariah Islam secara *kâffah* akan terwujud keberkahan di negeri ini. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾

Meskipun peranan umat Islam dalam perjuangan begitu nyata, dalam kehidupan sekarang kita menyaksikan bagaimana umat Islam disudutkan dalam berbagai hal. Bahkan saat ada kelompok umat Islam yang berdakwah menawarkan konsep penerapan syariah Islam secara *kâffah*, mereka dianggap merongrong kedaulatan dan persatuan negara. Mereka dituduh merusak nasionalisme bangsa, bahkan dicap radikal.

Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Namun, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) sehingga Kami menyiksa mereka akibat perbuatan mereka (QS al-Ā'raf [7]: 96).

Hal ini diperjelas oleh QS al-Baqarah [2]: 216 dan QS al-Anbiya' [21]: 107 yang menjadi dalil kaidah *syar'iyah*.

حَيْثُمَا يَكُونُ الشَّرْعُ تَكُونُ الْمَصْلَحَةُ

Di mana ada syariah maka di situ pasti ada maslahat.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

PAHLAWAN DAN BELA NEGARA

Luthfi Afandi, SH, MH

(Direktur Pusat Kajian Islam Kaffah)

Kata “pahlawan” dan “bela negara” merupakan dua istilah yang sering digaungkan, terutama dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan.

Sebagai negeri yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu makna “pahlawan” dan “bela negara” harus dimaknai secara benar, yakni menurut pemahaman dan ajaran Islam. Peralnya, saat ini makna pahlawan dan bela negara sering dimaknai secara tidak tepat bahkan cenderung menyesatkan.

Sebagai contoh, ada beberapa orang tokoh yang memproklamkan berdirinya negara sekular yang tidak menerapkan hukum Allah SWT, bahkan mengesahkan berlakunya hukum kolonial Belanda yang kafir, padahal mayoritas penduduk negeri ini beragama Islam, mereka disebut sebagai *founding father* dan digelar pahlawan nasional.

Ada juga seorang kepala negara yang digelar pahlawan pembangunan. Padahal dialah yang membuka jalan lebar bagi penerapan sistem ekonomi kapitalis. Ia mempersilakan dengan tangan terbuka datangnya negara kafir imperialis untuk mengeksploitasi kekayaan alam negeri ini dengan dalih investasi dan pembangunan ekonomi.

Dengan dalih bela negara, ada pula tokoh

masyarakat yang mewanti-wanti publik agar menolak ide khilafah yang merupakan bagian ajaran dan sistem Islam. Mereka menyebut ide khilafah sebagai ide transnasional yang berasal dari luar. Mereka pun menuduh khilafah akan merongrong dan menghancurkan Indonesia. Padahal, saat yang bersamaan, mereka mengkampanyekan besar-besaran ide dan sistem demokrasi sekuler yang secara faktual terbukti banyak melahirkan politisi korup yang jelas-jelas menghancurkan negeri ini.

Pertanyaannya, tepatkah jika orang yang membidani lahirnya negara sekular, yang melanggengkan penjajahan ekonomi dan politik oleh negara kafir imperialis, disebut sebagai pahlawan? Layakkah mereka disebut sebagai pembela negara jika yang dibela mati-matian adalah ideologi kapitalis dan yang dimusuhi adalah ideologi Islam?

Pahlawan Sejati

Di dalam Islam, siapakah orang yang layak disebut sebagai pahlawan? Apa sajakah ciri dan kriterianya?

Pertama: Seorang pahlawan sejatinya haruslah seorang Muslim yang berakidah Islam, bukan Muslim sekuler, apalagi orang kafir. Peralnya, dimensi seorang pahlawan sejatinya bukan hanya berdampak kebaikan di dunia,

melainkan juga berbuah pahala kelak di akhirat. Karena itu walaupun misalnya seseorang ketika di dunia telah berjuang mengusir penjajah dari negerinya, tetapi karena dia bukan seorang Muslim, maka buah perjuangannya hanya dapat dinikmati di dunia saja, tidak dia nikmati di akhirat. Berbeda halnya ketika yang berjuang adalah seorang Muslim. Dia bukan hanya menikmati buah dari perjuangannya di dunia melainkan juga di akhirat kelak.

Kedua: Seorang pahlawan sejati tentu sangat memahami bahwa yang dia bela adalah agama Allah SWT, yakni Islam, bukan nasionalisme, apalagi ideologi kufur seperti Komunisme dan Kapitalisme.

Seorang pahlawan sejati adalah orang yang senantiasa memperjuangkan tegaknya hukum Allah SWT. Dia akan berjuang dengan sungguh-sungguh agar syariah Islam dapat diterapkan secara *kāffah* (menyeluruh). Padahal ia tahu bahwa risiko yang dihadapi sangatlah berat; mulai dari tuduhan/stigma negatif, intimidasi, penjara hingga kematian.

Seorang pahlawan sejati adalah orang yang berjihad di jalan Allah SWT, yakni dalam kondisi ketika negeri Islam dijajah oleh negara kafir. Juga ketika Daulah Islam sedang melakukan *fitûhât* untuk membebaskan berbagai negeri dari kekufuran dan penjajahan serta untuk menyebarkan ajaran Islam dan menerapkan hukum Allah SWT ke seluruh penjuru dunia.

Ketiga: Seorang pahlawan sejati tentu sangat memahami bahwa yang dijadikan sebagai musuh adalah kafir *harbi* atau ideologi kufur, bukan umat Islam. Seorang pahlawan sejati akan menganggap Muslim yang lain sebagai saudara yang wajib dijaga kehormatannya, hartanya dan darahnya.

Bagi seorang pahlawan sejati, yang akan dia jadikan sebagai musuhnya adalah kafir *harbi*, yakni orang kafir yang nyata-nyata memerangi umat Islam serta ideologi kufur, yakni Komunisme dan Kapitalisme. Seorang

pahlawan sejati akan berjuang dengan sungguh-sungguh agar ideologi kufur yang mencengkeram dan menjajah negerinya segera hengkang dan tercerabut hingga akar-akarnya. Seorang pahlawan sejati tentu orang yang sangat memahami bahwa solusi dari segala permasalahan adalah ideologi Islam. Dia akan berjuang sekuat tenaga agar ideologi yang berasal dari Allah SWT tersebut dapat diterapkan secara menyeluruh sehingga terwujud rahmat bagi semesta alam.

Keempat: Seorang pahlawan sejati tentu sangat menyadari bahwa motif dia berjuang hanyalah karena mengharap ridha Allah SWT semata, bukan berharap pujian atau pun penghargaan dari manusia. Seorang pahlawan sejati akan tetap berjuang walaupun tidak mendapatkan pujian. Ia juga tidak akan berhenti berjuang hanya karena tidak ada tepuk tangan.

Bela Negara Sejati

Di dalam Islam, segala aktivitas yang dilakukan oleh warga negara untuk melakukan pembelaan terhadap negara dari berbagai ancaman dan rongrongan hukumnya wajib. Pertanyaannya, negara seperti apa yang wajib dibela? Tentu negara yang wajib dibela adalah Daulah Islam, yakni negara yang menerapkan syariah Islam secara total dalam segala aspek kehidupan dan keamanannya secara penuh berada di tangan kaum Muslim. Bukan negara kapitalis sekuler atau sosialis komunis. Seorang Muslim haram membela eksistensi sebuah negara yang landasannya ideologi kufur.

Lalu bagaimana wujud sejati pembelaan negara di dalam Islam? *Pertama:* Jika negara yang menerapkan syariah Islam belum terwujud, bentuk pembelaannya adalah dengan berjuang agar negara tersebut dapat terwujud. Rasulullah saw. dan para Sahabat pun berjuang siang-malam mendakwahkan Islam kepada berbagai elemen masyarakat. Islam pada akhirnya dapat diterima dan



diterapkan secara menyeluruh di Madinah, kemudian menyebar ke seluruh Jazirah Arab.

Saat ini upaya yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw dan para Sahabat wajib kita ikuti, yakni dengan cara mendakwahkan ajaran Islam sebagai sebuah ideologi. Umat Islam saat ini harus dipahami bahwa problematika yang mendera bangsa ini dan dunia adalah akibat penerapan ideologi Kapitalisme-sekuler. Umat Islam pun harus dipahami bahwa solusi satu-satunya adalah dengan menerapkan syariah Islam secara menyeluruh dalam institusi Khilafah Islam.

Kedua: Jika keberadaan Khilafah Islam sudah terwujud, kewajiban kita adalah menjaga Khilafah itu agar tidak ada satu pun kekuatan yang dapat meruntuhkannya. Ketika Rasulullah saw. dan para sahabat berhasil mendirikan Daulah Islam di Madinah, kaum kafir dan musyrik berupaya menyerang eksistensi Daulah Islam dengan kekuatan militer. Namun, Rasulullah saw. dan para Sahabat dengan sekuat kemampuan berupaya melindungi Daulah Islam Madinah dengan jihad fi sabilillah. Akibatnya, berbagai upaya kaum kafir dan musyrik untuk meruntuhkan Daulah Islam selalu mengalami kegagalan. Berbagai peperangan berkecamuk—Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandak dll—adalah dalam rangka melindungi kaum Muslim dan membela Daulah Islam.

Bela Negara dari Musuh Bersama: Ideologi Komunisme dan Kapitalisme

Selain serangan militer, tentu yang harus diwaspadai adalah serangan ideologi kufur, seperti Kapitalisme-sekuler dan Sosialisme-komunis. Serangan ideologi kufur sejatinya jauh lebih berbahaya daripada serangan militer. Peralannya, bentuknya abstrak. Para pengusungnya juga bisa jadi bukan orang kafir, melainkan “beragama” Islam. Karena itu, umat Islam harus dicerdaskan agar mereka mampu mengidentifikasi berbagai ideologi dan paham kufur

serta memahami kesesatan dan bahayanya.

Pada saat ini, secara umum umat Islam sudah cukup memahami kesesatan dan bahaya ideologi Komunisme. Ini karena ideologi ini sangat jelas anti agama dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Namun, tidak banyak umat Islam yang memahami kesesatan dan bahaya ideologi Kapitalisme. Padahal ideologi Kapitalisme inilah yang secara faktual sejak puluhan tahun lampau hingga kini telah merusak bangsa kita dan dunia pada umumnya.

Sebagai sebuah gambaran, betapa ideologi Kapitalisme merupakan ideologi yang dapat menyengsarakan dan memiskinkan rakyat. Kita tahu Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang sangat melimpah. Namun ironis, rakyatnya masih banyak yang berada dalam garis kemiskinan. Mengapa? Jawaban ringkasnya, karena model pengelolaan kekayaan alam dan sumberdaya strategis dikuasai oleh perusahaan swasta bahkan perusahaan asing. Akibatnya, keuntungannya hanya dinikmati oleh segelintir orang saja, bukan oleh masyarakat secara luas. Kebijakan ekonomi yang berbasis ideologi Kapitalisme inilah yang akan semakin memperlebar jurang antara orang kaya dan orang miskin; menyebabkan orang kaya semakin sejahtera dan orang miskin semakin menderita.

Alhasil, kedua ideologi tersebut, yakni Sosialisme-komunis dan Kapitalismes-sekuler, bukan hanya menyesatkan, tetapi juga sangat berbahaya bagi masyarakat dan negara. Karena itu wajib hukumnya bagi kaum Muslim untuk melindungi dan menjaga masyarakat dan negara dari bahaya laten Komunisme dan bahaya faktual Kapitalisme.

Islam Membawa Kebaikan bagi Negeri

Ideologi Komunisme sudah terbukti gagal menghadirkan solusi bagi dunia. Komunisme bahkan telah lama terkubur seiring dengan

keruntuhan Uni Sovyet. Adapun Kapitalisme yang diimani oleh banyak negara saat ini alih-alih menghadirkan solusi bagi masyarakat dunia. Ia malah menjadi sumber permasalahan di berbagai lini kehidupan. Bahkan di berbagai negara dunia, Kapitalisme banyak menuai protes dan penolakan.

Karena itu bagi bangsa Indonesia dan dunia, pilihan satu-satunya hanyalah ideologi Islam. Pasalnya, Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Adil. Aturan dan hukum-Nya pun pasti akan mengandung keadilan dan kebaikan.

Selain itu, kita, bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentu meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. diutus dengan membawa risalah Allah SWT. Risalah itu berupa syariah dan hukum-hukum-Nya yang menjadi sumber rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*), yakni sumber kebaikan dan kemaslahatan bukan hanya bagi umat Islam, melainkan untuk seluruh umat manusia.

Secara historis penerapan syariah Islam di dalam sistem Khilafah oleh para khalifah telah terbukti menjadikan dunia berada pada puncak peradaban yang agung dan mulia. Will Durant, seorang penulis, filosof dan sejarawan berkebangsaan Amerika di dalam bukunya, *The Story of Civilization*, mengungkapkan: *“Para Khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan kerja keras mereka. Para Khalifah itu juga telah menyediakan berbagai peluang untuk siapapun yang memerlukannya dan memberikan kesejahteraan selama berabad-abad dalam wilayah yang sangat luas. Fenomena seperti itu belum pernah tercatat (dalam sejarah) setelah zaman mereka...”*

Lebih lanjut dia menuliskan: *“...Kegigihan dan kerja keras mereka menjadikan pendidikan tersebar luas, hingga berbagai ilmu, sastra, filsafat dan seni mengalami kemajuan luar biasa, yang menjadikan Asia Barat sebagai*

bagian dunia yang paling maju peradabannya selama lima abad.”

Alhasil, jika bangsa ini menginginkan negeri ini menjadi negeri yang berlimpah dengan keberkahan, rakyatnya hidup dalam kebaikan dan kesejahteraan lahir batin, budayanya menghasilkan peradabannya yang mulia dan agung, maka di negeri yang kita cintai ini harus diterapkan syariah Islam secara *kâffah* (menyeluruh). Ini hanya akan terwujud sempurna jika tegak Khilafah Islam.

Khilafah untuk Kebaikan Negeri Ini

Secara konseptual tidak terbantahkan bahwa Khilafah merupakan bagian dari ajaran Islam. Khilafah adalah warisan Rasulullah saw. Khilafah adalah sistem yang pernah dipraktikkan oleh para Sahabat, kemudian dilanjutkan oleh generasi setelahnya selama berabad-abad lamanya. Karena itu bagi kita, umat Islam, ketiadaan Khilafah sejak 3 Maret 1924 merupakan tragedi yang memilukan. Pasalnya, tanpa Khilafah hukum-hukum Islam tidak lagi bisa diterapkan. Tanpa Khilafah terbukti jalan negara-negara kafir untuk menjajah negeri Islam makin mulus.

Oleh karena itu, perjuangan penegakan Khilafah justru sangat dibutuhkan bagi bangsa ini. Tentu agar negeri ini dapat keluar dari berbagai permasalahan yang selama ini mendera, mulai dari masalah ekonomi, politik, hukum, pendidikan, budaya dan yang lainnya. Bahkan secara historis, Khilafah Islam memiliki jasa yang besar bagi negeri ini. Di antara jasa penting Khilafah Islam adalah diutusnya para da'i yang menyebarkan agama Islam sehingga menjadi sebab masuk Islamnya penduduk Nusantara. Karena itu bagaimana bisa kita menolak dan membenci sesuatu yang menjadi perantara keislaman kita, keislaman penduduk nusantara, bahkan keislaman para pejabatnya?

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □



KRISIS ENERGI UNI EROPA

Inflasi Uni Eropa terus menanjak sejak akhir tahun lalu. Menurut perkiraan Komisi Uni Eropa, inflasi di kawasan negara pengguna mata uang Euro (Eurozone) mencapai 10 persen pada September 2022. Di beberapa negara anggota Uni Eropa, inflasinya di atas 15 persen seperti Polandia, Czech, Bulgaria, Latvia, Lithuania dan Estonia. Memang di beberapa negara, seperti Luxemburg, Norwegia dan Prancis masih di bawah 7 persen. Penyumbang terbesar melambungnya inflasi di Uni Eropa adalah harga energi yang naik sangat tinggi. Pada bulan September inflasi energi mencapai 40 persen. sementara itu, inflasi makanan sebesar 12 persen (*Eurostat, 2022a*).

Tingginya harga energi disebabkan oleh masih tingginya harga minyak mentah dan gas di pasar internasional. Invasi Rusia ke Ukraina telah menyebabkan negara-negara Barat menjatuhkan sanksi kepada Rusia. Salah satunya adalah mengurangi impor energi dari negara itu. Padahal selama ini merupakan sumber utama impor energi Uni Eropa.

Pada tahun 2020, impor minyak mentah Uni Eropa berasal dari Rusia (29%), Amerika Serikat (9%), Norwegia (8%), Arab Saudi dan Inggris (keduanya 7%) serta Kazakhstan dan Nigeria (keduanya 6%). Kemudian, impor gas

alam Uni Eropa terbesar berasal dari Rusia (43%), Norwegia (21%), Aljazair (8%) dan Qatar (5%). Lebih dari setengah bahan bakar fosil padat (sebagian besar batubara) impor berasal dari Rusia (54%), diikuti oleh Amerika Serikat (16%) dan Australia (14%) (*European Commission, 2022*).

Rusia juga telah mengurangi pasokan ke Uni Eropa berupa penghentian aliran gas melalui jalur Nord Stream 1, yang melintasi Laut Baltik hingga Jerman. Sebanyak 26 persen aliran gas ke Uni Eropa melalui pipa gas dibangun oleh Gazprom dan beberapa perusahaan energi Eropa. Mereka kemudian membangun Nord Stream 2 untuk meningkatkan kapasitas pengiriman gas ke Eropa. Namun, meskipun telah tuntas dipasang, aliran gas dari pipa itu belum berjalan terutama akibat invasi Rusia ke Ukraina. Belakangan kedua pipa tersebut bocor dengan dugaan sabotase.

Permintaan energi selama musim dingin, yang berkisar antara Desember hingga Februari, akan meningkatkan permintaan gas dan listrik secara signifikan. Kondisi tersebut juga berpotensi mengerek harga energi lebih tinggi. Ditambah lagi, musim kemarau mengakibatkan pasokan listrik pembangkit listrik tenaga nuklir di berbagai negara anggota menurun akibat kurangnya air pendingin yang tersedia.

Pembangkit listrik tenaga air juga turun.

Meskipun Uni Eropa telah menggalakkan penggunaan energi terbarukan, ketergantungan pada energi fosil masih sangat tinggi. Sebagai gambaran, menurut *Eurostat* (2022b), komposisi energi Uni Eropa tahun 2020 adalah minyak bumi (33%), gas alam (24%), energi terbarukan (18%), nuklir (13%), dan energi fosil solid, terutama dalam bentuk batubara (10%). Liberalisasi sektor migas dan listrik di Uni Eropa seperti Inggris, Swedia, Jerman dan Prancis, menyebabkan produsen mentransfer harga pasar langsung kepada konsumen.

Mahalnya harga energi tersebut berdampak luas bagi masyarakat dan pemerintah Uni Eropa. Biaya pengeluaran rumah tangga, bisnis dan industri untuk energi membengkak. Beberapa restoran mengalami kenaikan biaya listrik sebesar 750 persen sejak awal tahun. Karena itu sebagian konsumen energi mengurangi penggunaan energinya antara lima hingga 10 persen. Di Paris, misalnya, pemerintah memutuskan untuk mematikan fasilitas penerangan umum lebih awal dari biasanya.

Sebagai respon dari tingginya harga energi tersebut, pada 30 September 2022, Sekretaris Jenderal Uni Eropa telah mengusulkan peraturan mengenai intervensi darurat untuk mengatasi mahalnya harga energi tersebut. Di antaranya adalah memperkenalkan penghematan daya dengan target wajib 5% selama jam sibuk dan pengurangan 10% sukarela dalam permintaan listrik secara keseluruhan; membatasi pendapatan pembangkit listrik yang tidak menggunakan gas untuk menghasilkan listrik, seperti tenaga surya, angin, nuklir, tenaga air, dan lignit; mengenakan pajak atas keuntungan surplus yang dihasilkan oleh perusahaan bahan bakar fosil (minyak mentah, gas, batu bara, dan kilang) hingga 33% (*Council of the European Union*, 2022).

Sebelumnya, sejak awal invasi Rusia ke

Ukraina, negara-negara anggota Uni Eropa telah melakukan beberapa langkah untuk mengatasi krisis energi tersebut. Beberapa pemerintah Eropa, misalnya, membantu membayar biaya energi masyarakat, membantu perusahaan energi membeli lebih banyak gas sehingga mereka dapat memenuhi permintaan mereka. Beberapa negara juga telah mengalihkan pasokan gas mereka yang sebelumnya dari Rusia ke Norwegia, Azerbaijan dan LNG yang berasal dari Amerika Serikat.

Di sisi lain, kenaikan inflasi yang sangat tinggi tersebut berpotensi mendorong kembali European Central Bank (ECB) menaikkan suku bunga acuannya pada bulan Oktober. Dalam dua pertemuan sebelumnya, ECB telah menaikkan suku bunga dengan total 125 basis poin. Kenaikan itu merupakan yang paling tinggi dalam sejarah bank sentral tersebut. Pengetatan moneter tersebut tak ayal berpotensi mendorong kawasan itu masuk ke jurang resesi, sebagaimana pengalaman di negara-negara kapitalisme lainnya.

Celaknya, pada saat harga gas meningkat tajam tersebut, perusahaan-perusahaan migas, termasuk yang berbasis di Eropa, mencatatkan laba fantastis. Dalam laporan pendapatan kuartal kedua tahun ini, seperti yang dikutip oleh Tharoor (2022), British Petroleum membukukan laba bersih senilai \$8,5 miliar, rejeki nomplok terbesar dalam 14 tahun. Laba bersih ExxonMobil bahkan lebih besar lagi, yakni sebesar \$17,9 miliar, laba terbesar sepanjang sejarahnya. Perusahaan AS Chevron, Shell yang berbasis di London, dan Total Energies di Prancis juga mencatat laba yang luar biasa. Secara keseluruhan, lima perusahaan besar ini menghasilkan \$55 miliar pada kuartal kedua tahun ini. Nilai itu setara dengan Rp 825 triliun. Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa António Guterres bahkan menganggap kondisi tersebut sebagai sesuatu yang menjijikkan. "Tidak bermoral

bagi perusahaan minyak dan gas untuk membuat rekor keuntungan dari krisis energi ini, di punggung orang-orang termiskin dan biaya besar bagi iklim,” kata Guterres.

Membangun Ketahanan Energi

Krisis energi di Uni Eropa tersebut semestinya menjadi pelajaran bagi negeri-negeri Muslim, termasuk Indonesia, untuk menjadi negara yang mandiri dalam memasok kebutuhan energinya. Pasalnya, energi dan pangan telah menjadi alat politik untuk mempengaruhi sikap negara lain. Dalam sebuah kutipan yang dinisbatkan kepada Henry Kissinger, mantan menteri luar negeri AS, dikatakan, “*Who controls the food supply controls the people; who controls the energy can control whole continents; who controls money can control the world.*” (Siapa yang mengontrol pangan maka akan mengontrol manusia. Siapa yang mengontrol energi maka akan mengontrol seluruh daratan. Siapa yang mengontrol uang akan mengontrol dunia) (Warnock, 2010).

Oleh karena itu, Khilafah Islam, sistem pemerintahan yang berbasis akidah Islam dan menjadikan syariah Islam sebagai aturannya, akan mengelola energi sebagai sesuai dengan aturan Islam berdasarkan ijtihad Khalifah yang ditujukan untuk kemuliaan Islam, kemaslahatan negara dan umat Islam.

Beberapa bentuk kebijakan strategis yang dapat dilakukan, antara lain, sebagai berikut:

Pertama, pengelolaan sumberdaya alam, termasuk sumber energi fosil, seperti migas dan batubara, harus diserahkan kepada negara sebagaimana yang telah diatur di dalam Islam. Pengelolaan tersebut mencakup produksi, pengilangan dan distribusinya, termasuk di dalamnya kepemilikan infrastrukturnya. Dengan demikian penetapan harga dapat dikontrol langsung oleh negara. Pendapatan negara dari ekspor energi akan sangat besar ketika harga di pasar internasional mengalami lonjakan. Negara

juga dapat mengendalikan penggunaan produksi, seperti mengutamakan pemenuhan konsumsi energi domestik dibandingkan dengan melakukan ekspor. Adapun pendistribusian akan diserahkan kepada ijtihad Khalifah dengan memperhatikan kemaslahatan umat, apakah didistribusikan secara gratis, berdasarkan biaya produksinya, mengikuti harga pasar, atau dalam bentuk uang tunai (Zallum, 2004: 75).

Memang beberapa negara yang kaya cadangan minyak memiliki saham mayoritas atas perusahaan-perusahaan energi mereka. Namun, sebagian besar pendapatan perusahaan itu mereka simpan ke lembaga investasi yang mereka bentuk (*sovereign wealth fund*) untuk diinvestasikan ke berbagai objek investasi, yang sebagian besar di dalam bentuk portofolio pasar modal di negara-negara maju, seperti surat utang AS dan saham perusahaan-perusahaan teknologi. Negara Islam tentu tidak akan melakukan hal itu. Sebabnya, harta itu merupakan milik publik dan haram diinvestasikan pada objek-objek yang batil seperti saham, surat berharga, apalagi hal itu semakin memperkuat negara-negara *daarul kufr*. Sebaliknya, pendapatan tersebut akan digunakan untuk sebesar-besarnya untuk rakyat. Sebagiannya dapat diproteksi untuk kepentingan negara, seperti untuk membiayai jihad fi sabilillah, termasuk di dalamnya pengembangan industri militer yang membutuhkan anggaran besar.

Kedua, memperkuat investasi ekosistem infrastruktur energi fosil (minyak bumi, gas, dan batubara), baik dari sisi hulu, pengolahan, penyimpanan maupun distribusi. Di negara-negara maju mereka memiliki cadangan darurat energi khususnya minyak dan gas, yang relatif besar untuk menyimpan cadangan minyak dan energi mereka. Dengan demikian mereka masih bisa bertahan dalam beberapa waktu ketika terjadi disrupsi pasokan energi.

Mengingat cadangan energi fosil terus

menipis, Negara Islam juga perlu melakukan diversifikasi sumber energi dengan mengembangkan energi nuklir, baik yang berasal dari uranium dan thorium maupun energi terbarukan, seperti surya, hidro, panas bumi, angin dan biomassa. Selain itu, investasi pengembangan industri manufaktur yang berhubungan dengan energi, seperti industri panel surya (photovoltaic) dan industri petrokimia, dilakukan untuk menghilangkan ketergantungan impor dan bahkan menjadi salah satu sumber penerimaan devisa.

Ketiga, menyatukan potensi produksi energi negeri-negeri Muslim untuk mempengaruhi pasar global. Negeri-negeri Muslim memiliki potensi energi yang sangat besar. Berdasarkan data SESRIC (OKI) dan EIA, potensi cadangan minyak mentah negara-negara OKI per 2020 sebesar 1,01 triliun barel atau 65% dari total cadangan dunia yang mencapai 1,55 triliun barel. Adapun total cadangan gas dunia pada 2020 sebesar 7.257 total cubic feet (tcf), dan sekitar 4.137 tcf atau 57% berada di negara-negara Muslim. Dengan penyatuan negeri-negeri Muslim dalam satu institusi global, yakni Khilafah Islam, maka pasokan global dapat dikontrol oleh kaum Muslim.

Kondisi tersebut juga dapat menjadi posisi tawar politik yang efektif sekaligus sarana dakwah terhadap negara-negara lain. Sebagai contoh, pada tahun 1973, ketika anggota Organisasi Negara Pengekspor Minyak Arab (OAPEC) yang dipimpin oleh Arab Saudi mengembargo ekspor minyak ke negara-negara yang telah mendukung Israel selama Perang Yom Kippur, yaitu Kanada, Jepang, Belanda, Inggris dan Amerika Serikat. Harga minyak mentah naik 300% dari US\$3 perbarel menjadi hampir \$12 perbarel. Dampaknya, negara-negara tersebut mengalami krisis energi dan ekonomi yang cukup parah ("*1973 Oil Crisis*," 2022).

Keempat, menjadikan komoditas energi sebagai salah satu sumber pendapatan emas

dan perak yang menjadi dasar standar moneter atau mata uang negara Khilafah. Menurut Rasytah (1990), kepemilikan Khilafah atas cadangan energi yang melimpah dan dibutuhkan negara-negara di dunia akan menjadi salah satu sumber penerimaan ekspor yang dapat disyaratkan untuk dibayar dengan emas dan perak atau komoditas tertentu, atau mata uang tertentu yang dibutuhkan untuk mengimpor barang dan jasa yang dibutuhkan oleh negara Khilafah. Negara juga dapat mencegah ekspor komoditas tersebut kecuali dibayar dengan emas sehingga cadangan emas mencukupi untuk membackup mata uang yang beredar di dalam negeri.

Wāllāhu a'lam bi ash-shawwāb. [Muis]

Referensi:

- 1973 oil crisis. (2022, 17 September). Di Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/1973_oil_crisis#Impact_on_United_States
- Council of the European Union. (2022, 29 September). Proposal for a COUNCIL REGULATION on an emergency intervention to address high energy prices. Diakses 9 Oktober 2022. <https://www.consilium.europa.eu/media/59318/st12999-en22.pdf>
- European Commission (n.d.). From where do we import energy. Diakses 9 Oktober 2022. <https://ec.europa.eu/eurostat/cache/infographs/energy/bloc-2c.html>
- Eurostat. (2022a, 30 September). HICP - monthly data (annual rate of change). https://ec.europa.eu/eurostat/databrowser/view/PRC_HICP_MANR_custom_423086/bookmark/table?lang=en&bookmarkId=6f2a5933-7185-4e78-b8eb-3f93c1436a24
- Eurostat. (2022b, February). Energy statistics - an overview. Diakses 9 Oktober 2022. https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php?title=Energy_statistics_-_an_overview#Gross_available_energy
- Rasytah, A.A. (1990, 26 Juni). al-Azamat al-iqtshadiyyah: waqiuha wa mu'alajatuha min wijhati nadhri al-Islam [Presentasi Makalah]. Al-markaz al-thaqafi al-mulky, Amman, Yordania. https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/resources/hizb-resources/download/15565_a1ecf5209577701d7a8f381ca83d5f0d.html
- Tharoor, Ishaan (2022, 8 Agustus). Amid world crises, 'grotesque greed' wins out. *Washington Post*. Diakses 9 Oktober 2022. <https://www.washingtonpost.com/world/2022/08/08/oil-companies-profits-inflation/>
- Warnock, F. (2010). Two myths about the US dollar. *Capital Flows Quarterly*.
- Zallum, A.Q. (2004). Al-Arwal fi daulah al-khilafah. Cet.Ketiga. Beirut: Darul Ummah.

PENYESALAN TAK BERTEPI MENYELISIHI JALAN RASULULLAH SAW

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

(Peneliti Balaghah al-Quran dan Hadis Nabawi)

Penyesalan terbesar datang tatkala manusia tak punya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Tidak ada waktu untuk kembali. Tidak ada kesempatan meratapi diri. Yang ada angan-angan kosong yang tak akan pernah terealisasi. Menjadi penyesalan tak bertepi. Lalu berharap dulu di dunia tercipta menjadi tanah yang terinjak-injak terhinakan. Menjadi tempat berlabuhnya debu dan kotoran. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا

قَدَّمَ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا﴾

Sungguh Kami telah memperingatkan kalian (hai kaum kafir) dengan siksa yang dekat. Pada hari itu manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya. Lalu orang kafir berkata, "Alangkah baiknya andai aku dulu hanyalah tanah." (QS an-Naba' [78]: 40).

Kalimat *yâ laytanî kuntu turâb[an]* dalam ayat yang agung ini menunjukkan kepada kita bahwa tanah yang terinjak-injak di dunia lebih baik keadaannya bagi manusia yang ingkar kepada Allah di akhirat kelak. Apakah penyesalan mereka bermanfaat? Tidak! Allah SWT berfirman:

﴿وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى

لَهُ الذِّكْرَىٰ ۗ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي﴾

Pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam. Pada hari itu ingatlah manusia. Namun, tidak berguna lagi mengingat itu bagi dirinya. Dia mengatakan, "Alangkah baiknya andai aku dulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini." (QS al-Fajr [89]: 23-24).

Penyesalan karena Menyelisih Jalan Rasulullah saw.

Salah satu penyesalan mendalam yang tak akan bisa ditanggulangi adalah penyesalan orang zalim akibat menyelisih jalan Rasulullah saw. Sebaliknya, ia fanatik mengikuti jejak kesesatan orang lain akibat menjadikan orang tersebut sebagai teman dekat (*khali*). Allah SWT berfirman:

﴿وَيَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي

اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ۗ يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ

أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ۗ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ

إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا﴾

(Ingatlah) hari (ketika itu) orang zalim menggigit dua tangannya seraya berkata: "Aduhai, andai (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah

bagiku. Andai aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sungguh dia telah menyesatkan aku dari al-Quran ketika al-Quran itu telah datang kepadaku. Setan itu tidak mau menolong manusia.” (QS al-Furqan [25]: 27-29).

Itulah hari saat mereka menyelisihi jalan Rasulullah saw. di dunia. Mereka memilih jalan-jalan kesesatan. Mereka ini akan mendapati penyesalan tak bertepi di akhirat kelak. Kalimat *ya'adhdu al-zhâlim 'alâ yadayhi (hari saat orang zalim menggigit dua tangannya)* menjadi kiasan (*al-kinâyah*) dari besarnya penyesalan mereka kelak di akhirat. Bahkan digambarkan: menggigit kedua tangan. Ini menjadi kiasan dari menggigit jari-jemari itu sendiri (*al-majâz al-mursal bi al-'alâqah al-kulliyah*).

Ayat ini turun berkaitan dengan 'Uqbah bin Abi Mu'ith (*az-zhâlim*) yang disesatkan Ubay bin Khalaf (*fulân[an] khâlil[an]*), Namun demikian, ayat ini juga berlaku bagi setiap orang zalim dan yang menyesatkan dirinya. Demikian sebagaimana ditegaskan al-Hafizh Ibn Katsir dalam tafsirnya, sebagaimana dinukil oleh Prof. Dr. Muhammad Ali ash-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafâsîr* (II/331).

Menariknya, QS al-Furqan ayat 27-29 memberikan panduan bagi setiap insan: menilai benar-tidaknya suatu jalan harus dikembalikan pada kesesuaiannya meniti jalan yang ditempuh Rasulullah saw., yang menuntun manusia menapaki satu-satunya jalan menuju Allah. Kalimat *ma'a ar-Rasûl* dikedepankan daripada lafal *sabil[an]*. Ini menegaskan sekaligus mengkhususkan (*qashh*) bahwa satu-satunya jalan kebaikan tersebut hanya jalan yang ditempuh Rasulullah saw.

Diksi *sabil[an]* (jalan) dipilih untuk menggambarkan keyakinan (*'aqidah*) dan amal perbuatan (*syari'ah*) yang ditegaskan Rasulullah saw. dalam menyusuri jalan kehidupan. Akidah Islam adalah fondasi

kehidupan. Adapun syariah Islam adalah satu-satunya aturan yang diterapkan. Memilih selain akidah dan syariah Islam sebagai dalam menjalani kehidupan adalah kezaliman dan menjadi sebab penyesalan mendalam.

Tidak ada jalan lain. Pasalnya, diksi *sabil[an]* (jalan) diungkapkan dalam bentuk kata tunggal (*al-mufrad*). Ini menegaskan berbagai petunjuk pasti (*qath'î*) bahwa jalan Rasulullah saw. adalah satu-satunya jalan kebenaran dalam meraih kebahagiaan. Apakah jalan penuh kebingungan ala filosof—seperti Plato (429-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), Machiavelli (1467-1527), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), Montesquieu (1689-1755), Jean Jacques Russeau (1712-1778), Adam Smith (1723-1790), David Ricardo (1772-1823), Karl Marx (1818-1883), Friedrich Engels (1820-1895) dan yang semisalnya—layak dijadikan jalan tandingan bagi jalan Rasulullah saw. menuju Allah SWT? Hendaknya kita ingat dengan firman Allah SWT:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ
وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ
جَهَنَّمَ صُلًىٰ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾

Siapa saja yang menentang Rasul sesudah jelas datang kepada dirinya petunjuk dan mengikuti jalan orang-orang yang tidak beriman, Kami akan membiarkan dia leluasa dengan kesesatannya, kemudian Kami akan menyeret dia ke dalam Neraka Jahanam. Neraka Jahanam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali (QS an-Nisa' [4]: 115).

Ancaman dalam ayat ini jelas merupakan peringatan keras yang tidak boleh diabaikan barang sejenak.

Peringatan Atas Sumber Penyesatan

Apa sebab kesesatan mereka? Diperjelas dalam ungkapan: *laytanî lam attakhidz*

fulân[an] khalîl[an] (andai aku [dulu tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku). Lafal *fulân* menjadi kiasan lain (*kinâyah*) dari orang yang menyesatkan. Al-Hafizh al-Qurthubi (w. 671 H) dalam tafsirnya (XIII/26) menuturkan bahwa lafal *fulân* dipilih sebagai julukan lain (*kinâyah*) dari sosok yang namanya disamarkan. Tujuannya agar peringatan ayat ini berlaku bagi seluruh orang yang melakukan perbuatan serupa. Ini menunjukkan risiko ketika menjadikan orang yang tersesat sebagai teman pergaulan, apalagi sebagai panutan.

Alangkah agungnyanya pesan di balik hadis dari Abu Said al-Khudri ra., bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا»

Janganlah engkau bergaul kecuali dengan orang beriman. Jangan pula ada yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa (HR Ahmad dan at-Tirmidzi).

Hadis ini menganjurkan agar bergaul dan bersahabat dengan orang yang beriman dan bertakwa. Diumpamakan dengan ungkapan: *tidak memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa*. Ini diperjelas oleh *atsar* 'Umar bin al-Khatthab ra., sebagaimana diketengahkan al-Imam al-Baghawi dalam *Syarah al-Sunnah* (XIII/191), "*Janganlah engkau berkawan dengan orang yang keji karena ia akan menjerumuskanmu ke dalam kedurhakaan. Janganlah engkau menyampaikan rahasiamu kepada dia. Hendaklah bermusyawarah dalam urusanmu dengan mereka yang takut kepada Allah.*"

Dalam hadis dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

Al-Imam al-Munawi (w. 1031 H) dalam *Faydh al-Qadîr Syarah al-Jâmi' ash-Shaghîr* (VI/295) berpesan bahwa hendaknya setiap orang bergaul dengan orang lain berdasarkan pandangan kalbunya terhadap seseorang yang hendak dijadikan teman, yakni siapa saja yang diridhai kebenaran agama dan perbuatannya. Jika tidak, maka jauhilah. Inilah petunjuk Islam menuntun manusia sehingga tidak salah jalan. Pasalnya, penyesalan akibat menyelisih jalan Rasulullah saw., adalah penyesalan tak bertepi.

Seseorang itu sesuai dengan agama temannya. Karena itu hendaklah siapa pun dari kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Hadis dan *atsar* di atas seluruhnya berpesan tetang pentingnya memperhatikan teman pergaulan dan kebaikan lingkungan. Al-Imam al-Munawi (w. 1031 H) dalam *Faydh al-Qadîr Syarah al-Jâmi' ash-Shaghîr* (VI/295) berpesan bahwa hendaknya setiap orang bergaul dengan orang lain berdasarkan pandangan kalbunya terhadap seseorang yang hendak dijadikan teman, yakni siapa saja yang diridhai kebenaran agama dan perbuatannya. Jika tidak, maka jauhilah. Inilah petunjuk Islam menuntun manusia sehingga tidak salah jalan. Pasalnya, penyesalan akibat menyelisih jalan Rasulullah saw., adalah penyesalan tak bertepi. *Wal 'iyâdzu billâh.* []

AL-RIJAL DALAM AL-QURAN

Yuana Ryan Tresna

Kata “*ar-rijâl* (الرجال)” adalah bahasa Arab dalam bentuk plural yang berasal dari suku kata “*ar-rajul* (الرجل)”. Artinya: laki-laki. Kata “*rijâl*” memiliki banyak arti. Bergantung pada konteks ayat dan teksnya. Ia kadang berarti murni laki-laki sebagai jenis. Kadang juga berarti kata sifat; kejantanan/keberanian atau kepahlawanan/sikap kesatria.

Allah SWT mengidentikkan keberanian dan kepahlawanan/sikap kesatria kepada laki-laki. Ini karena secara karakteristik, Allah telah memberikan banyak kelebihan pada fisik dan sifat laki-laki seperti keberanian, ketegasan dan kejantanan sehingga kepahlawanan diistilahkan oleh al-Quran sebagai “*ar-rijâl*”. Kata lain dari “*rijâl*” dalam bahasa Arab yang mengartikan laki-laki adalah kata “*dzakar*” (ذكر). Namun, penggunaan kata “*dzakar*” murni dikhususkan kepada jenis kelamin laki-laki. Berbeda dengan kata “*rijâl*”. Ia bisa saja meliputi kaum wanita karena sifat-sifat yang dia miliki. Oleh karena itu, pepatah Arab menyebutkan: “Semua *rijâl* adalah *dzakar*. Namun, belum tentu semua *dzakar* adalah *rijâl*.” Artinya, kata *dzakar* hanya menunjukkan jenis kelamin saja, tetapi tidak memberikan arti-arti sifat pada diri seseorang.

Di dalam al-Quran penggunaan kata “*rijâl*”,

“*rajul*”, atau yang seakar kata dengannya, sangatlah banyak. Maknanya identik dengan kebaikan. Di antaranya adalah orang yang menghidupkan masjid (QS at-Taubah [9]: 108), beramal untuk akhirat (QS an-Nur [24]: 36-37), teguh memegang pada prinsip (QS al-Ahzab [33]: 23), penanggung jawab dalam keluarga (QS an-Nisa’ [4]: 34), dan lain-lain.

Dalam konteks dakwah, makna terbaik dari kata “*rijâl*” adalah kader. Jika dimaknai dengan kata “kesatria” atau “kepahlawanan”, maka lebih terkesan aspek historisnya. Namun, jika dimaknai “kader”, maka terkesan lebih aktual dan dekat dengan realitas.

Dengan men-*tadabburi* beberapa ayat al-Quran yang menyebutkan kata “*rijâl/rajul*”, maka karakteristik kader dakwah di antaranya adalah:

Pertama, Kader Dakwah tidak Boleh Disibukkan dengan Urusan Dunia. Allah SWT berfirman:

﴿رَجَالٌ لَا تُلْمِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ﴾ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ

حِسَابٍ ﴿

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat dan dari membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang. (Mereka mengerjakan yang demikian) supaya Allah memberi mereka balasan (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas (QS as-Nur [24]: 37).

Ayat di atas selaras dengan firman-Nya yang lain:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا
أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah (QS al-Munafiqun []: 9).

Allah SWT menegaskan bahwa dunia dan kegemerlapannya tidak dapat menyibukkan mereka. Mereka mengetahui bahwa pahala yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih bermanfaat bagi mereka daripada harta benda yang ada di tangan mereka. Harta benda yang ada pada mereka pasti habis, sedangkan pahala yang ada di sisi Allah kekal. Mereka lebih mendahulukan ketaatan kepada Allah dan perintah-Nya serta apa yang Dia sukai.

Hasyim telah meriwayatkan dari Syaiban yang menceritakan sebuah hadis dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia melihat suatu kaum dari kalangan ahli pasar saat dikumandangkan seruan untuk menunaikan shalat fardhu. Mereka kemudian meninggalkan jual-beli mereka, lalu bangkit menunaikan shalat. Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa mereka termasuk orang-orang yang disebutkan oleh Allah SWT melalui

firman-Nya: *Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah (QS an-Nur [24]: 37) (Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, 6/62-64).*

Kedua, Kader Dakwah adalah Orang yang Bergegas Memberikan Pertolongan dan Menyampaikan Kebenaran. Allah SWT berfirman:

﴿وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿١﴾ اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾

Datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas dan berkata, "Kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Iktutilah orang yang tiada minta balasan kepada kalian. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS Yasin [36]: 20-21).

Ibnu Ishaq dalam riwayatnya yang bersumber dari Ibnu Abbas, Ka'bul Ahbar dan Wahb bin Munabbih telah mengatakan bahwa penduduk negeri tersebut hampir saja membunuh utusan-utusan mereka, tetapi telanjur datang seorang laki-laki dari pinggiran kota yang datang berlari dengan cepat untuk menolong rasul-rasul itu dari ancaman kaumnya.

Menurut mereka bertiga, lelaki tersebut bernama Habib, seorang tukang tenun dan sakit-sakitan. Sakit yang dia derita adalah lepra. Dia seorang yang banyak bersedekah. Separuh dari hasil kerjanya selalu ia sedekahkan. Ia adalah seorang yang berpikiran lurus.

Umar bin al-Hakam mengatakan bahwa Habib adalah seorang uskup. Qatadah mengatakan: Ia seorang ahli ibadah, yang menghabiskan usianya untuk beribadah di salah satu gua yang ada di pinggiran negeri tersebut. Ia berkata, "*Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.*" (QS Yasin [36]: 20). Ia menganjurkan kepada kaumnya agar mengikuti

para rasul tersebut yang datang kepada mereka **memberi peringatan**. “*Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepada kalian.*” (QS Yasin [36]: 21). Yang dimaksud adalah upah/imbalan dari penyampaian risalahnya kepada mereka. “*Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS Yasin [36]: 21). Mereka mendapat petunjuk dari Allah SWT. Karena itu mereka menyeru kalian untuk menyembah Allah semata. Tiada sekutu bagi Diri-Nya (Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm*, 6/570-574).

Ketiga, Kader Dakwah adalah Orang yang Menepati Janji dan Senantiasa Sabar dalam Perjuangan. Allah SWT berfirman:

﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾ لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَّحِيمًا﴾

Di antara kaum Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur. Di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika Dia kehendaki atau menerima tobat mereka. Sungguh Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS al-Ahzab [33]: 23-24).

Setelah menceritakan perihal kaum munafik—yakni mereka telah merusak perjanjian mereka sendiri yang telah mereka ikrarkan kepada Allah bahwa mereka tidak akan lari dari medan perang—kemudian Allah menyebutkan sifat-sifat kaum Mukmin bahwa mereka tetap berpegang teguh pada ikrar dan janji mereka.

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa “*nahbahu*” artinya *ajalnya*, sedangkan menurut Imam Bukhari *janjinya*. Pengertian ini merujuk pada makna yang pertama di atas. “Di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).” (QS al-Ahzab [33]: 23). Artinya, mereka tidak mengubah janji mereka kepada Allah; tidak pula merusak atau menggantinya.

Imam al-Bukhari telah menuturkan riwayat dari Kharijah bin Zaid bin Sabit, dari ayahnya yang menceritakan, “Ketika kami menyalin Mushaf, kami kehilangan suatu ayat dari QS Ahzab. Padahal aku pernah mendengar ayat itu dari Rasulullah saw. saat ayat tersebut beliau baca. Ayat itu tidak ada pada seorang pun kecuali ada pada (hapalan) Khuzaimah bin Sabit al-Ansari ra. yang kesaksiannya dijadikan oleh Rasulullah saw. sebanding dengan kesaksian dua orang laki-laki.” Ayat tersebut adalah firman Allah SWT (yang artinya): *Di antara kaum Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah (QS al-Ahzab [33]: 23).*

Imam Ahmad meriwayatkan hadis yang mengatakan Sahabat Anas pernah menceritakan bahwa pamannya (yaitu Anas bin Nadr ra. yang namanya sama dengan dirinya) tidak ikut dengan Rasulullah saw. dalam Perang Badar sehingga ia mengalami tekanan batin. Kemudian Anas bin Nadr mengatakan, “Aku tidak ikut perang dengan Rasulullah saw. dalam permulaan perang yang diikuti oleh dirinya. Sungguh jika Allah SWT memberikan kesempatan kepadaku dalam perang lain sesudah perang ini, aku akan ikut dengan Rasulullah saw. Sungguh Allah akan menyaksikan apa yang akan kuperbuat dalam perang tersebut.”

Terkait firman Allah SWT, “*Mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).*” (QS al-Ahzab [33]: 23), mereka sama sekali tidak mengubah

janjinya dan tidak mengkhianatinya. Bahkan mereka tetap berpegang teguh kepada janji mereka kepada Allah. Mereka tidak merusaknya, tidak seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengatakan: “*Sungguh rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).*” *Rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka. Mereka tidak lain hanyalah hendak lari* (QS al-Ahzab [33]: 13), sampai dengan firman-Nya: “Sungguh mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah bahwa mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur).” (QS al-Ahzab [33]: 15 (Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, 6/392-395).

Menyongsong Kemenangan

Kader dakwah dengan kriteria tersebut di atas harus berada di garda terdepan dalam menyongsong kemenangan.

Ada tiga kunci dalam menyongsong

pertolongan Allah SWT tersebut: *Pertama*, memantaskan diri sebagai hamba yang kokoh keimanannya, dalam keilmuannya dan dekat dengan AllahSW. *Kedua*, maksimal dalam melakukan upaya perubahan dari suatu kondisi menuju kondisi lain yang lebih baik. *Ketiga*, sabar atas panjangnya perjuangan dan bahaya tipudaya musuh.

Mengapa harus memantaskan diri dari sisi keimanan dan ketakwaan? Karena kemenangan bagi umat Islam adalah karunia dari Allah. Adapun yang wajib kita lakukan adalah melakukan ikhtiar dalam perjuangan untuk mengubah keadaan dunia yang sebelumnya jauh dari aturan Islam menuju keadaan yang tunduk dan patuh pada aturan Allah SWT. Inilah perubahan menuju penerapan syariah Islam secara *kaffah*.

Perubahan itu harus diupayakan sendiri oleh umat Islam. Ini karena perubahan itu bersifat aktif. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾

Sungguh Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS ar-Ra’d [13]: 11).

Imam al-Quthubi dalam Tafsirnya menjelaskan: Tentang firman Allah SWT, “Sungguh Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,” maka Allah SWT memberitahukan di dalam ayat ini, bahwa Dia tidaklah mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka melakukan perubahan dari: (1) kalangan mereka; (2) orang yang mengurus mereka; atau (3) salah seorang mereka dengan hubungan apapun. Demikian sebagaimana Allah mengubah keadaan orang-orang yang kalah pada Perang Uhud karena sebab sikap berubah yang dilakukan oleh para pemanah, dan contoh-contoh lainnya yang ada dalam syariah.” (HR

Ada tiga kunci dalam menyongsong pertolongan Allah SWT tersebut: *Pertama*, memantaskan diri sebagai hamba yang kokoh keimanannya, dalam keilmuannya dan dekat dengan AllahSW. *Kedua*, maksimal dalam melakukan upaya perubahan dari suatu kondisi menuju kondisi lain yang lebih baik. *Ketiga*, sabar atas panjangnya perjuangan dan bahaya tipudaya musuh.

al-Bukhari, Muslim, Nasa'i dan Ibnu Majah) (Lihat: Al-Qurthubi, *Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, 9/294).

Imam al-Baidhawi juga menyatakan: “Allah tidak mengganti sesuatu yang ada pada kamu dari kesehatan dan kenikmatan sampai mereka mengubah dengan individu mereka dari keadaan yang baik dengan keadaan yang buruk.” (Lihat al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*, 3/183).

Dengan memperhatikan penafsiran di atas, perubahan yang dimaksud bisa bermakna mengubah yang buruk menjadi baik. Bisa juga bermakna merawat agar anugerah yang baik dari Allah tak berubah menjadi buruk karena perilaku kita. Hal kedua inilah yang dicontohkan oleh Imam al-Qurthubi dan Imam al-Baidhawi di atas.

Adapun terkait sabar, Allah SWT berfirman:

﴿وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿

Bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu tidak akan terwujud kecuali dengan pertolongan Allah. Janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipudaya yang mereka rencanakan. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (QS an-Nahl [16]: 127-128).

Ungkapan “bersabarlah dan kesabaranmu itu tidak akan terwujud kecuali dengan pertolongan Allah” adalah penegasan perintah bersabar dan pemberitahuan bahwa sabar itu tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan kehendak Allah, dengan pertolongan Allah, dan kekuatan Allah. Bersabar menghadapi musuh dakwah yang menyalahi dan menentang dakwah adalah kunci kemenangan.

karakteristik *rijâl* (kader dakwah) adalah: tidak dilalaikan dengan urusan dunia; bergegas memberikan pertolongan dan menyampaikan kebenaran kepada umat; menepati janji dan senantiasa sabar dalam perjuangan. Inilah karakter (*sajiyah*) yang harus melekat pada kader dakwah. Sebabnya, sudah menjadi *sunatullâh* bahwa pada setiap zaman ada *rijâl* (tokoh)-nya dan setiap tokoh ada *zaman* (masa)-nya

Ini adalah *sunnatullâh*. Untuk bisa bersabar kita berupaya dan berdoa agar bisa bersabar.

Penutup

Dengan demikian karakteristik *rijâl* (kader dakwah) adalah: tidak dilalaikan dengan urusan dunia; bergegas memberikan pertolongan dan menyampaikan kebenaran kepada umat; menepati janji dan senantiasa sabar dalam perjuangan. Sesungguhnya Allah ingin menguji hamba-hamba-Nya yang beriman dengan rasa takut dan keguncangan (gentar) agar Dia membedakan mana yang berhati buruk dan mana yang berhati baik. Dengan begitu apa yang ada di dalam hati mereka menjadi kelihatan dalam bentuk sikap dan perbuatan. Inilah karakter (*sajiyah*) yang harus melekat pada kader dakwah. Sebabnya, sudah menjadi *sunatullâh* bahwa pada setiap zaman ada *rijâl* (tokoh)-nya dan setiap tokoh ada *zaman* (masa)-nya. []



HARTA SIMPANAN

BANYAK manusia yang suka menumpuk-numpuk harta. Karena itu mereka gemar berburu harta. Dengan beragam cara. Kadang dengan cara-cara tercela. Yang tentu mendatangkan dosa. Dari mulai korupsi, suap-menyuap hingga riba.

Padahal jangankan harta yang haram, harta yang halal pun bakal musnah. Hanya harta yang disedekahkan yang bakal abadi. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah saw. bersabda: *Seorang hamba berkata, "Ini hartaku. Ini juga hartaku." Padahal sungguh hartanya itu ada tiga bagian: yang dia makan, lalu habis; yang dia pakai, lalu menjadi rusak; dan yang dia sedekahkan, itulah yang menjadi simpanannya (untuk kehidupan di akhirat)* (HR Muslim).

Dari hadis di atas jelas, harta simpanan kita yang sebenarnya bukanlah yang kita terus tumpuk-tumpuk di dunia. Harta sebenarnya adalah yang kita sedekahkan. Karena itu seorang Muslim sudah selayaknya lebih suka menumpuk-numpuk harta di akhirat, yakni dengan cara disedekahkan, ketimbang menumpuk-numpuk harta di dunia. Apalagi banyak keutamaan bersedekah harta, sebagaimana telah banyak dijelaskan di dalam al-Quran maupun as-Sunnah.

Salah satu sedekah harta terbaik adalah yang diberikan kepada fakir-miskin, orang-orang yang tengah mengalami kesulitan atau mereka yang sangat membutuhkan bantuan. Terkait ini Nabi Muhammad saw. bersabda, *"Manusia yang paling Allah cintai adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia lain. Amalan yang paling Allah cintai adalah membuat Muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahannya, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang Muslim untuk memenuhi keperluannya lebih aku cintai daripada beritikaf di masjid ini (Masjid Nabawi) selama sebulan penuh."* (HR ath-Thabarani).

Adanya kemampuan sekaligus kemauan untuk bersedekah sebetulnya merupakan nikmat dari Allah SWT. Sebabnya, di situ tentu ada pahala yang besar yang Allah SWT sediakan untuk kita. Kata Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah *rahimahullaah*, *"Andai saja orang yang bersedekah benar-benar paham bahwa sedekah yang dia berikan sampai terlebih dulu di tangan Allah sebelum sampai di tangan orang fakir (yang dia sedekahi), tentu nikmat orang yang memberikan sedekah jauh lebih besar daripada nikmat orang yang menerima sedekah."* (Ibnu al-Qayyim, *Madaarij as-Saalikiin*, 1/26).

Karena itu saat kita merasa jemu/bosan dan lelah dimintai tolong/bantuan oleh orang-orang yang membutuhkan bantuan/pertolongan, berarti sama saja dengan kita jemu/bosan dan lelah dengan nikmat (berupa pahala yang besar) yang Allah SWT karuniakan kepada kita.

Di sinilah pentingnya kita untuk selalu mengingat apa yang dinyatakan oleh Fudhail bin Iyadh *rahimahullaah*, *"Sadarilah oleh Anda bahwa saat orang membutuhkan (bantuan/pertolongan) Anda, itu adalah sebuah nikmat dari Allah SWT untuk Anda. Karena itu hati-hatilah, jangan sekali-kali Anda merasa jemu/*

bosan dan lelah dalam memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan.” (Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Limaan*, 10/119).

Tak hanya tidak boleh jemu dan bosan, kita pun sejatinya tidak menunda-nunda untuk bersedekah atau membantu/menolong orang lain yang membutuhkan. Terkait itu Sufyan ats-Syauri *rahimahullaah* berkata, *“Jika engkau berkeinginan untuk bersedekah, atau melakukan suatu kebajikan, atau beramal shalih maka segerakanlah untuk ditunaikan pada waktunya sebelum engkau dipisahkan dengan keinginan tersebut oleh setan.”* (Al-Ashbahani, *Hilyah al-Awliyya'*, 7/62).

Dengan demikian hendaklah kita tidak membiasakan diri untuk menunda-nunda untuk bersedekah, untuk membantu fakir-miskin, untuk menolong orang-orang yang kesulitan serta untuk melakukan ragam amal kebaikan lainnya. Sebabnya, setan tak pernah lengah untuk mencegah kita dari meraih pahala dan keberkahan dari Allah SWT.

Banyak teladan dari generasi *salafush-shalih* dalam hal bersedekah, khususnya kepada fakir-miskin, atau membantu orang-orang yang kesulitan. Selain Rasulullah saw., dan para Sahabat, kita bisa meneladani generasi *salafush-shalih* setelahnya. Di antaranya Imam Abu Hanifah *rahimahullaah*. Suatu hari Imam Abu Hanifah pulang dari mengunjungi salah seorang sahabatnya yang sakit. Saat di perjalanan, ia melihat seorang laki-laki yang berusaha bersembunyi dan mencoba menghindari dengan mencari jalan lain. “Fulan, tetaplah di jalan yang engkau lalui!” seru Imam Abu Hanifah dari kejauhan.

Saat lelaki itu tahu bahwa Imam Abu Hanifah telah melihat dia, Dia pun terlihat salah tingkah dan berhenti. Lalu Imam Abu Hanifah menghampiri dia. Mengapa engkau membatalkan untuk berjalan melalui jalan yang engkau telah lalui?” tanya Imam Abu Hanifah.

“Abu Hanifah, saya *kan* masih memiliki

hutang kepada Anda 10 ribu dirham (sekitar Rp 700 juta). Dalam waktu yang cukup lama hingga saat ini saya belum mampu melunasi utang itu. Karena itu saat saya melihat Anda, saya sangat malu kepada Anda,” jawab lelaki tersebut.

“Mahasuci Allah. Keadaanmu sampai seperti ini. Jika engkau melihat aku, engkau bersembunyi. Jika demikian, aku telah merelakan hartaku itu untuk engkau dan engkau sekarang sudah bebas dari tanggungan utangmu kepadaku,” jawab Imam Abu Hanifah (*Al-Manaaqib al-Imaam Abi Haniifah*, 1/206).

Contoh lainnya Imam Ibnu Sirin *rahimahullaah*, seorang ulama besar dari kalangan *Taabi'in*. Suatu saat ia pernah bertanya kepada seseorang, “Bagaimana kabarmu?”

Orang itu balik bertanya, “Bagaimana jika ada orang yang memiliki hutang 500 dirham, sedangkan ia juga harus menanggung nafkah keluarganya?”

Imam Ibnu Sirin pun paham. Orang itu sedang menceritakan dirinya sendiri yang sedang mengalami kesulitan dan butuh uang. Karena itu Imam Ibnu Sirin segera masuk ke rumah dan keluar kembali dengan membawa uang 1000 dirham (sekitar Rp 70.000.000,-) hingga tidak ada sisa uang di rumahnya. Lalu ia berkata kepada orang tersebut, “Ini untuk melunasi hutangmu 500 dirham dan untuk menafkahi keluargamu 500 dirham.” (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Diin*, 6/1052).

Semoga kita bisa mengikuti jejak keteladanan generasi *salafush-shalih*, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Ibnu Sirin dan masih banyak yang lainnya, dalam bersedekah harta.

Alhasil, yuk kita terus memperbanyak harta simpanan kita di akhirat. Caranya, sedekahkan harta kita sebanyak-banyaknya, terutama untuk menolong fakir-miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Wa mâ tawfiqi illâ billâh. [ABI]



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

PENGABURAN DAN PENGUBURAN SEJARAH

Sejarah—dalam al-Quran disebut dengan istilah *kisah*—penting dipelajari. Hal ini karena di dalamnya, sebagaimana disebut oleh Allah SWT dalam QS Yusuf ayat 111, ada *ibrah* atau pelajaran (*lessoning*). Seberapa benar *ibrah* atau pelajaran itu didapat tentu bergantung pada seberapa valid sejarah atau kisah itu. Melalui ayat itu pula, Allah menjamin *ibrah* dari kisah-kisah di dalam al-Quran—seperti kisah Musa dan Fir'aun, kisah Nabi Nuh dan putranya yang tidak mau taat pada perintah Allah, kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya yang luar biasa, kisah Kaum Aad, kisah kaum Tsamud dan kisah-kisah lainnya—pasti benar. Tentu karena kisah-kisah dalam al-Quran bukanlah cerita yang dibuat-buat (*maa kaana hadiitsa yuftara*).

++++

Berbeda dengan kisah dalam al-Quran, sejarah, persisnya penulisan sejarah, selalu mengandung masalah. Sejarah adalah realitas tangan ke dua (*second-hand reality*) yang sangat bergantung pada siapa yang menuliskan, juga atas dasar kepentingan apa sejarah itu ditulis. Di sinilah, demi memuluskan kepentingan politik penguasa, kejahatan

penulisan sejarah kerap terjadi.

Setidaknya ada dua kejahatan penulisan sejarah yang dilakukan dengan tujuan untuk mengaburkan peran Islam dalam sejarah bangsa dan negara ini, yakni penguburan dan pengaburan sejarah.

Pertama: Penguburan sejarah. Penguburan sejarah adalah tindakan meniadakan penulisan sebuah peristiwa sejarah. Peristiwanya ada, tetapi tidak pernah ditulis dalam sejarah. Contoh paling nyata adalah soal *Resolusi Jihad*. Jika sejarah pergerakan kemerdekaan ditulis secara jujur, mestinya akan terbaca sangat jelas peran besar para santri yang tergabung dalam Hizbullah dan para kiai yang tergabung dalam Sabilillah dalam periode mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Lebih khusus adalah peran KH Hasyim Asy'ari saat mengeluarkan *Resolusi Jihad* pada 22 Oktober 1945 untuk melawan penjajahan Belanda yang ketika itu, dengan membonceng sekutu, hendak kembali bercokol.

Pada 21 Oktober 1945, berkumpul para kiai se-Jawa dan Madura di kantor ANO (Ansor Nahdlatul Oelama). Setelah rapat darurat sehari semalam, pada 22 Oktober dideklarasikanlah seruan jihad *fi sabilillah* yang

belakangan dikenal dengan istilah *Resolusi Jihad*. Intinya, membela kemerdekaan Indonesia sebagai negeri Muslim dari kaum penjajah adalah kewajiban *syar'i*. Inilah jihad, yang diperintahkan Allah SWT, dan pelakunya sangat dimuliakan.

Menurut cucu KH Hasyim, KH Salahuddin Wahid, resolusi atau fatwa itu telah mendorong puluhan ribu Muslim, utamanya di Surabaya, untuk bertempur melawan Belanda dengan gagah berani. Peristiwa heroik di Hotel Oranye, Surabaya, itulah yang kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan, 10 November. Tanpa resolusi itu, mungkin semangat melawan Belanda dan sekutu tidak seperti yang terjadi pada saat itu.

Namun, dalam buku sejarah, peristiwa penting itu tidak ditulis. Sungguh aneh, Peristiwa 10 November selalu disebut-sebut, namun *Resolusi Jihad* yang membuat Peristiwa 10 November bisa terjadi malah disembunyikan.

Buku *Resolusi Jihad Paling Syar'iy*, yang ditulis oleh Gugun el Guyanie (Pustaka Pesantren, 2010) adalah salah satu buku yang dari sub judulnya "*Biarkan kebenaran yang hampir setengah abad dikaburkan catatan sejarah itu terbongkar*" menggambarkan semangat untuk mengungkap kebenaran sejarah, khususnya di seputar *Resolusi Jihad*. Menurut sejarawan Belanda Martin van Bruinessen, peristiwa penting ini memang tidak mendapat perhatian yang layak dari para sejarawan.

Kedua: Pengaburan peristiwa sejarah. Peristiwa sejarahnya ada, ditulis juga dalam sejarah, tetapi ditulis tidak dengan sebenarnya. Contohnya, siapa sebenarnya inspirator kebangkitan nasional melawan penjajah? Jika sejarah mencatat secara jujur, mestinya bukan Boedi Oetomo, melainkan Syarikat Islam (SI). SI merupakan pengembangan dari Syarikah Dagang Islam (SDI) yang antara lain dipimpin

Jika sejarah mencatat secara jujur, mestinya bukan Boedi Oetomo, melainkan Syarikat Islam (SI). SI merupakan pengembangan dari Syarikah Dagang Islam (SDI) yang antara lain dipimpin oleh HOS Cokroaminoto. SI-lah yang seharusnya disebut sebagai cikal bakal kesadaran nasional melawan penjajah. Sebagai gerakan politik, SI ketika itu benar-benar memang bersifat nasional. Ini ditandai dengan eksistensinya di lebih dari 18 wilayah di Indonesia, dan dengan tujuan yang sangat jelas, yakni melawan penjajah Belanda.

oleh HOS Cokroaminoto. SI-lah yang seharusnya disebut sebagai cikal bakal kesadaran nasional melawan penjajah. Sebagai gerakan politik, SI ketika itu benar-benar memang bersifat nasional. Ini ditandai dengan eksistensinya di lebih dari 18 wilayah di Indonesia, dan dengan tujuan yang sangat jelas, yakni melawan penjajah Belanda. Sebaliknya, Boedi Oetomo sesungguhnya hanya perkumpulan kecil, sangat elitis, bahkan rasis, serta sama sekali tidak memiliki spirit perlawanan terhadap Belanda. Lalu mengapa justru sejarah menempatkan Boedi Oetomo sebagai pelopor?

Tentu bukan sebuah kebetulan belaka ketika Kebangkitan Nasional ditetapkan berdasar pada kelahiran Boedi Oetomo, bukan Sarekat Islam (SI). Ini sebagaimana juga Hari Pendidikan Nasional, bukan didasarkan pada kelahiran Muhammadiyah, dengan sekolah pertama yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 1912, kemana Ki Hadjar waktu itu banyak belajar. Ki

Hadjar sendiri baru mendirikan sekolah Taman Siswa pada 1922.

Jelas, jika sejarah itu jujur dituliskan, maka yang akan mengemuka tentu adalah spirit atau semangat Islam. Dalam *setting* kepentingan politik penguasa saat itu, hal itu sangatlah tidak dikehendaki.

Padahal spirit Islam sesungguhnya telah lama menjadi dasar perjuangan kemerdekaan pada masa lalu. Peperangan yang terjadi pada abad ke-19 melawan Belanda tidak lain didorong oleh semangat jihad melawan penjajah. Ketika Pangeran Diponegoro memanggil sukarelawan, kebanyakan yang tergugah adalah para ulama dan santri dari pelosok desa. Begitu juga pemberontakan petani menentang penindasan yang berlangsung terus-menerus sepanjang abad ke-19 selalu di bawah bendera Islam. Perlawanan yang dilakukan oleh Tengku Cik Di Tiro, Teuku Umar dan diteruskan oleh Cut Nyak Dien dari tahun 1873-1906 adalah jihad melawan *kape-kape* Belanda. Begitu juga dengan Perang Padri. Sebutan Padri menggambarkan bahwa perang ini merupakan perang keagamaan. Jadi, jelas sekali ada usaha sistematis untuk meminggirkan, bahkan menghilangkan peran Islam dalam sejarah perjuangan kemerdekaan serta menghilangkan spirit Islam dari wajah sejarah bangsa dan negara ini.

Oleh karena itu, penetapan 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional yang sudah dilakukan sejak beberapa tahun lalu harus bisa dijadikan momentum untuk melawan kejahatan sejarah itu, serta usaha menulis ulang (*re-writing*) sejarah. Penting untuk meluruskan kembali apa yang disebut kebangkitan nasional, pendidikan nasional dan sejarah nasional lainnya, termasuk sejarah pergerakan pra kemerdekaan. Semua harus ditulis secara kritis, jujur dan obyektif sehingga peran Islam bisa diletakkan secara tepat.

Sebagaimana sudah disebut di atas, sejarah

sebagaimana kisah dalam istilah al-Quran, mengandung *ibrah* atau pelajaran. Pengaburan apalagi penguburan sejarah dari fakta yang sebenarnya tentu akan menutupi *ibrah* yang mestinya bisa didapat.

Dengan mengacu pada sejarah yang benar tentang peran Syarikat Islam, KH Ahmad Dahlan, dan lainnya, juga peran KH Hasyim Asy'ari dengan *Resolusi Jihad*-nya serta peran Hizbullah-Sabilillah, kita tentu akan mendapatkan spirit Islam itu. Juga bahwa kebangkitan hakiki adalah kembalinya kesadaran akan hakikat hidup manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* dengan misi untuk menyembah Sang Khaliq dan memakmurkan bumi dengan menjalankan segala titah-Nya. Jadi, kebangkitan bukan hanya sebuah kata sloganistik. Ia adalah suatu kata yang menginisiasi perjuangan bagi sebuah perubahan dalam seluruh aspek kehidupan bangsa dari penjajahan ideologi-ideologi jahiliah yang menyengsarakan rakyat menuju yang memberikan rahmat bagi semua. Itulah kebangkitan dengan spirit Islam, yang ketika itu digelorakan oleh Cokroaminoto dan Sarekat Islam. Spirit Islam semacam itulah yang diperlukan sebagai sumber kekuatan perjuangan guna membawa negeri ini ke arah yang lebih baik di bawah ridha Illahi.

++++

Jelas, harus ada pelurusan sejarah melalui *re-writing* dan *re-telling* sejarah, khususnya terkait peran Islam dalam perjuangan bangsa ini. Misi ini sangat penting karena pelurusan sejarah akan berpengaruh besar dalam ikhtiar membangun kesadaran publik yang benar di masa mendatang. Dari sejarah yang benar akan didapat *ibrah* yang juga benar. Sebaliknya, dari sejarah yang ditulis secara salah, tentu akan memunculkan *ibrah* yang salah pula. Tentu kita tidak ingin hal ini terjadi. □

TAK ADA TAMBAHAN DALAM AL-QURAN YANG TANPA MAKNA

Soal:

Terjadi diskusi antara seorang ulama nahwu dan seorang ulama *balaghah*, yaitu Ibnu al-Atsir, seputar huruf “an” di dalam firman Allah SWT berikut:

﴿فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي
اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ
لَعَوِيٌّ مُّبِينٌ* فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْطِشَ بِالَّذِي هُوَ
عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا
قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ﴾

Karena itu jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya). Lalu tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepada dirinya. Musa berkata kepada dia, “Sungguh kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).” Kemudian tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, “Hai Musa, apakah kamu bermaksud membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?” (QS al-Qashash [28]: 18-19).

Ulama nahwu berkata: Huruf “an” yang pertama adalah *tambahan*. Seandainya itu dihilangkan dan dikatakan, “*Falamma arâda an yabtisya*,” niscaya maknanya sama saja. Tidakkah Anda melihat firman Allah SWT:

﴿فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ﴾

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, dia letakkan baju gamis itu ke wajah Ya'qub (QS Yusuf [12]: 96).

Para ahli nahwu sepakat bahwa huruf “an” yang dinyatakan setelah *lammâ* dan sebelum *fi'il* adalah *tambahan*. Dengan apa Ibnu al-Atsir menjawab masalah ini?

Ibnu al-Atsir menjawab ahli nahwu itu: Para ahli nahwu tidak memiliki keahlian dalam posisi-posisi kefasihan dan *balaghah*. Mereka tidak memiliki pengetahuan rahasia-rahasianya karena mereka hanyalah ahli nahwu. Tidak diragukan bahwa mereka menemukan huruf “an” yang dinyatakan setelah “*lammâ*” dan sebelum *fi'il* di dalam al-Quran al-Karim dan di dalam ucapan orang-orang yang fasih. Lalu mereka beranggapan bahwa makna dengan disertai keberadaan “an” adalah sama seperti makna jika huruf “an” itu dihilangkan. Mereka mengatakan, “Ini adalah tambahan.” Padahal perkaranya tidak demikian. Namun, jika dinyatakan “*lammâ*” dan setelahnya adalah “an”, lalu *fi'il*, maka hal itu merupakan dalil bahwa Musa as. tidak bersegera pada kasus pembunuhan yang kedua, sebagaimana ia bersegera melakukan pembunuhan yang pertama. Bahkan yang ada Musa lambat mengulurkan tangannya. Oleh karena itu al-Quran mengungkapkan ini dengan firman Allah:

﴿فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ﴾

Tatkala Musa hendak memegang dengan keras (QS al-Qashash [28]: 19).

Dengan ada tambahan huruf “an” setelah kata “*lammâ* “. Jika dinyatakan *fi’il* setelah “*lammâ*” dengan menggugurkan “an” maka hal itu merupakan dalil bahwa perbuatan itu dilakukan segera.

Ibnu al-Atsir mengakhiri diskusinya dengan ucapannya: “Detail-detail ini tidak diambil dari para ahli nahwu sebab itu bukan bagian dari urusan mereka.”

Pertanyaannya: Apakah apa yang dikatakan oleh Ibnu al-Atsir itu detail (tepat)? Jika tidak demikian, lalu apakah di dalam al-Quran ada ucapan tambahan?

Jawab:

Tampak bahwa ada sesuatu yang belum

Ditakwilkan (ditafsirkan) “*yurîdullâh at-takhfîfa ‘ankum* (Allah menginginkan keringanan untuk kalian)” ... dan huruf “an” di situ me-*nashab*-kan *fi’il mudhari’*. Mengapa merupakan huruf *istiqbâl*, karena ia menjadikan *fi’il mudhari’* di situ murni untuk masa akan datang. Demikian juga semua yang me-*nashab*-kan *fi’il mudhari’*. Namun, *fi’il mudhari’* tanpa masuknya huruf *nashab* tetap berkemungkinan masa sekarang dan masa akan datang.

terpenuhi di dalam apa yang dikatakan oleh Ibnu al-Atsir dan apa yang dikatakan oleh teman diskusinya dalam diskusi tersebut. Masalah tersebut seperti yang saya lihat adalah sebagai berikut:

Ayat yang mulia berbunyi:

﴿فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا﴾

Tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya... (QS al-Qashash [28]: 18-19).

Ayat ini mengandung dua perkara yang wajib dipahami, yaitu: “*an yabtisyâ*” dan “*falammâ an*”.

Yang pertama, yaitu huruf *nashab* “an” yang masuk terhadap *fi’il mudhari’*, itu merupakan huruf yang bersifat *mashdar*, *nashab* dan *istiqbâl* (*harf[un] mashdariy[un] wa nashab[un] wa istiqbâl[un]*):

Dia menjadikan lafal sesudahnya dalam takwil *mashdar*. Misalnya, firman Allah SWT:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ﴾

Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian (QS an-Nisa’ [4]: 28).

Ditakwilkan (ditafsirkan) “*yurîdullâh at-takhfîfa ‘ankum* (Allah menginginkan keringanan untuk kalian)” ... dan huruf “an” di situ me-*nashab*-kan *fi’il mudhari’*. Mengapa merupakan huruf *istiqbâl*, karena ia menjadikan *fi’il mudhari’* di situ murni untuk masa akan datang. Demikian juga semua yang me-*nashab*-kan *fi’il mudhari’*. Namun, *fi’il mudhari’* tanpa masuknya huruf *nashab* tetap berkemungkinan masa sekarang dan masa akan datang.

Berdasarkan makna huruf *nashab* di atas maka makna yang dikutakan dari QS al-Qashash [28] ayat 18-19 di atas adalah bahwa: Musa as. tidak bersegera membunuh, tetapi mulai berpikir (untuk membunuh) karena teksnya ﴿أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ﴾ dan bukan ﴿أَرَادَ يَبْطِشُ﴾. Jika tidak maka niscaya berkemungkinan masa sekarang (*al-hâ*) dan masa akan datang (*al-istiqbâl*), yakni segera (*al-fawr*)

atau berpikir untuk mengambil keputusan, dan karenanya memerlukan *qariinah* untuk me-*raajih*-kan *fi'il*, yakni bermakna masa sekarang (*al-hâl*) atau masa akan datang (*al-istiqbâl*).

Adapun frasa ﴿أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ﴾ maka itu untuk masa akan datang tanpa masa sekarang, artinya setelah suatu jangka waktu berpikir meski sebentar.

Adapun penggunaan huruf “*an*” setelah “*lammâ*” maka itu berarti tambahan secara bahasa sebab “*lammâ an arâda*” dari sisi redaksi secara bahasa adalah semisal “*lammâ arâda*”. Namun, itu adalah tambahan untuk makna, yaitu penegasan atas perlambatan dalam *al-bathsyu* (penindasan/pembunuhan). Artinya, penegasan terhadap apa yang dinyatakan setelah “*an yabthisya*”, yakni penegasan tidak adanya kesegeraan dalam pembunuhan, tetapi terjadi berpikir dan menyusun keputusan meski sebentar.

Begitulah huruf “*an*” yang pertama di dalam ayat yang mulia itu, yakni “*an arâda*”, adalah tambahan dari sisi redaksi kebahasaan, tetapi punya makna, yaitu penegasan atas sikap menunggu (penundaan waktu) dalam *al-bathsyu* (pembunuhan) yang dinyatakan setelahnya “*an yabthisya*”. Tidak dikatakan bahwa penegasan itu berarti penegasan sesuatu yang ditegaskan setelah sesuatu yang ditegaskan (*al-mu`akkad ba`da al-mu`akkad*), secara waktu dan redaksi, semisal firman Allah SWT:

﴿فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ﴾

Karena itu datangkanlah satu surat yang semisalnya.

Ini merupakan penegasan secara waktu (*ta`kid[un] zamaniy[un]*), sebagaimana dijelaskan di bawahnya, dan “*Jâ`a, jâ`a `aliy*” atau “*Lâ, lâ abûhu bi asy-syarri*” merupakan penegasan secara redaksi (*ta`kid[un] shiyâghhat[un]*). Ini memang benar. Namun, jika penegasan itu dari sisi penegasan yang sinonim (*at-ta`kid al-mutarâdiif*) maka boleh terjadi sekaligus tanpa yang dulu dan setelahnya (*al-qabliyah wa al-ba`diyah*) menjadi

Oleh karena itu, huruf “*an*” dalam “*falammâ an arâda*” dapat dikatakan bahwa itu merupakan tambahan secara bahasa, tetapi untuk makna, yaitu penegasan yang sinonim dengan “*an yabthisya*”. Artinya, Musa as. tidak membunuh lawan itu segera langsung, tetapi dia menunda dan memikirkan perkara tersebut.

syarat dalam penegasan yang sinonim (*at-ta`kid al-mutarâdiif*). Misalnya, Anda katakan “*Atâ jâ`a `aliy*”. Lafal *atâ* dan *jâ`a* termasuk bab penegasan yang sinonim, dan *al-qabliyah wa al-ba`diyah* tidak dinyatakan di sini.

Begitulah, “*falammâ an arâda*” memberi faedah penantian dan penundaan (*at-tarabuts wa al-imhâl*), yakni bukan langsung (bukan segera). Demikian juga setelahnya “*an yabthisya*” merupakan *fi'il mudhari'* yang di-*nashab*-kan; *nashab* semata adalah untuk masa akan datang, yakni tidak langsung (segera). Ini dari sisi penegasan yang sinonim (*at-ta`kid al-mutarâdiif*).

Oleh karena itu, huruf “*an*” dalam “*falammâ an arâda*” dapat dikatakan bahwa itu merupakan tambahan secara bahasa, tetapi untuk makna, yaitu penegasan yang sinonim dengan “*an yabthisya*”. Artinya, Musa as. tidak membunuh lawan itu segera langsung, tetapi dia menunda dan memikirkan perkara tersebut.

Lalu apakah di dalam al-Quran *al-Karim* ada

huruf tambahan? Jika yang dimaksudkan adalah tambahan bukan untuk makna tertentu maka saya tidak berpandangan demikian. Tidak ada huruf tambahan di dalam al-Quran tanpa makna. Saya telah menyebutkan hal itu di buku saya, *At-Taysîr fi Ushûl at-Tafsîr (Sûrah al-Baqarah)*. Di situ dinyatakan ketika menafsirkan ayat yang mulia:

﴿فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ﴾

Karena itu datangkanlah satu surat yang semisalnya.

Dinyatakan: Tidak ada di dalam al-Quran pengulangan atau penambahan yang tidak memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, semua yang dinyatakan di dalam al-Quran dan seolah-olah merupakan pengulangan atau penambahan adalah dalam hakikatnya adalah untuk menambah makna semisal “*min*” di sini. Itu memberikan faedah tambahan makna, yaitu penegasan, yaitu penegasan atas tantangan sebelumnya.

Adapun jika yang dimaksudkan adalah huruf tambahan untuk makna tertentu maka ini ada di dalam al-Quran. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah:

﴿فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ﴾

Karena itu datangkanlah satu surat semisalnya.

Di sini huruf “*min*” mungkin dikatakan merupakan tambahan secara Bahasa, tetapi bukan tanpa makna. Ia memberikan faedah makna penegasan secara waktu, yakni penegasan untuk perkara yang mendahuluinya. Ini berarti bahwa ayat ini turun setelah tantangan sebelum ayat ini, kemudian sekarang ayat ini datang untuk menegaskan tantangan sebelumnya itu. Dengan merenungkan ayat-ayat al-Quran menjadi jelas bahwa tantangan ini turun sebelum tantangan yang itu, di Makkah di dalam QS Yunus as.:

﴿أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّنَا نَجْعَلُ الْقُرْآنَ كَالْحُكْمِ﴾

Atau (patutkah) mereka mengatakan, “Muhammad membuat-buatnya.” Katakanlah, “(Kalau benar yang kalian katakan itu), coba

Tidak ada di dalam al-Quran pengulangan atau penambahan yang tidak memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, semua yang dinyatakan di dalam al-Quran dan seolah-olah merupakan pengulangan atau penambahan adalah dalam hakikatnya adalah untuk menambah makna semisal “*min*” di sini. Itu memberikan faedah tambahan makna, yaitu penegasan, yaitu penegasan atas tantangan sebelumnya.

datangkan sebuah surat seumpamanya.” (QS Yunus [10]: 38).

QS Yunus adalah *Makiyyah*, sedangkan QS al-Baqarah adalah *Madaniyyah*. Artinya, QS al-Baqarah turun setelah QS Yunus. Dengan demikian ayat dalam QS al-Baqarah itu menjadi penegasan untuk ayat dalam QS Yunus sebelumnya. Dedengan demikian huruf “*min*” itu memberikan faedah penegasan apa yang sebelumnya, dan bukan berarti tanpa makna.

WaLlâh a’lam wa ahkam.

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasyah tanggal 04 Rabiul Awwal 1444 H/30 September 2022 M].

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/84591.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/645049820515724>



Perpecahan Republik versus Demokrat Semakin Tajam

Perpecahan Partai Republik versus Partai Demokrat semakin tajam bahkan dinilai sampai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. “Perpecahan tajam antara Partai Republik dan Partai Demokrat telah mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya,” tulis majalah *Al-Waie* (Arab): Edisi 433, Tahun ke-37, Safar 1444 H/September 2022 M).

Dalam hal ini, lanjut *Al-Waie*, kebutuhan Partai Republik untuk basis populer sayap kanan yang ekstrem, yang telah berdiri di belakang Trump saat ia mengungkapkan aspirasinya, berkontribusi untuk mencapai kepresidenan.

Perpecahan yang tajam ini mendorong beberapa surat kabar asing untuk mengangkat topik bahwa momok perang saudara sedang menghantui Amerika. Peristiwa penyerbuan Gedung Capitol dianggap sebagai tonggak penting dalam mengkonsolidasikan suasana ini.

“Sungguh, Amerika telah ‘kehilangan jangkarnya’. Barbara F. Walter—seorang pakar keamanan internasional dan profesor di University of California—memperingatkan dalam bukunya, *How Civil Wars Start: And How to Stop Them* (Bagaimana Perang Sipil Dimulai: Dan Bagaimana Menghentikannya), bahwa Amerika tengah berada di atas ambang perang saudara, mengidentifikasi

faktor-faktor yang memperingatkan terjadinya perang saudara, dan menjelaskan secara rinci cara Amerika menunjukkan tanda-tanda peringatan ini,” ulas *Al-Waie*.

Untuk menunjukkan adanya perpecahan yang semakin tajam tersebut, *Al-Waie* mengutip pidato Presiden AS Joe Biden pada 9 Januari 2022 yang ditujukan kepada rakyat Amerika dari Philadelphia. Dalam pidato tersebut Biden melancarkan serangan sengit terhadap pendahulunya, Donald Trump dan para pendukungnya, yang dia gambarkan sebagai “ancaman terhadap demokrasi dan fondasi republik kami”.

“Donald Trump dan Partai Republik (Maga) mewakili ekstremisme yang mengancam fondasi republik kami,” katanya. Ia merujuk pada slogan Trump, “Kami Jadikan Amerika Kembali Hebat”.

Presiden Demokrat itu menambahkan bahwa “kesetaraan dan demokrasi sedang diserang” di Amerika Serikat.

“Kami adalah orang-orang dan pewaris sejati pengalaman Amerika,” lanjutnya.

Dia menambahkan, “Kami tidak lemah dalam menghadapi ancaman terhadap demokrasi kami, dan Amerika harus memilih untuk maju atau mundur.”

Biden mengatakan bahwa Trump dan ekstremis Republik “hidup dalam kekacauan, menyebarkan ketakutan dan kebohongan”.

Tentang kemungkinan terseret ke dalam konfrontasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan Partai Republik di jalan, Biden mengatakan, “Kami tidak dapat membiarkan kekerasan terjadi di negara kami dan kami tidak dapat membiarkan integritas pemilihan dirusak.”

Al-Quran Versi Pelangi Provokasi Kaum Muslim

“Beredarnya gambar-gambar al-Quran berwarna pelangi yang dipersembahkan untuk kaum homoseksual telah memprovokasi perasaan kaum Muslim di berbagai penjuru Dunia Islam, sehingga di beberapa negara tindakan hukuman diambil terhadap fenomena kotor ini,” tulis



majalah *Al-Waie* (Arab): Edisi 433, Tahun ke-37, Safar 1444 H/September 2022 M).

Di Aljazair, dan di Wilayah Biskra (Algeria), 81 eksemplar al-Quran dengan berbagai ukuran disita dan diamankan, yang sebagian besar dicetak di negara-negara Arab dengan spesifikasi yang sama.

Selanjutnya, setelah diserahkan kepada Panitia Ilmiah Direktorat Agama dan Wakaf di Wilayah Biskra, dan setelah dilakukan pemeriksaan diputuskan untuk memusnahkan salinan-salinan tersebut.

Pihak berwenang Aljazair menunjukkan bahwa masih berlangsung pengejaran terhadap pihak-pihak yang berada di balik pencetakan dan penyebaran al-Quran dalam warna bendera homoseksualitas ini.

Di Kuwait, Kementerian Wakaf dan Urusan Islam mengeluarkan pernyataan resmi untuk mengomentari isu homoseksual, yang dipantau di dalam sebuah masjid di kota Jahra. Kementerian Wakaf mengatakan dalam pernyataannya bahwa potongan video al-Quran berwarna yang beredar direkam di sebuah masjid di Kirby, yang tidak berlisensi dan tidak berafiliasi dengan Kementerian Wakaf.

Menurut *Al-Waie*, insiden tersebut merupakan bagian dari serangan global, yang terbesar dilakukan oleh Amerika Serikat, untuk mempromosikan dan menormalkan homoseksualitas, serta upaya untuk menciptakan tatanan agama global baru.

“Lihatlah tingkat kemerosotan peradaban yang telah dicapai dunia saat ini. Bahkan Presiden Amerika Serikat (Obama dan Biden) telah mengadopsinya dan menjadikannya sebagai bagian dari kegiatan politik luar negeri seperti yang diumumkan oleh Menteri Luar Negerinya, Blinken,” tulis *Al-Waie*.

Di akhir tulisannya, *Al-Waie* menyatakan, “Bukankah semua yang terjadi ini menyeru kaum Muslim untuk mengambil peran mereka dalam kehidupan dan kembali memimpin dunia. Sebabnya, agama kaum Muslim masih merupakan

agama terakhir yang berisi kebenaran, juga kebersihan ajarannya dan kebenaran aturannya adalah balsem penyembuh yang mujarab.”

Imam Masjid al-Haram Doakan Keburukan Penjajah Yahudi

Imam dan juga khatib Masjid al-Haram, Syaikh Shalih bin Humaid, menyinggung orang-orang Yahudi dengan bergema mendoakan keburukan untuk mereka, pada saat khutbah Jumat di Masjid al-Haram Makkah, “Ya Allah turunkanlah hukuman-Mu atas orang-orang Yahudi yang telah melakukan perampasan dan pendudukan. Sesungguhnya mereka tidak mampu melemahkan-Mu. Ya Allah turunkanlah atas mereka balasan-Mu yang tidak dapat ditolak oleh kaum pembuat kezaliman. Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan-Mu di leher-leher mereka (agar kekuatan mereka tidak berdaya dalam berhadapan dengan kami), dan kami berlindung kepada-Mu dari setiap kejelekan (kejahatan) mereka.”

Hal ini menjadi tindakan tercela di bawah pemerintahan Salman dan putranya. Doa tersebut telah memicu reaksi marah orang-orang Yahudi di jejaring sosial, bahkan kekurangajaran mereka, hingga membuat seorang jurnalis (Israel) dengan angkuh menuntut pemecatan Syaikh Humaid dari posisinya sebagai imam. Mereka juga menuntut permintaan maaf resmi dari rezim. Inilah yang kemudian mengundang reaksi balasan di jejaring sosial, dengan tagar, “Kita semua adalah Syaikh bin Humaid”, yang menjadi trending topik.

Mufti Agung Kesultanan Oman, Syaikh Ahmad bin Hamad al-Khalili, yang dikenal di jejaring sosial karena sikapnya yang berani, menyatakan solidaritasnya dengan Imam Masjid al-Haram Makkah, Shalih bin Humaid, yang disampaikan melalui akun *Twitter*-nya: “Kami berbesar hati dengan doa yang dimunajatkan oleh Imam Masjid al-Haram, saudara kita, Yang Mulia Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, untuk memenangkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan, meski para pembenci kebakaran

jenggot, sungguh Allah beserta dia, dan orang-orang Mukmin yang baik.”

Dukungan juga muncul dari majalah *Al-Waie* (Arab) Edisi 433, Tahun ke-37, Safar 1444 H/September 2022 M. “Para ulama, ketika mereka berdiri di posisi kebenaran, umat akan bersama mereka, dan itu adalah kekuatan terbesar bagi mereka, sehingga dengan kekuatan umat ini mereka benar-benar akan mampu menyeret para penguasa ke dalam kebenaran, atau memaksa mereka agar mengikuti jalan kebenaran, sebagaimana sabda Rasulullah saw.,” tulis majalah yang terbit di Timur Tengah tersebut.

“Kami meyakinkan kaum Muslim bahwa mencabut orang-orang Yahudi dari Palestina dan menghilangkan negara mereka adalah hal termudah untuk dilakukan, sebab kebencian umat pada mereka sudah lama mendidih,” tegas *Al-Waie*.

Namun, lanjutnya, rintangan terbesarnya adalah para penguasa yang membentuk pagar untuk melindunginya. Karena itu siapa pun yang ingin membebaskan Palestina, maka ia harus menyingkirkan penguasa diktator terlebih dulu, termasuk Raja Salman dan putranya, kemudian mendirikan Khilafah Rasyidah yang dijanjikan akan tegak kembali menyusul tumbangannya mereka para diktator.

“Kaum Muslim akan memerangi orang-orang Yahudi, menyuramkan wajah mereka, lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali, dan kaum Muslim akan benar-benar membinasakan orang-orang yang mereka kuasai. Inilah yang sama-sama ditunggu oleh kaum Muslim dan Yahudi,” pungkask *Al-Waie*.

AS: Cacar Monyet Darurat Kesehatan Masyarakat

The Washington Post mengutip para pejabat bahwa pemerintahan Presiden AS Joe Biden berencana untuk mengumumkan wabah cacar monyet sebagai darurat kesehatan masyarakat, di tengah ketakutan internasional bahwa itu akan

berubah menjadi pandemi.

Menteri Kesehatan AS menyatakan keprihatinan yang mendalam tentang merebaknya cacar monyet di Amerika Serikat, dan seorang pejabat senior kesehatan masyarakat AS mengakui bahwa Amerika Serikat memperkirakan peningkatan kasus cacar monyet dalam beberapa pekan mendatang, sementara saat ini tidak memiliki dosis vaksin yang cukup untuk memenuhi permintaan.

Dalam hal ini, Organisasi Kesehatan Dunia mengkonfirmasi pemantauan 18.000 kasus cacar monyet, di 78 negara, yang sebagian besar di benua Eropa. Patut dicatat bahwa Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia, Tedros Adhanom Ghebreyesus, telah menyatakan bahwa wabah cacar monyet mewakili “darurat yang menjadi perhatian internasional”.

Australia mengumumkan bahwa 450.000 dosis vaksin cacar monyet telah diamankan mengingat meningkatnya jumlah infeksi di negara itu.

Prancis mencatat lebih dari dua ribu telah terinfeksi. Otoritas Kesehatan Masyarakat mengatakan—dalam sebuah pernyataan—bahwa “sekitar 96% dari kasus yang terdeteksi di Prancis terjadi di antara pria gay”.

Merespons hal itu, majalah *Al-Waie* (Arab) Edisi 433, Tahun ke-37, Safar 1444 H/September 2022 M, menyatakan cacar monyet pertama kali ditemukan pada tahun 1958 ketika penyakit yang mirip dengan cacar muncul pada monyet di laboratorium, yang berarti bahwa cacar ini adalah produk Barat, dan sebagian besar penyebarannya adalah di negara-negara Barat karena peradabannya yang sangat kotor, terutama Amerika yang seruan terakhirnya adalah undang-undang untuk homoseksualitas dan memaksakannya pada masyarakat.

“Mahabener Allah dengan segala firman-Nya, ketika berfirman (yang artinya): *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia,*” pungkask *Al-Waie*.
[Joy dan Tim]

Fasilitas Industri yang Membuka Jalan Baru di Dunia: Tophane-i Amire

Pistol lapangan cepat/api pertama di dunia dilemparkan di Tophane-i Amire. Senjata ini diproduksi selama berabad-abad di Tophane-i Amire, salah satu fasilitas industri terpenting Kekhilafahan Ottoman. Setelah mengucapkan "Allah Allah" di fasilitas itu, api pertama dinyalakan, dan meriam dicurahkan bersama pejabat tinggi negara seperti wazir agung dan syekh al-Islam. Jadi, bagaimana senjata diproduksi di Tophane-i Amire? Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarikh/dunyada-ilkere-imza-atan-sanayi-tesisi-tophane-i-amire>



FASILITAS INDUSTRI PALING PENTING OTTOMAN

Pembangunan Tophane-i Amire, salah satu fasilitas industri terpenting Kesultanan Utsmaniyah, yang memberi nama distrik tempat ia berada, dimulai tepat setelah Fatih Sultan

Mehmet menaklukkan Istanbul. Gudang senjata, yang dibangun di atas tanah berhutan di luar tembok Galata, dibangun sebagai bangunan kecil dengan tiga kubah.



Barak pertama dibangun di Tophane-i Amire, yang mempertahankan pentingnya sejak didirikan hingga Perang Dunia Pertama. Itu ditambahkan selama periode Bayezid. Namun, bentuk akhir dari fasilitas tersebut bertepatan dengan masa pemerintahan Suleiman the Magnificent.



Pada masa pemerintahan Suleiman Agung dan Fatih Sultan Mehmet II semua bangunan milik bangunan luar Tophane-i Amire yang dibangun oleh Bayezid dihancurkan dan sebuah bangunan Tophane yang baru dan besar dibangun di tempatnya. Di bangunan luar Tophane-i Amire yang baru dibangun, terdapat gudang Humbara, rumah salju pengecoran, rumah pemadam kebakaran, pertukangan, artileri dan ruang kastor, tangki artileri dan asam kastor (barak) kamp pemotongan tanah Sar1yer, rumah laba cetakan, rumah laba pengeboran falya, meriam dan rumah salju roda ada pencatut.



Pistol lapangan tembak cepat pertama di dunia dilemparkan ke Tophane-i Amire.



BAGAIMANA SENJATA DIBUAT?

Para penambang biasanya memakai pakaian dari kain felt dan sekali lagi hanya merasakan kerucut yang membuat mata mereka terbuka. Ketika bola itu tumpah, pejabat negara seperti wazir agung, syekh al-Islam, kazasker dipanggil, kemudian pintu pengecoran ditutup, dan kepala pengecoran akan berkata, "Sultanku, untuk cinta agama, tinggalkan zakat dan sedekah Anda, emas, sen, apa pun, ke laut perunggu ini. Sementara itu, sekitar empat puluh lima puluh pengorbanan dilakukan di sekitar perapian. Bola-bola yang sudah dituang dibiarkan dingin dalam cetakan selama seminggu, kemudian pengrajin akan membuat karya akhir dan memberikan bentuk pada bola tersebut.



bangunan pengecoran meriam dicapai dari gerbang Tophane ke utara tembok yang mengelilingi Menara Galata. Tophane-i Bmire benar-benar hancur pada tahun 1743 dan dibangun kembali seperti sekarang ini. Semua batu penghubung dari luar bangunan dibuat dalam bentuk tong meriam. Ketika dua latihan sehari dan tiga manuver sehari diperlukan, kebutuhan akan tempat latihan muncul. Alun-alun diubah menjadi tempat latihan dengan menebang pohon dengan meriam perunggu. Selain itu, Barak Artileri dibangun, bersama dengan barak artileri untuk artileri dan gerobak.



Barak Artileri, Barak Artileri, bagian dari pengecoran dan Masjid Barak Arabac1lar, yang dibangun pada masa pemerintahan Selim II, dihancurkan dalam kebakaran Firuzaa pada tahun 1823. Mahmud III, perbaikan menyeluruh dilakukan di Tophane-i Amire. Dalam perbaikan ini, Masjid Nusretiye dibangun sebagai pengganti masjid yang terbakar. Selain itu, rumah feri batu dan pabrik material ditambahkan.

DIBENTUK DALAM BENTUK BARREL

Menurut Buku Perjalanan Evliya elebi,



**BAGIAN
TOPHANE-
O
AMORE**
Pada tahun-
tahun
berikutnya,
struktur lain
dibangun di
dalam Tophane-
i Amire. Struktur
di Tophane-i
Amire pada

periode terakhir adalah sebagai berikut: pengecoran meriam, toko mesin kapal uap, toko pertukangan, besi, toko perlengkapan, bengkel pelana, bengkel miniatur, toko alat, toko penjahit, toko alat, toko pengukur, toko pedang, bengkel tufa, peti dan bengkel model.



Setelah
Pabrik Besi
Zeytinburnu
beroperasi
pada tahun
1846, meriam
dan senjata
lainnya mulai dicurahkan di sini. Ketika pabrik mulai beroperasi
dengan kapasitas penuh pada tahun 1850, pengecoran meriam
di Tophane-i Bmire secara bertahap dihapus



Setelah tanggal ini, bola yang dilemparkan di Pabrik Zeytinburnu dipukuli lagi dan ditempa di sini, dan kemudian dikirim ke Tophane-i Bmire untuk pengerjaan dingin dalam bentuk kasarnya. Di sini, bola yang dilewatkan pada mesin bubut dikirim ke departemen terkait untuk penyelesaian dan operasi lainnya. Di Tophane, ada ruang kemudi besar, pengeboran barel dan alur, cabang penglihatan dan baji, anil barel dan instalasi irigasi.



Karhane adalah bangunan tempat pengecoran meriam dilakukan di bangunan luar Tophane-i Amire. Struktur ini, juga disebut pengecoran, dibangun untuk pertama kalinya oleh Fatih Sultan Mehmet. Bangunan ini terdiri dari dua bagian dan cukup besar untuk melemparkan meriam dengan diameter sangat besar, dan dalam hal ini merupakan bangunan pengecoran terbaik pada masanya. Terlihat dari ukiran Matraks1 Nasuh di Istanbul bahwa karhane adalah sebuah bangunan dengan tiga kubah atau tiga cerobong asap. Suleiman the Magnificent telah menghancurkan bangunan tiga kubah ini dan diganti dengan bangunan dua kubah yang lebih besar.



Talimhane adalah daerah di mana meriam yang baru diproduksi diperiksa apakah bunyinya atau tidak dan pada saat yang sama tentara artileri berlatih artileri. Pusat pelatihan pertama Istanbul. Dibangun di Elmeydan1 dan Okmeydan pada masa pemerintahan Bayezid I. Hanya pemanah dan penembak yang dilatih di area ini di bawah komando kepala Talimheneci.



Ada gudang dan ruang bawah tanah milik Tophane-i Amire. Administrasi semua gudang dan ruang bawah tanah ini di

Istanbul dan di kastil-kastil di provinsi-provinsi berada di bawah tanggung jawab pasukan artileri. Perawatan dilakukan untuk menjaga gudang bawah tanah Tophane-i Amire ini selalu penuh untuk digunakan pada saat perang



Tophane-i Amire, tempat tinggal dua bangunan pengecoran dan bangunan yang dianggap sebagai rumah cetakan, digunakan sebagai gudang Museum Militer setelah 1995. Bangunan yang diserahkan kepada Fakultas Seni Rupa Universitas Mimar Sinan pada tahun 1992, sekarang digunakan untuk berbagai pameran dan acara.



MENYIAPKAN GENERASI PEMBELA ISLAM

Najmah Saïdah

Anak adalah harapan masa depan. merekalah pewaris tongkat estafet perjuangan. Apalagi bagi seorang Muslim. Kelak kita akan dimintai pertanggungjawaban. Ketika orangtua memahami hal ini, dengan izin Allah akan dihasilkan generasi yang berkualitas. Generasi yang berkualitas adalah generasi yang memiliki keimanan yang kuat, memiliki kepribadian Islam yang tinggi, berjiwa pemimpin sehingga mampu mempengaruhi dan melakukan perubahan di lingkungannya.

Keluarga merupakan wadah pertama dan pilar utama yang memberikan kontribusi yang besar dalam mendidik generasi. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak-anak untuk belajar berperilaku (*akhlâq al-karîmah*), belajar tentang hidup dan kehidupan serta bagaimana seharusnya berjuang membela Islam. Keluarga yang kuat, ideologis dan berkarakter akan menjadi pondasi yang kokoh bagi perkembangan anak sehingga lahir generasi yang siap untuk menjadi pembela Islam. Orangtua adalah pembina pertama bagi anak-anaknya, Rasulullah saw. bersabda: “*Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya selain pendidikan*

yang baik.” (HR al-Hakim).

Keluarga Muslim Pembela Islam

Jika kita menengok ke belakang, ketika sistem Islam ditegakkan, kita akan melihat bahwa keluarga Muslim adalah keluarga pejuang. Keluarga pembela Islam terpercaya. Keluarga Rasulullah saw. dan para Sahabat merupakan sosok teladan bagi umat Islam. Mereka adalah keluarga yang senantiasa gigih berjuang untuk menegakkan Islam di muka bumi. Mereka mampu menjadi imam bagi orang-orang bertakwa. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga, membela dan menyebarkan risalah ini. Mereka pun tidak membiarkan keluarga mereka berada dalam kesesatan. Keluarga menjadi prioritas bagi mereka dalam memperjuangkan Islam.

Senantiasa lekat dalam ingatan kita, keluarga Yasir bin Amir bin Malik ra. Yasir bersama istrinya Sumayyah binti Khubath ra., dan anaknya Amar bin Yasir ra., termasuk tujuh orang pertama masuk Islam. Pasangan ini berhasil mendidik anaknya menjadi shalih. Sang suami amat sayang kepada istri dan anaknya. Sumayyah dikenal sebagai seorang istri yang baik dan mengabdikan kepada suaminya.

Mereka bukan hanya sebagai keluarga sakinah. Mereka pun mempertaruhkan nyawanya demi membela Islam. Jelas, mereka adalah keluarga sakinah pejuang dan penegak Islam.

Begitu pula keluarga Al-Khansa', Karena tanggung jawabnya terhadap umat, ia menyemangati putra-putranya untuk membela Islam. Dalam Perang Qadisiyah, Khansa' berangkat bersama mereka menyertai pasukan. Di medan peperangan, saat malam ketika pasukan sedang siap berperang, Khansa' mengumpulkan keempat putranya untuk mengobarkan semangat berperang kepada mereka dan agar tidak lari dari peperangan serta agar mereka mengharapkan syahid di jalan Allah SWT. Atas izin Allah, keempat putranya mendapatkan kemuliaan syahid di jalan Allah. Inilah keluarga yang mulia, keluarga pembela Islam. Siap mempertaruhkan nyawa untuk membela Islam. Mereka menjadikan kemuliaan akhirat sebagai tujuan sekaligus poros hidup mereka.

Di sinilah betapa pentingnya peran keluarga bagi keberlangsungan perjuangan. Oleh karena itu para pembela Islam harus menyiapkan keluarganya agar mereka berada dalam barisan dakwah, penerus estafet perjuangan, senantiasa siap membela Islam. Lalu apa upaya yang bisa dilakukan, agar lahir dari keluarga-keluarga kita generasi pembela Islam terpercaya?

Menyiapkan Generasi Pembela Islam

Sesungguhnya pembelaan terhadap Islam merupakan *sunnatullâh* yang harus dilakukan umat Islam. Apalagi dalam situasi saat ini, saat sistem sekuler kapitalis berkuasa. Ajaran Islam dihinakan. Rasulullah saw. Dinistakan. Umat Islam pun diadu-domba oleh musuh-musuh Islam. Bahkan mereka dengan seenak perutnya memeralat umat Islam untuk menghancurkan Islam. Siapa lagi yang wajib membela Islam,

jika bukan kita?

Umat Islam seluruhnya wajib membela agamanya, bahkan berjuang untuk mengembalikan tegaknya hukum Islam. Tegaknya hukum Islam hanya akan terwujud dengan berdirinya Khilafah.

Perjuangan dakwah menuju tegaknya Khilafah bukanlah jalan yang mudah untuk dilalui oleh keluarga Muslim. Karena itu betapa pentingnya peran keluarga bagi keberlangsungan perjuangan. Oleh karena itu kita harus menyiapkan keluarga kita, anak-anak kita, agar mereka juga berada dalam barisan dakwah. Penerus estafet perjuangan, penguat dan pelindung juga pembela dakwah Islam.

Ada beberapa aktivitas yang bisa kita lakukan untuk menyiapkan anak-anak kita menjadi pembela Islam dan kita sebagai orangtua harus siap menjadi pembela Islam tentu saja. Di antaranya:

Pertama, Tanamkan keimanan yang kokoh dengan menjadikan sejak dini kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya. Menanamkan keimanan yang kokoh adalah tugas utama orangtua. Orangtualah yang akan sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya sendi-sendi agama dalam diri anak. Rasulullah saw. Bersabda, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu dan bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."* (HR al-Bukhari).

Penanaman keimanan ini akan menjadikan anak kita mengenal Allah, *al-Khâliq al-Mudabbir*, dan Rasulullah Muhammad saw., penyampai risalah Islam.

Selanjutnya, akan tumbuh kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya. Cinta ini akan mendorong anak-anak kita untuk melakukan amal yang dicintai Allah dan dicontohkan Rasulullah saw.

Agar anak semakin mencintai Nabi Muhammad saw., kita harus rajin membacakan Sirah Nabawiyah serta

bagaimana Rasulullah saw. memperjuangkan dan menegakkan Islam di muka bumi ini. Dengan itu anak-anak paham syariah. Mereka pun paham bagaimana seharusnya memperjuangkan dan membela Islam.

Ketika al-Quran dinistakan atau Rasulullah saw. dihina, ia akan berada di barisan terdepan untuk membela keduanya.

Kedua, kenalkan syariah Islam, termasuk adab dan akhlak mulia, sejak dini. Anak harus dikenalkan dengan syariah Islam sejak dini. Sabda Rasulullah saw., “*Perintahlah anak-anakmu agar mendirikan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka (jika meninggalkan shalat) ketika telah berumur sepuluh tahun.*”

Demikian halnya dengan hukum-hukum yang lain seperti kewajiban berpakaian sempurna, larangan mencuri dan sebagainya; menjelaskan *ahkamul khamsah*, adab dan akhlak. Kita bisa mengajak anak-anak kita ke majelis-majelis ilmu untuk memperkaya pemahamannya tentang syariah Islam, berdiskusi bersama dan sebagainya.

Seiring berjalannya waktu, semakin menguat keimanan, semakin menguat pula dorongan mereka untuk belajar Islam. Tentu saja pemahaman terhadap syariah Islam makin luas. Mereka pun semakin merasa bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Selanjutnya mereka akan paham betapa istimewanya syariah Islam dan semakin rindu pada penerapan syariah Islam di muka bumi. Akhirnya, mereka akan senantiasa terdorong untuk menyebarkan Islam dan membela ajaran Islam. Apalagi ketika musuh-musuh Islam semakin gencar menyudutkan atau merendahkan syariah Islam. Mereka akan siap untuk membela syariah Islam di garda terdepan dengan menyampaikan kebenaran syariah Islam.

Ketiga, mengasah akal anak untuk berpikir yang benar. Tidak bisa kita pungkiri bahwa

tantangan arus globalisasi budaya, informasi, dan teknologi saat ini memiliki andil besar dalam mewarnai pemikiran, sikap dan perilaku anak-anak kita. Kerap anak-anak memiliki keingintahuan yang besar terhadap apa yang ia dapatkan dari medsos. Misalnya, informasi-informasi tentang Islam yang bisa jadi tidak benar, seperti tentang Islam moderat atau pemikiran feminisme yang sering ‘mengecoh’ umat Islam. Jangan sampai anak kita yang cerdas ini terjebak dengan pemikiran yang salah ini.

Dalam persoalan ini, orangtua haruslah memberikan informasi yang benar. Tentu yang bersumber dari ajaran Islam, al-Quran dan as-Sunnah. Informasi ini dijadikan pijakan dalam menilai berbagai informasi yang ia dapatkan. Yang penting adalah merangsang anak menggunakan akalnya untuk berpikir dengan benar sehingga tidak terbujuk dengan pemikiran yang tidak sesuai Islam. Ia akan tahu pemikiran dan pemahaman Islamlah yang harus dibela dan disebarkan di tengah-tengah umat.

Keempat, memahamkan kepada anak-anak agar menjadikan dakwah sebagai poros kehidupan. Untuk memperjuangkan dan membela Islam, mau tidak mau, umat Islam harus melakukan dakwah ke tengah-tengah umat. Apalagi dakwah adalah kewajiban kaum Muslim. Sudah seharusnya umat Islam menjadikan dakwah sebagai poros kehidupan mereka. Kedua orangtua menanamkan hal ini kepada anak-anak sejak dini. Dengan itu mereka menjadi para pembela Islam terpercaya. Dengan demikian rintangan, tantangan dan hambatan apapun di jalan dakwah akan disikapi sebagai risiko atau konsekuensi perjuangan.

Dakwah juga sangat penting dalam membangun keluarga pejuang, keluarga pembela Islam. Allah SWT memerintahkan kepada umat Nabi Muhammad saw. untuk

menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka (QS at-Tahrim [66]: 6).

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Rasulullah saw. melakukan dakwah pertama kali kepada istrinya, keponakannya, pembantunya dan kawan terdekatnya. Tanpa dakwah, Islam tidak akan tegak. Dakwah merupakan pilar kebaikan individu, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, menjadikan dakwah sebagai poros kehidupan merupakan suatu keniscayaan.

Kelima, memberikan teladan bagi anak. Bagaimanapun anak-anak membutuhkan *qudwah* dan teladan yang baik, bahkan hingga ia dewasa. Sudah seharusnya orangtua selalu memberi contoh yang baik kepada anak bagaimana menjadi pembela Islam terpercaya. Tentu agar tertanam dalam jiwa mereka benih-benih kebaikan yang akan menghujam dalam sanubari mereka. Agar terbawa dalam setiap sikap dan perilaku mereka bahwa syariah Islam harus diterapkan dan ditegakkan.

Orangtua harus memberikan teladan bahwa dalam setiap aktivitas apapun menjadikan Islam sebagai patokan, ketika pun dalam berpikir atau diskusi, selalu menjadikan Islam sebagai rujukan. Bangga menjadi seorang Muslim dengan aturannya yang sangat sempurna. Semangat menjalankan dan menyebarkan syariahnya meskipun tidak mudah. Inilah yang akan mengokohkan jiwa untuk menjadi pembela Islam terpercaya ketika syariat Islam dan umatnya direndahkan oleh musuh-musuh Islam. Ia akan menyampaikan kebenaran Islam dimanapun berada.

Keenam, taqarrub kepada Allah. Membela Islam memang bukan tanpa hambatan dan tantangan. Ini semua akan dapat dihadapi dengan semakin dekatnya kita kepada Allah SWT. Semakin dekat kepada Allah, Dia pun semakin dekat kepada kita. Pada saat itulah pertolongan dan kemudahan akan diberikan oleh Allah SWT kepada kita.

Banyak hal yang bisa dilakukan bersama anak-anak kita untuk semakin dekat pada Allah SWT, seperti shalat sunnah, membanyak zikir, berdo'a, shaum sunnah, tilawah al-Quran dan banyak *muhâsabah*. Dengan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah berarti kita telah mengundang bantuan, pertolongan dan pemeliharaan dari Diri-Nya. Baginda Rasulullah saw. bersabda, *"Pada setiap malam Tuhan kami Yang Mahasuci dan Mahatinggi turun (ke langit dunia) ketika tinggal sepertiga malam yang akhir. Ia berfirman, 'Siapa saja yang berdoa kepada Diri-Ku, Aku akan memperkenankan doanya. Siapa saja yang meminta kepada Diri-Ku, Aku akan mengabulkan permintaannya. Siapa meminta ampunan kepada Diri-Ku, Aku pun akan mengampuni dia.'"* (HR al-Bukhari Muslim).

Khatimah

Membela Islam adalah kewajiban kita. Sebagai orangtua kita punya kewajiban lebih lagi untuk membina dan menyiapkan anak-anak kita menjadi pembela Islam terpercaya. Sebabnya, di tangan merekalah terenggam masa depan umat Islam. Dengan perjuangan yang dilakukan semoga pertolongan Allah segera datang untuk kaum Muslim di seluruh dunia. Dengan itu umat Islam kembali terangkat derajatnya sebagai sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk memimpin manusia sebagaimana firman Allah SWT:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, memelakukan amar makruf nahi mungkar dan beriman kepada Allah SWT (QS Ali 'Imran [3]: 110).

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. ﷻ



Salman Iskandar: **PERAN UMAT ISLAM ITU NYATA**

Pengantar Redaksi:

Di negeri ini, peran dan perjuangan umat Islam, baik pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan, sesungguhnya amat nyata. Para pahlawan besar sebagian besarnya adalah dari kalangan Islam.

Pertanyaannya: Apakah bukti historis bahwa umat Islam punya peran sentral dalam perjuangan di negeri ini? Siapa saja dari kalangan Islam yang punya andil dalam memperjuangkan sekaligus mempertahankan kemerdekaan di negeri ini? Lalu mengapa saat ini peran besar umat Islam seolah sering dikedirikan? Mengapa pula umat Islam sekarang malah sering dianggap sebagai ancaman?

Itulah di antara sejumlah pertanyaan yang disampaikan oleh **Redaksi** kepada Sejarahwan Muda, **Ustadz Salman Iskandar**, dalam rubrik Hiwar kali ini. Berikut ini jawaban dan penjelasan beliau.

Ustadz, betulkah umat Islam Indonesia punya andil besar dalam kemerdekaan dan bela negara di negeri ini?

Betul sekali. Fakta historis telah membuktikan umat Islam negeri ini telah berjuang merebut kemerdekaannya dengan berjihad mengusir bangsa-bangsa kafir penjajah sejak abad ke-16. Bahkan tokoh umat dan organisasi perlawanan yang pertama kali menyoal kemerdekaan dan bela negara

adalah HOS Tjokroaminoto dan Sjarikat Islam (SI). Mereka menyoal *zelfbestuur* (*self government* atau kehendak berpemerintahan sendiri) alias merdeka. Juga *inde werbaar* (pertahanan hindia) atau bela negara saat SI mengadakan kongres nasionalnya di Bandung pada 17-24 Juni 1916.

Adakah contoh peran sentral umat Islam dalam hal kepahlawanan yang tidak banyak diketahui oleh

orang?

Dalam Kongres Nasional (Natico) SI di Bandung itu, HOS Tjokroaminoto dan Sjarikat Islam juga ikut mengkampanyekan Pan Islamisme Khilafah Utsmaniyah dalam memenangkan Perang Dunia I 1914-1918 melawan Inggris dan Prancis, termasuk usaha membebaskan Jawi dan Pamelayu dari kolonialisme Belanda dan Inggris. Natico I SI itu mengajak umat Islam Indonesia untuk ikut berdonasi bagi kemenangan Utsmani. Donasi tersebut diserahkan langsung kepada perwakilan Konsulat Utsmani di Batavia yang ikut hadir dalam kongres tersebut.

Lalu bagaimana dengan peran umat Islam dalam peristiwa Perang 10 November 1945?

Tentu saja. Umat Islam akan terpenggil spirit Islamnya untuk berjuang saat mereka diseru untuk berjihad *fii sabiilillaah li i'laa'i kalimatillaah* (berperang di jalan Allah untuk meninggikan kalimah Allah). Spirit ini mengemuka saat KH Hasyim Asy'ari memfatwakan resolusi jihad PBNU pada 22 Oktober 1945. Resolusi ini pun kembali dikukuhkan dalam Kongres Nasional Masyumi pada 8 November 1945. Lalu arek-arek Suroboyo segera menyambut seruan jihad ini pada 10 November dalam mempertahankan Kota Surabaya dari aneksasi pasukan BIA (British Indian Army) dan pasukan NICA (Nederland Indisch Civil Administration). Jadi, peran umat Islam dan para ulamanya telah menjadi sentral perjuangan bangsa ini.

Bagaimana pula terkait dengan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan, adakah peran sentral umat Islam, terutama para tokohnya?

Ada. Saat Proklamasi Kemerdekaan, tokoh Islam yang hadir adalah Ki Bagus Hadikusumo. Beliau inilah yang sehari berikutnya begitu gigih mempertahankan isi tujuh kata dalam

Piagam Jakarta 22 Juni 1945 yang berisikan klausul pelaksanaan syariah Islam.

Terkait dengan perdebatan dasar negara dalam BPUPK yang kontroversial, sebenarnya bagaimana posisi umat Islam waktu itu?

Sejak awal pembentukan BPUPK, sejumlah tokoh umat Islam membawa aspirasi Islam. Suara mereka terdengar nyaring dalam perdebatan soal dasar negara. Bahkan pendirian mereka kokoh untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara Indonesia merdeka. Namun, pada akhirnya mereka harus berkompromi dengan kaum nasionalis sekuler yang membatasi syariah Islam hanya berlaku bagi pemeluk-pemeluknya dalam Piagam Jakarta 22 Juni 1945.

Bagaimana dengan peran umat Islam saat ini, seperti yang terpinggirkan. Benarlah demikian?

Benar sekali, hal ini bermula sejak pencoretan tujuh kata dalam Piagam Jakarta oleh kaum nasionalis sekuler pada 18 Agustus 1945. Berikutnya jabatan kekuasaan pemerintahan dan ketatanegaraan pun dikuasai oleh kaum nasionalis sekuler. Fakta empiris itu masih dapat kita saksikan hingga hari ini. Islam dan tokoh Islam kerap dimarjinalisasi, bahkan dikriminalisasi.

Bagaimana sebetulnya makna bela negara dalam Islam dan bentuk-bentuk praktisnya?

Bela negara dalam Islam itu hukumnya fardhu bagi kaum Muslim. Bentuk praktisnya sebagaimana resolusi jihad PBNU dan PB Masyumi tadi, bahwa dalam radius 94 KM dari pusat Kota Surabaya, maka umat Islam yang mampu berperang fardhu 'ayn ikut berjihad. Adapun di luar radius 94 KM maka hukumnya fardhu kifayah ikut berjihad.

Bicara bela negara berarti harus tahu siapa musuh sejatinya. Kira-kira musuh sejati bangsa ini, siapa?

Musuh bangsa Muslim Indonesia dan dunia pada umumnya adalah kekufuran dan kemaksiatan. Apapun yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap syariah Allah dan Rasul-Nya itulah musuh nyata bagi kita, kaum Muslim saat ini. Kemaksiatan dan kekufuran merajalela di hadapan kita. Semua itu adalah warisan kaum kolonialis, para penjajah kafir dulu. Nah, apakah bangsa ini masih mau diatur oleh hukum kolonial, sistem hidup warisan penjajah?

Bagaimana dengan adanya orang yang menuding bahwa Islam itu musuh negara?

Jika ada yang menyuarakan demikian, berarti dia gagal paham akan Islam, sekaligus mengidap amnesia sejarah. Pasalnya, sesungguhnya Islam dan umatnyalah pemegang aset terbesar bangsa ini. Fakta historis dan empiris telah membuktikan bahwa umat Islam dan ajaran Islamlah yang paling gigih mengusir kaum penjajah. Bahkan dalam realitasnya, Islam adalah rahmat bagi semesta. Islam adalah solusi atas setiap permasalahan hidup manusia.

Apakah Ustadz melihat adanya upaya menghilangkan jejak perjuangan umat Islam dalam kemerdekaan?

Memang iya. Bahkan ini sudah dimulai sejak era Daendels pada 1808 dan Raffles pada 1811 dengan nativisasi. Upaya mereduksi peran Islam dan umatnya dalam perjuangan merebut kemerdekaan pun dilakukan oleh kaum nasionalis sekuler pasca Proklamasi. Di antaranya oleh Mr. Moh. Yamin yang mengglorifikasi Imperium Sriwijaya dan Majapahit daripada Kesultanan Demak ataupun Mataram. Demikian pula dengan pencoretan

tujuh kata dalam Piagam Jakarta oleh Bung Hatta tanpa persetujuan tokoh-tokoh Islam yang menandatangani piagam tersebut.

Dengan melihat fakta bahwa Kapitalisme semakin limbung, sementara *ghirah* umat Islam semakin menguat, apakah mungkin masa depan milik umat Islam?

Bi idznillaah. Islam dan umat Islam telah dijanjikan oleh Allah SWT dalam QS an-Nur ayat 55, sekaligus *bisyaarah* dari Rasul-Nya bahwa kuasa masa depan milik Islam dan kaum Muslim. Tugas dan kewajiban kita saat ini hanya ada dua, memantaskan diri agar layak ditolong oleh Allah SWT dan menyiapkan umat agar kemenangan dari Allah SWT segera tiba.

Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam saat ini dalam mengisi kepehlawanan dan bela negara?

Pahami Islam dengan baik dan benar. Kemudian amalkan dalam kehidupan, sekaligus dakwahkan dan perjuangkan. Tentu agar Islam tegak nyata di tengah masyarakat dan menjadi rahmat bagi semesta. Jika umat paham Islam, maka umat telah siap siaga bela negara.

Apakah perjuangan menegakkan Khilafah dan syariah Islam termasuk dalam konteks kepehlawanan dan bela negara?

Perjuangan menegakkan Islam dan syariah-Nya adalah kewajiban setiap Muslim. Bahkan mewujudkan Khilafah Islam yang menjamin pelaksanaan Islam *kaaffah*, oleh para fuqaha telah difatwakan sebagai *taajul-furuudh* (mahkota kewajiban). Oleh karena itu, saat bangsa Muslim negeri ini masih terbelenggu oleh kezaliman sistem hidup warisan kolonial, maka sebagai wujud bela negara dan bukti kecintaan kita terhadap negeri ini, kita wajib membebaskannya dari belenggu kekufuran tadi, yakni dengan penegakan syariah Islam. □

MUSLIMAH PAHLAWAN PERADABAN

Arini Retnaningsih

Nusaibah binti Kaab, atau yang lebih dikenal dengan Ummu Imarah, ketika melihat Rasulullah saw. terancam musuh dalam Perang Uhud, bergegas menghunus pedang. Ia segera maju melindungi Rasulullah saw. bersama suami dan dua anaknya. Dua belas luka didapatnya. Namun, ia menolak mundur sampai Rasulullah saw. yang ia cintai dipastikan selamat. Namanya, harum sebagai Sang Perisai Rasulullah saw.

Nusaibah binti Kaab hanyalah satu dari sekian banyak perempuan Muslim yang turut mengangkat senjata berjihad di jalan Allah. Sejarah juga mencatat Khaulah binti Azur Sang Pedang Allah dari kalangan perempuan ketika perang melawan Romawi di Syam. Juga Ummu Haram binti Malhan yang syahid di tengah laut dalam rangka penyebaran Islam ke Pulau Siprus pada masa Utsman bin Affan. Masih banyak lagi pahlawan dari kalangan Muslimah yang terjun dalam medan jihad melawan musuh-musuh yang menghalangi dakwah Islam.

Di Indonesia, kita mengenal Cut Nya Dien, Cut Meutia, Panglima Laut Malahayati dan Nyi

Ageng Serang. Mereka terjun langsung memimpin peperangan melawan penjajah Portugis dan Belanda. Namun, apakah hanya mereka yang layak untuk kita sematkan gelar pahlawan?

Dalam lintasan sejarah Islam yang panjang, lebih dari 14 abad, tak sedikit Muslimah yang namanya diabadikan karena telah memberikan kontribusi yang luar biasa bagi agamanya. Peran mereka dalam membentuk peradaban Islam, yang menjadi negara adidaya dunia lebih dari seribu tahun, tidak dapat dipandang remeh. Tentu penting bagi Muslimah saat ini untuk menelusuri kembali jalan yang telah dirintis kaum Muslimah pada masa lalu dan merefleksikannya dalam fakta sekarang. Tujuannya agar kaum Muslim bisa mengambil peran dalam kebangkitan umat.

Peran Setrategis Muslimah

Peran Muslimah tidak bisa dianggap kecil dalam proses pembentukan peradaban Islam, bahkan peradaban dunia. Hal ini merupakan konsekuensi dari pandangan Islam terhadap

perempuan. Islam membuka pintu bagi mereka untuk berkiprah di tengah umat (Lihat: QS at-Taubah [9]: 71).

Kita bisa melihat bagaimana kaum Muslimah berkiprah dalam perkembangan Islam. Sayyidah Aisyah dikenal sebagai perawi hadis Rasulullah saw. yang menjadi rujukan para Sahabat. Begitu pula Ummu Salamah, Maimunah, Hafshah dan Ummu Habibah dari kalangan istri-istri Rasulullah saw. Juga Ummu Athiyah, Fathimah binti Qais, Asma' binti Yazid dan seterusnya dari kalangan *Shahabiyah*.

Bahkan Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pernah mengangkat Syifa binti Abdullah yang dikenal kecerdasannya dalam hukum-hukum Allah sebagai *qaadhi hisbah* (hakim untuk kepentingan publik) di pasar Kota Madinah. Diriwayatkan pula bahwa salah satu guru Imam Syafii adalah seorang perempuan, Sayyidah Nafiisah.

Tidak hanya dalam keilmuan. Kita juga mengenal Zubaidah binti Ja'far, istri Khalifah Harun ar-Rasyid. Ia memiliki kepedulian besar terhadap urusan umat. Ia pernah memerintahkan perbaikan sumur zam-zam di Makkah serta membangun saluran air di sepanjang rute haji dari Irak sampai Makkah.

Dalam sains, kita dibuat takjub oleh kecerdasan Mariam al-Astralabiya. Ia adalah seorang astronom Muslimah pada abad ke-10 Masehi dari Aleppo, Suriah. Mariam terkenal dalam sejarah sains dunia karena inovasinya dalam merancang *astrolabe*, nenek moyang dari GPS (*Global Positioning System*). Mariam hanya satu dari sekian banyak ilmuwan Muslimah yang tak kalah cemerlang seperti Sutayta al-Mahamali yang ahli matematika, Lubna al-Cordoba kepala perpustakaan di kota Cordoba dan yang lainnya.

Mereka semuanya mendedikasikan potensi yang mereka miliki semata-mata untuk Islam dan ketinggiannya. Karena itu mereka melakukan upaya optimal untuk menjadikan

diri mereka bermanfaat di tengah umat dan membangun kapasitas diri mereka.

Peran Muslimah dalam Kebangkitan Islam

Penerapan sistem Islam pada masa kejayaannya memiliki pengaruh besar. Jaminan pendidikan gratis dan berkualitas oleh negara serta penerapan syariah Islam secara utuh dan menyeluruh telah menciptakan iklim yang kondusif bagi kiprah Muslimah di semua bidang.

Namun, kondisi saat ini yang berbeda bukan alasan untuk menghalangi perempuan dari prestasi dan kontribusi terhadap kemajuan Islam. Justru kondisi keterpurukan umat akibat tidak ada penerapan syariah menjadi ladang yang subur bagi perjuangan.

Umat Islam di dunia saat ini hidup di bawah penjajahan Barat, baik secara politik maupun ekonomi. Para pemimpin di negeri-negeri Muslim adalah antek-antek Barat. Mereka menjalankan agenda-agenda Barat, termasuk untuk menjauhkan umat dari penerapan syariah Islam. Mereka diarahkan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung penjajahan, seperti demokratisasi, liberalisasi sosial dan ekonomi. Semua ini memungkinkan bagi Barat untuk menguras kekayaan alam negara dan merusak tatanan Islam. Inilah penjajahan gaya baru yang lebih berbahaya karena tidak tertangkap dengan mata telanjang.

Untuk menghadapi penjajahan baru, kita tidak lagi membutuhkan pahlawan yang turun ke gelanggang perang dengan menghunus pedang. Yang kita butuhkan adalah para pejuang yang bergerak untuk meluruskan pemikiran umat, menyingkap skenario dan kecurangan Barat beserta antek-anteknya, serta mengembalikan umat pada jalur yang Allah tetapkan, yakni penerapan syariah Islam secara *kaaffah*.

Dengan demikian Islam membutuhkan agen-agen perubahan yang mampu mengubah kondisi umat dari keterpurukan. Perubahan

yang terjadi haruslah perubahan mendasar; mengubah pola pikir umat serta menumbuhkan kesadaran politik.

Di sinilah Islam membutuhkan tidak hanya laki-laki, namun juga perempuan, untuk menjadi agen perubahan umat. Mereka adalah orang-orang yang aktif mendakwahkan Islam, bukan hanya sebagai agama ritual, namun juga sebagai *mabda'* (ideologi), yakni pemikiran mendasar yang memancarkan aturan-aturan kehidupan. Tidak hanya dakwah lisan, namun juga dakwah melalui tulisan.

Dakwah melalui tulisan saat ini tentu penting ketika media sosial menjadi salah satu rujukan. Dengan menulis, pikiran kita mampu menjangkau lebih banyak audiens dibandingkan dengan dakwah secara lisan. Tulisan lebih cepat tersebar dan akan terus hidup selama masih ada yang membacanya. Bahkan sampai ada ungkapan bahwa *pena lebih tajam daripada pedang*. Dengan demikian dakwah tulisan ini bisa menjadi wasilah amar makruf nahi mungkar dan membentuk opini umum di tengah umat. Tentu saja ia akan terus mengalir pahalanya sekalipun penulisnya sudah meninggal dunia.

Pahlawan itu Bernama Ibu

Salah satu peran strategis perempuan adalah posisinya sebagai ibu. Ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Ibulah yang menggoreskan warna-warna dalam lembaran hidup sang anak. Ibu pula yang mengukirkan kepribadian Islam, membentuk jiwa kepahlawanan, pada anak. Karena itu kita senantiasa mendapati di balik para pahlawan besar ada ibu-ibu berjiwa pahlawan.

Tengoklah Imam Syafii. Ibunya membanting tulang membiayai pendidikan anaknya. Ibunda Imam Hanifah rela menggondong anaknya menuju masjid setiap subuh. Ibu Sholahuddin al-Ayyubi bertekad melahirkan pembebas

Baitul Maqdis. Ibu Muhammad al-Fatih setiap pagi membangun tekad anaknya untuk menjadi penakluk Konstantinopel.

Merekalah pahlawan hakiki. Mereka dan para ibu lainnya, yang namanya tidak tercatat dalam sejarah, telah mengukir gemilang peradaban Islam. Berkacalah pada para ibu Palestina. Mereka tidak berjuang dengan mengangkat senjata. Namun mereka berjuang dengan hamil, melahirkan dan mendidik anak sebanyak mungkin dalam kondisi yang penuh keterbatasan dan kekurangan. Mereka menempuh berbagai kesulitan, yang kadang sampai merenggut nyawa mereka, demi melahirkan dan mencetak para pejuang yang akan membebaskan tanah suci umat Islam kedua dari penjajahan Israel laknatullah.

Saatnya kaum Muslimah berbenah diri, mencurahkan segenap kemampuan untuk menyiapkan generasi *khayru ummah* (generasi terbaik) yang berjuang bagi Islam. Mereka adalah generasi kebangkitan Islam yang akan menghantarkan Islam kembali pada kejayaannya melalui penerapan Islam seutuhnya dalam institusi Daulah Khilafah Islamiyah.

Khatimah

Saatnya kaum Muslimah menyadari bahwa mereka adalah tiang kebangkitan Islam, penyangga peradaban. Mereka memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki: menjadi agen perubahan di tengah umat menuju peradaban mulia dengan menegakkan Islam *kâffah*.

Semestinya kaum Muslimah tidak mencukupkan diri dengan posisi sebagai istri saja. Mereka juga harus mengambil peran sebagai pencetak generasi dan pengemban dakwah yang istiqamah. Mereka harus mengoptimalkan semua potensi yang mereka miliki semata-mata untuk meninggikan kalimat Allah SWT.

Wâllâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

MUSUH DAN PENGKHIANAT UMAT

Syamsuddin Ramadhan An Nawiy

Musuh, dalam bahasa Arab [*al-'aduwwu*], bermakna orang yang memiliki permusuhan [*dzu al-'adaawah*]. Bentuk jamaknya adalah *'idaay* atau *a'daa`*.

Adapun pengkhianat [*khaa'ir*] adalah *man ghadara bihi wa lam yahfadh al-amanah* (orang yang berkhianat dan tidak memelihara amanah) (*Mu'jam al-Ma'aniy al-Jaami'*, huruf *'ayn* dan *khaa`*).

Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا
أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan jangan pula kalian mengkhianati amanah-amanah yang telah dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian tahu (QS al-Anfal [8]: 27).

Al-Khiyaanah adalah *al-ghadr wa ikhfaa' asy-syai'* (berkhianat dan menyembunyikan sesuatu). (Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, QS [8]: 27).

Ali bin Abi Thalhah menuturkan dari Ibnu 'Abbas ra., *"Amanah adalah semua apa yang diamanahkan Allah SWT kepada hamba-Nya,*

yaitu al-fariidlah (kewajiban-kewajiban). Dalam ayat di atas, makna "jangan mengkhianati amanah" adalah jangan menyalahniakan amanah. Dalam riwayat lain, Ibnu 'Abbas ra. menyatakan bahwa mengkhianati amanah artinya adalah meninggalkan sunnah-sunnahnya dan melakukan maksiat kepadanya.

Musuh Sejati Kaum Muslim

Al-Quran menyatakan dengan sangat jelas bahwa orang kafir adalah musuh sejati kaum Muslim. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا﴾

Sungguh kaum kafir itu adalah musuh yang nyata bagi kalian (QS an-Nisaa' [4]: 101).

Hal senada dinyatakan dalam beberapa ayat lain (Lihat, misalnya: QS an-Nisa' [4]: 101; QS al-Baqarah [2]: 98).

Allah SWT juga mengungkap hakekat permusuhan orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab di banyak ayat (Lihat, antara lain: QS al-Baqarah [2]: 120 dan 217).

Al-Quran juga menjelaskan bahwa di antara musuh-musuh Islam dan kaum Muslim yang paling keras permusuhannya adalah orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan

musyrik (Lihat: QS al-Maidah [5]: 82).

Yang dimaksud kaum musyrik di sini adalah semua pemeluk agama dan keyakinan selain Ahlul Kitab seperti Hindu, Budha, komunis, sekuleris-liberalis, dan lain sebagainya. Termasuk ke dalam barisan kaum kafir adalah kaum munafik sejati, yakni orang-orang yang lahiriahnya Muslim, namun hatinya ingkar dan memusuhi kaum Muslim. Allah SWT berfirman:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ﴾

Di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dia persaksikan kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya. Padahal dia adalah penantang yang paling keras (QS al-Baqarah [2]: 204).

Ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik. Sebagian dari mereka ada yang ucapannya di dunia ini memikat hati Nabi saw. Mereka bersaksi kepada Allah atas keimanan dan kebaikan yang ada di dalam hatinya. Padahal sejatinya mereka berdusta. Bahkan mereka sangat keras perseteruan dan permusuhan terhadap umat Islam.

Al-Quran menjelaskan pula di beberapa ayat bahwa setan adalah musuh nyata bagi kaum Muslim (Lihat, antara lain: QS al-Baqarah [2]: 168 dan 208; QS al-An'aam [6]: 112-113).

Kata *syaythaan* (*setan*) kadang-kadang disebut di dalam al-Quran dengan makna iblis secara khusus (QS aal-Baqarah [2]: 36; 7:20). Kadang-kadang disebut dengan makna: *yang berperilaku buruk dan merusak, yang mengajak pada kesesatan dan kerusakan, baik dari kalangan jin maupun manusia* (QS al-An'am [6]: 112).

Dituturkan dari Abu Umamah ra. bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

﴿يَا أَبَا ذَرٍّ تَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ. قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَ هَلْ لِلْإِنْسِ شَيَاطِينٌ؟ قَالَ: نَعَمْ: شَيَاطِينُ الْإِنْسِ وَالْجِنَّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا﴾

“Wahai Abu Dzarr, berlindunglah kamu kepada Allah dari keburukan setan-setan jin dan manusia.” Abu Dzarr bertanya, “Wahai Nabi Allah, apakah manusia juga memiliki setan-setan?” Nabi saw. bersabda, “Benar, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia) (QS al-An'am [6]: 112) (Majma' al-Zawaa'id, 1/94).

Kata *syaythaan* (setan) memiliki makna khusus dan makna umum. Makna khususnya

Yang dimaksud kaum musyrik di sini adalah semua pemeluk agama dan keyakinan selain Ahlul Kitab seperti Hindu, Budha, komunis, sekuleris-liberalis, dan lain sebagainya. Termasuk ke dalam barisan kaum kafir adalah kaum munafik sejati, yakni orang-orang yang lahiriahnya Muslim, namun hatinya ingkar dan memusuhi kaum Muslim.

adalah adalah iblis dan anak keturunannya yang diciptakan dari api. Mereka juga makan, minum, menikah dan seluruh perbuatan mereka dihisab kelak di akhirat. Makna umumnya setiap makhluk yang membangkang, baik dari kalangan jin, manusia, maupun binatang. Jin dan manusia membangkang terhadap perintah Allah SWT dan berusaha menciptakan kerusakan di muka bumi dengan berbagai macam jenisnya.

Sifat-sifat dan Karakteristik Setan

Di antara sifat dan karakteristik setan yang dijelaskan al-Quran adalah sebagai berikut:

Pertama, menyesatkan manusia dari kebenaran (QS an-Nisa' [4]: 60). Kelompok-kelompok sosialis-komunis dan sekuleris-liberalis yang terus mempropagandakan dan memaksakan ide-ide kufur mereka sejatinya adalah musuh nyata kaum Muslim.

Kedua, menebarkan permusuhan dan perpecahan di antara manusia (QS al-Maidah [5]: 91). Setan menebarkan permusuhan dan perpecahan tidak hanya melalui khamr dan judi, tetapi juga paham-paham yang mengeraskan *'ashabiyyah* seperti nasionalisme, sukuisme, kelompokisme, fanatisme mazhab yang berlebihan dan pikiran-pikiran sektarian lainnya. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah *buzzer-buzzer* yang mendengungkan isu-isu sektarian serta mengobarkan perpecahan di tengah-tengah masyarakat. Mereka adalah musuh sejati kaum Muslim.

Ketiga, mengajak kemungkar dan mencegah kemakrufan (Lihat: QS an-Nur [24]: 21).

Keempat, mengajak pada kekafiran (Lihat: QS al-Hasyr [59]: 16). Setiap orang yang mengajak pada kekafiran hakikatnya adalah musuh sejati kaum Muslim. Setiap keyakinan yang bertentangan dengan akidah Islam adalah kekufuran. Propagandisnya harus dipandang

sebagai musuh sejati kaum Muslim.

Kelima, suka dengan pencitraan diri dan menganggap baik perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Bahkan, mereka tak segan-segan membela diri dan menutupi keburukan-keburukan mereka dengan melakukan berbagai macam kedustaan dan pengkhianatan (Lihat: QS al-An'am [6]: 43).

Keenam, mengajak masuk ke dalam neraka, yakni mengajak manusia menyakini pemikiran kufur, serta mengerjakan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam (Lihat: QS Luqman [31]: 21).

Ketujuh, membisikkan pikiran-pikiran jahat. Setan tidak pernah berhenti membisikkan, mempropagandakan dan menyebarkan pemikiran-pemikiran jahat yang ditujukan agar manusia melakukan perbuatan kufur dan maksiat (Lihat: QS al-A'raf [7]: 20).

Musuh dan Pengkhianat Sejati

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa para pengkhianat dalam pandangan Islam adalah mereka yang melantarkan kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah SWT dan Rasul-Nya. Penguasa yang melantarkan kewajibannya mengatur urusan rakyat hanya dengan syaria Islam, memenuhi hak-hak rakyat serta menjaga mereka dari musuh-musuhnya sejatinya adalah pengkhianat sejati. Begitu pula penguasa yang bekerjasama dengan pengusaha demi kepentingan-kepentingan kelompok mereka sendiri seraya mengorbankan kepentingan rakyat. Begitu pula ulama, kiai dan habaib yang mengabdikan dirinya kepada penguasa zalim, menutupi kerusakannya, serta menggunakan dalil-dalil agama untuk menyokong kebijakan-kebijakan penguasa dhalim khianat, serta mengokohkan kekuasaan demokrasi-sekuler dan negara bangsa. Mereka pun pengkhianat sejati umat. Nabi saw. memperingatkan siapa saja yang mengkhianati kaum Muslim dengan ancaman

yang sangat keras. Nabi saw. bersabda:

«لكل غادر لواء يوم القيامة يرفع له بقدر غدره

ألا ولا غادر أعظم غدرًا من أمير عامة»

Setiap pengkhianat diberi bendera pada hari kiamat, yang akan dikibarkan sekadar dengan pengkhianatannya. Perhatikan, tidak ada pengkhianatan yang lebih besar daripada (pengkhianatan) orang yang memimpin masyarakat umum (penguasa) (HR Muslim).

Adapun musuh-musuh sejati kaum Muslim adalah setiap orang yang disifati dengan sifat-sifat setan dan mengerjakan perbuatan-perbuatan setan. Mereka, misalnya, menerapkan hukum-hukum kufur, bermuwalah kepada orang kafir, berkhianat kepada kaum Muslim, menebar permusuhan dan perpecahan di tengah-tengah kaum Muslim, menyesatkan kaum Muslim dari Islam, mencela dan menghina ajaran Islam dan simbol-simbolnya. Mereka adalah golongan setan yang harus dijauhi dan ditetapkan sebagai musuh sejati kaum Muslim. Allah SWT berfirman:

﴿اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ

أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ

الْحَاسِرُونَ إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ

فِي الْأَذَلِّينَ...﴾

Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, sungguh golongan setan itulah golongan yang merugi. Sungguh orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya adalah termasuk orang-orang yang sangat hina (QS al-Mujadilah [58]: 19).

Sebaliknya, mereka yang menyerukan tegaknya syariah Islam secara *kaaffah*, menyingkap tipudaya orang-orang kafir atas

Islam dan kaum Muslim, menjaga kaum Muslim dari pemikiran dan sistem hukum kufur, serta menyerukan persatuan kaum Muslim di bawah satu kesatuan kepemimpinan di seluruh dunia, yakni Khilafah Islamiyah yang dipimpin seorang Khalifah, serta menegakkan amar makruf nahi mungkar adalah kelompok Allah yang wajib didukung oleh kaum Muslim. Kaum Muslim wajib mendukung seluruh aktivitas mereka dengan sepenuh hati dan tenaga. Allah SWT berfirman:

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ

مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ

أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ

الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي

مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ﴾

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Allah memasukan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka. Merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, sungguh partai Allah itu adalah golongan yang beruntung (QS al-Mujadilah [58]: 20 dan 22).

Wallâhu a'lam. [Gus Syams]

KAPAN NEGARA BOLEH MEMUNGUT PAJAK?

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 147)

Telaah Kitab edisi kali ini mengkaji Pasal 147 yang berbunyi:

كُلُّ مَا أَوْجَبَ الشَّرْعُ عَلَى الْأُمَّةِ الْقِيَامَ بِهِ مِنَ الْأَعْمَالِ وَ لَيْسَ فِي بَيْتِ الْمَالِ مَالٌ لِلْقِيَامِ بِهِ فَإِنَّ وُجُوبَهُ يَنْتَقِلُ عَلَى الْأُمَّةِ، وَ لِلدَّوْلَةِ حِينَئِذٍ الْحَقُّ فِي أَنْ تَحْضُلَهُ مِنَ الْأُمَّةِ بِفَرْضِ الصَّرِيحَةِ عَلَيْهَا. وَ مَا لَمْ يَجِبْ عَلَى الْأُمَّةِ شَرْعاً الْقِيَامَ بِهِ لَا يَجُوزُ لِلدَّوْلَةِ أَنْ تَفْرُضَ آيَةً صَرِيحَةً مِنْ أَجْلِهِ، فَلَا يَجُوزُ أَنْ تَأْخُذَ رُسُوماً لِلْمَحَاكِمِ أَوْ الدَّوَائِرِ أَوْ لِقَضَاءِ آيَّةٍ مَصْلِحَةٍ.

Setiap perkara yang diwajibkan oleh syariah atas umat untuk dilakukan, sedangkan di dalam Baitul Mal tidak ada harta yang cukup untuk memenuhi perkara tersebut, maka kewajiban tersebut beralih kepada umat. Pada saat demikian Negara berhak mengumpulkan harta dari umat dengan mewajibkan pajak. Sebaliknya, perkara yang tidak diwajibkan

syariah atas umat untuk dilakukan, maka Negara tidak dibenarkan memungut pajak dalam bentuk apapun, seperti memungut biaya untuk proses peradilan, atau urusan birokrasi, atau keperluan rakyat lainnya.

Dalil yang mendasari pasal ini adalah dalil yang digunakan untuk menetapkan pasal sebelumnya, yakni pasal 146. Syariah Islam telah membatasi pemasukan-pemasukan umum untuk anggaran belanja negara. Nabi saw. mengatur urusan-urusan umat dengan harta yang berasal dari pemasukan-pemasukan tertentu itu. Beliau tidak pernah mewajibkan *dhariibah* (pajak) kepada masyarakat sebagai pemasukan *fixed* dan rutin untuk penyelenggaraan urusan rakyat. Dengan kata lain, pos-pos pendapatan negara telah diatur dan ditetapkan secara spesifik oleh syariah.

Nabi saw., pada saat mengetahui orang-orang yang berada di perbatasan negara mengambil pajak atas barang-barang dagangan orang yang masuk ke dalam negara, beliau segera melarang hal itu. Diriwayatkan dari



Uqbah bin Amir bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مَكْسِيٍّ»

Tidak akan masuk surga orang yang menarik cukai (pajak barang dagangan) (HR Ahmad. Disahihkan oleh Imam al-Hakim dan al-Zain).

Ruwaifi' bin Tsabit berkata:

«سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول:

إن صاحب المكس في النار»

Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya orang yang menarik cukai berada di neraka." (HR Abu Ubaid di dalam Kitab Al-Amwaal).

Imam Ahmad mengeluarkan sebuah riwayat dan di-*hasan*-kan oleh az-Zain, bahwa beliau berkata, "Yang dimaksud adalah *al-aasyir*."

Al-Aasyir adalah orang yang mengambil sepersepuluh dari perdagangan luar negeri. Ini menunjukkan adanya larangan menarik pajak (*dhariibah*) seperti dalam peristilahan orang-orang Barat. Larangan menarik pajak (*dhariibah*) berlaku umum. Tidak dikhususkan untuk pajak-pajak tertentu saja. Rasulullah saw. juga bersabda:

«إِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيَّكُمْ

كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ

هَذَا»

Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini (HR al-Bukhari dan Muslim dari Abu Bakrah ra.).

Hadis ini berlaku umum, mencakup kaum Muslim, maupun negara. Memungut pajak

artinya adalah mengambil harta milik kaum Muslim tanpa ada kerelaan dari mereka. Ini adalah haram. Atas dasar itu, mengambil pajak (*dhariibah*), sebagaimana yang dipahami orang Barat, hukumnya haram.

Pada asalnya, pemasukan rutin Baitul Mal dari pos-pos pendapatan yang telah ditetapkan Allah SWT sebagai hak kaum Muslim dan hak Baitul Mal; semacam *fai*, *kharaj*, *'usyur*, dan harta yang diperoleh negara dari pengelolaan harta-harta milik umum; semuanya cukup untuk membiayai seluruh kewajiban keuangan yang menjadi tanggung jawab Baitul Mal. Ketika pemasukan Baitul Mal mampu menutupi semua kewajiban keuangan negara, maka negara tidak membutuhkan pungutan pajak dari kaum Muslim.

Jika pemasukan Baitul Mal tidak mencukupi, dan aktivitas tersebut termasuk bagian aktivitas yang syariah mewajibkan kepada umat untuk melaksanakannya, maka kewajiban tersebut beralih kepada umat. Dalam hal ini, negara memiliki hak mendapatkan harta dari umat dengan mewajibkan pajak kepada umat, sesuai dengan batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariah, tidak boleh lebih maupun kurang.

Adapun jika aktivitas tersebut termasuk aktivitas yang secara *syari*, rakyat tidak berkewajiban melaksanakannya, maka kewajiban pembiayaannya tidak boleh dipindahkan atau dialihkan kepada umat. Dalam keadaan seperti ini, Negara tidak boleh memungut pajak untuk kepentingan tersebut. Aktivitas tersebut ditunda dan baru dilaksanakan jika di Baitul Mal sudah tersedia dana yang cukup.

Negara juga tidak boleh memungut pajak secara langsung dalam aktivitas-aktivitas semacam ini. Negara pun tidak boleh memungut pungutan yang mirip pajak tidak langsung, seperti biaya proses peradilan, urusan birokrasi, atau untuk memenuhi



apapun kepentingan rakyat.

Adapun peranko surat, maupun penarikan biaya pos kilat, jasa pengantaran barang, dan lain sebagainya, maka ini tidak termasuk dalam pajak tidak langsung, tetapi termasuk upah yang dibolehkan.

Semua bentuk pajak tidak langsung yang tidak diwajibkan atas kaum Muslim tidak boleh dipungut. Sebabnya, pajak tidak langsung sama dengan pajak langsung yang tidak boleh diambil dari rakyat.

***Dharībah* (Pajak) dalam Islam**

Hukum asal menarik pungutan (pajak) dari rakyat adalah haram. Hanya saja, syariah Islam telah menetapkan kondisi-kondisi tertentu yang membolehkan Negara menetapkan pajak atas rakyat. Pajak (*dharībah*) yang ditetapkan oleh Negara Islam tentu saja tidak sama dengan pajak dalam negara kapitalis, baik dari sisi latar belakang, tujuan, dan peruntukannya. Perbedaan pajak (*dharībah*) dalam Negara Islam dengan negara kapitalis adalah sebagai berikut:

Pertama, karena hukum asal *dharībah* (pajak) adalah haram, maka *dharībah* hanya akan ditarik ketika Negara Islam dalam keadaan darurat. Keadaan ini bisa saja terjadi ketika harta di Baitul Mal habis, atau tidak mencukupi untuk men-*cover* kepentingan rakyat yang *dharūri*, atau tidak mencukupi pembiayaan pengaturan-pengaturan urusan rakyat oleh Negara. Hanya dalam keadaan seperti ini, pajak boleh ditarik. Selain kondisi ini, penarikan pajak dianggap sebagai tindak kezaliman.

Kedua, dalam Islam, penarikan pajak dilakukan secara selektif. Artinya, tidak semua orang dibebani untuk membayar pajak. Hanya pihak-pihak yang dirasa mampu dan berkecukupan saja yang akan dikenai pajak.

Ketiga, *dharībah* (pajak) dalam pandangan syariah Islam adalah pemasukan yang bersifat pelengkap, bukan sebagai pemasukan utama dalam APBN Khilafah. Negara Islam hanya

akan memungut pajak jika negara berada dalam keadaan darurat, yaitu ketika harta di Baitul Mal tidak mencukupi. Sebaliknya, dalam negara kapitalis, pajak dijadikan sebagai sumber penerimaan utama negara. Akibatnya, beban pembiayaan masyarakat dan industri semakin meningkat akibat banyaknya pungutan yang harus mereka tanggung.

Pajak dalam sistem kapitalis yang dikenakan atas semua barang, transaksi, serta jasa termasuk dalam pungutan yang diharamkan oleh syariah. Pasalnya, pungutan semacam ini merupakan bentuk kezaliman dan perampasan hak orang lain. Islam melarang segala bentuk kezaliman dan pelanggaran terhadap hak milik orang lain.

Pos-pos Pembiayaan dari Pajak

Di Baitul Mal terdapat pemasukan-pemasukan rutin yang menjadi hak rakyat. Baitul Mal sendiri adalah salah satu bagian institusi Negara. Misalnya, *fai'*, *kharaj*, *usyur* dan dari pengelolaan terhadap harta-harta milik umum. Pemasukan-pemasukan ini diupayakan harus cukup untuk membiayai sejumlah pengeluaran yang wajib ditunaikan oleh Baitul Mal. Jika harta di Baitul Mal cukup untuk membiaya seluruh pengeluaran wajib Negara, dalam kondisi semacam ini, Negara tidak akan mengenakan pungutan pajak kepada kaum Muslim.

Selain adanya pemasukan rutin, syariah Islam juga telah mengatur pos-pos pengeluaran tertentu yang harus dipenuhi oleh Baitul Mal, baik dalam kondisi ada harta atau tidak di Baitul Mal. Jika pos-pos pengeluaran penting tersebut bisa ditutup oleh Baitul Mal, maka Negara tidak akan memungut pajak dari rakyat.

Hanya saja, dalam kondisi-kondisi tertentu, beban yang dipikul Negara Khilafah sangatlah besar. Boleh jadi pendapatan tetap Baitul Mal tidak cukup untuk menutupi pembiayaan wajib



baitul mal. Jika dari pendapatan tetap tidak cukup, maka Negara akan meminta sumbangan sukarela dari kaum Muslim. Namun, jika sumbangan kaum Muslim ini juga tidak cukup untuk menutupi pos-pos kebutuhan dan pengeluaran wajib, maka pada saat itulah kewajiban pembiayaan berbagai kebutuhan dan untuk pos-pos pengeluaran tersebut beralih kepada seluruh kaum Muslim. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka untuk membiayai berbagai kebutuhan maupun pos-pos pengeluaran tersebut, ketika Baitul Mal tidak sanggup lagi. Alasan yang lain, jika berbagai kebutuhan dan pos-pos pengeluaran itu tidak dibiayai, maka akan timbul kemadaratan atas kaum Muslim. Padahal Allah juga telah mewajibkan negara dan umat untuk menghilangkan kemadaratan yang menimpa kaum Muslim.

Dalam kondisi semacam ini, Allah SWT memberikan hak kepada Negara untuk memungut harta dari kaum Muslim untuk menutupi berbagai kebutuhan dan kemaslahatan tersebut, yakni dengan cara menarik pajak (*dharibah*) dari mereka yang mampu.

Adapun kebutuhan-kebutuhan dan pos-pos pengeluaran yang pembiayaannya bisa diambil dari pajak, jika Baitul Mal dan sumbangan sukarela kaum Muslim sudah tidak mencukup untuk menutup pembiayaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, pembiayaan jihad dan semua hal yang berkaitan erat dengan aktivitas jihad, seperti pembentukan pasukan yang kuat, latihan militer dalam skala luas, pengadaan peralatan militer canggih yang mampu menggentarkan, memukul musuh-musuh negara, dan membebaskan negeri-negeri (Lihat: QS at-Taubah [9]: 41).

Kedua, pembiayaan industri militer maupun pabrik-pabrik penunjangnya, yang

memungkinkan negara memiliki industri persenjataan. Industri militer itu sangat erat hubungannya dengan jihad.

Ketiga, pembiayaan bagi fakir miskin dan ibnu sabil.

Keempat, pembiayaan untuk gaji tentara, para pegawai, para hakim, para guru, dan lain-lain yang melaksanakan pekerjaan untuk kemaslahatan kaum Muslim. Mereka berhak memperoleh gaji dari Baitul Mal atas pekerjaannya itu. Pembayaran gaji mereka merupakan kewajiban baitul mal yang bersifat tetap, baik ada harta maupun tidak.

Kelima, pembiayaan yang harus dikeluarkan untuk kemanfaatan dan kemaslahatan umat yang keberadaannya sangat dibutuhkan, dan jika tidak dibiayai akan menyebabkan bahaya (*dhara*) bagi umat. Misalnya, pembiayaan jalan-jalan umum, sekolah-sekolah, universitas, rumah sakit, masjid-masjid, pengadaan saluran air minum, dan lain-lain. Pembiayaan untuk urusan-urusan tersebut bersifat tetap, baik di Baitul Mal ada harta ataupun tidak. Pasalnya, jika sarana-sarana tersebut tidak ada akan menyebabkan bahaya bagi umat, dan bahaya itu wajib dihilangkan oleh negara maupun umat.

Keenam, pembiayaan untuk keadaan darurat maupun bencana alam, seperti tanah longsor, gempa bumi dan angin topan; atau pembiayaan untuk mengusir musuh. Pembiayaan untuk urusan-urusan ini tetap dilakukan walaupun peristiwanya tidak ada, bahkan termasuk pembiayaan yang bersifat tetap, harus dipenuhi baik ada harta maupun tidak ada di Baitul Mal.

Dengan ketentuan hukum semacam ini, penetapan anggaran belanja Negara menurut syariah Islam tidak boleh menjadikan pajak sebagai sumber pemasukan utama.

Wallâh al-Musta'ân wa Huwa Waliy at-Tawfiq. [Gus Syams]

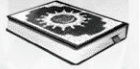


Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



SHALAT MALAM RASULULLAH SAW. DAN PARA SAHABAT

(Tafsir QS al-Muzzammil [73]: 20)

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُوثَايَ بِقَفَّةٍ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرِّضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ يَّجْذُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

Sungguh Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya. (Demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama dirimu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kalian tidak dapat menghitungnya. Lalu Dia kembali (memberi keringanan) kepada diri kalian. Oleh karena itu, bacalah oleh kalian (ayat) al-Quran yang mudah (bagi kalian). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kalian orang-orang yang sakit, ada yang lain yang berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah, dan ada yang lain yang berperang di jalan Allah. Karena itu bacalah oleh kalian apa yang mudah (bagi kalian) dari al-Quran. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kalian perbuat untuk dirimu niscaya kalian peroleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Muzzammil [73] 20)

Dalam ayat ini Allah SWT memberitakan ketekunan Rasulullah saw dan para Sahabat dalam mengerjakan shalat malam sebagaimana disebutkan di bagian bawah surat ini.

Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ﴾

Sungguh Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (shalat)

Tafsir Ayat

kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya.

Diberitakan dalam ayat ini bahwa Allah SWT telah mengetahui apa yang telah dikerjakan Rasulullah saw. dan para Sahabat beliau mengenai shalat malam. *Kâfal-khithâb* pada firman-Nya: «رَبِّكَ» (Tuhanmu) menunjuk kepada Rasulullah saw.

Yang dimaksud dengan «تَقُومُ» (berdiri) adalah «تُصَلِّي» (shalat), sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya di awal surat ini: «فَمِ الْيَوْمِ» (*Berdirilah untuk [untuk shalat] pada malam hari*). Hal itu karena sebagian besar keadaan shalat malam adalah berdiri, sehingga kata tersebut, yakni shalat, digunakan untuk menyebut shalat.¹

Kata «أَدْنَى» merupakan *ism al-tafdhîl* dari kata «دَنَا» yang berarti «فَرُب» (mendekat), seperti dalam firman Allah SWT:

﴿ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى﴾

*Dia kemudian mendekat (kepada Nabi Muhammad), lalu bertambah dekat (QS an-Najm [53]: 8).*²

Dengan demikian secara bahasa kata «أَدْنَى» bermakna «أَقْرَب» (lebih dekat).³ Kemudian digunakan secara *isti'ârah* di sini bermakna «أَقْرَبُ» (kurang, lebih sedikit). Sebabnya, jarak antara dua hal, ketika mendekat, menjadi «قَلِيلَةٌ» (sedikit).⁴

Dalam ayat ini kata «أَدْنَى» berkedudukan sebagai *zharf az-zamân* (keterangan waktu).⁵ Jika dikaitkan dengan sebelumnya, berarti: *Kamu shalat kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya.*⁶

Itu artinya, shalat malam yang dikerjakan Rasulullah saw. sebagiannya tidak benar-benar tepat dua pertiga, setengah, atau dua pertiga. Karena itu, menurut Syaikh Wahbah al-Zuhaili, penggalan ayat ini bermakna: "Sungguh Allah mengetahui bahwa kamu, wahai Rasul,

mengerjakan shalat demi melaksanakan perintah Tuhanmu, kadang-kadang kurang dari dua pertiga malam, setengah atau sepertiga malam."⁷

Hal itu menunjukkan bahwa shalat Nabi saw. berbeda-beda dalam panjang dan pendeknya, sesuai kemudahan bagi beliau dan panjang atau pendeknya waktu malam.⁸

Kemudian disebutkan:

﴿وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ﴾

Segolongan dari orang-orang yang bersama dirimu.

Secara bahasa, kata «الطَّائِفَةُ» berarti *الفُرْقَةُ مِنَ النَّاسِ* (segolongan atau sekelompok orang). Bisa juga berarti *الْقِطْعَةُ مِنَ الشَّيْءِ* (potongan sesuatu). Sekelompok orang itu adalah «الْجَمَاعَةُ» (jamaah). Jumlah minimalnya terdiri dari tiga orang. Kadang-kadang juga digunakan untuk menyebut satu atau dua orang.⁹

Disebutkan bahwa segolongan orang-orang tersebut itu «مَعَكَ» (bersama dirimu). Karena *khithâb* ini ditujukan kepada Rasulullah saw., maka yang dimaksudkan mereka adalah para Sahabat Nabi saw. yang beriman kepada Allah SWT ketika diwajibkan shalat malam atas mereka.¹⁰

Menurut Ibnu Katsir, semua itu terjadi tanpa disengaja. "Akan tetapi, memang kamu tidak mampu menunaikan shalat malam yang diperintahkan kepadamu dengan sepenuhnya, mengingat pelaksanaannya terasa berat olehmu."¹¹

Sebagaimana Rasulullah saw., mereka pun mengerjakan shalat malam dengan kadar waktu berbeda-beda. Kadang-kadang kurang dari pertiga, setengah, atau sepertiganya.

Menurut Sayyid Thanthawi, maksud ayat ini adalah penjelasan tentang rahmat Allah SWT kepada Nabi saw. ketika Dia menerima shalat malamnya sebagai orang yang

menjalankan tahajud hingga seandainya shalat itu kurang dari dua pertiga malam.¹²

Nabi saw. dan kaum Mukmin pada awal Islam mengerjakan shalat malam setengah dan sepertiganya. Hal itu terjadi sebelum shalat lima waktu difardhukan. Itu berlangsung selama setahun. Mereka pun merasakan berat. Lalu turunlah *rukhsah* (keringanan) tentang shalat tersebut pada tahun itu.¹³

Penyebutan huruf «ئِ» yang memberikan *ta'kid al-khabar* (penguatan berita) dalam ayat ini berguna *li al-ihimâm bih* (untuk memberikan perhatian terhadapnya). Ini untuk memberitahukan bahwa Tuhannya telah meridhai hal tersebut.¹⁴

Juga menandakan adanya pujian kepada Rasulullah saw. dan sikap lembut kepada beliau dalam pesan lantaran beliau sangat tekun mengerjakan shalat malam sesuai dengan kemampuan, tanpa lalai dan lelah.¹⁵

Selain itu juga menjadi pengantar untuk

Nabi saw. dan kaum Mukmin pada awal Islam mengerjakan shalat malam setengah dan sepertiganya. Hal itu terjadi sebelum shalat lima waktu difardhukan. Itu berlangsung selama setahun. Mereka pun merasakan berat. Lalu turunlah *rukhsah* (keringanan) tentang shalat tersebut pada tahun itu.¹³

memberikan keringanan yang akan disebutkan dalam ayat ini berikutnya:

﴿فَتَابَ عَلَيْكُمْ﴾

Karena itu Dia kembali (memberi keringanan) kepada dirimu.

Agar diketahui bahwa itu merupakan keringanan rahmat dan kemuliaan, juga demi meluangkan sebagian waktu pada siang hari untuk bekerja dan berjihad.¹⁶

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَاللَّهُ يُعَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ﴾

Allah menetapkan ukuran malam dan siang.

Kata «يُعَدِّرُ» memiliki beberapa makna. Di antaranya bermakna *mengetahui kadar atau ukuran*. Makna ini pula yang terkandung dalam ayat ini menurut para mufassir. Banyak ulama tafsir yang menafsirkan «يُعَدِّرُ» di sini sebagai «يَعْلَمُ» (mengetahui). Dengan demikian penggalan makna ayat ini adalah: “*Allah mengetahui ukuran-ukuran waktu malam dan siang.*”¹⁷

Allah SWT juga mengetahui waktu yang berlalu dan yang masih tersisa pada siang hari dan malam hari.¹⁸ Allah SWT pun mengetahui apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka tinggalkan.¹⁹

Allah SWT juga mengetahui tiap-tiap detiknya apa yang terjadi padanya. Dia adalah Pencipta keduanya. Tidak ada satu pun terjadi padanya kecuali Dia mengetahuinya. Allah SWT berfirman:

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ﴾

Apakah (pantas) Zat Yang menciptakan itu tidak mengetahui (QS al-Mulk [67]: 14).²⁰

Kata «يُعَدِّرُ» juga bermakna menciptakan sesuai kadar atau ukuran. Dengan demikian ayat ini bisa saja dimaknai bahwa Allah SWT

menciptakan malam dan siang. Ini sebagaimana diberitakan dalam firman-Nya:

﴿وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا﴾

Dia telah menciptakan segala sesuatu. Lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat (QS al-Furqan [25]: 2).

Hanya saja, makna tersebut tidak relevan dengan ayat ini. Sebabnya, makna tersebut tidak berkaitan dengan hukum. Adapun ayat ini membicarakan tentang taklif hukum yang Allah kehendaki.²¹

Jika dikaitkan dengan kalimat sebelumnya, menjadi semakin jelas bahwa Allah SWT mengetahui Rasulullah saw. dan para Sahabat dalam shalat malamnya kurang dari dua pertiga, setengah dan sepertiganya. Di antara penyebabnya karena mereka tidak mengetahui ukuran yang tepat tentang dua pertiga, setengah, atau sepertiga malam. Mereka hanya mengira-ngira dan menduga-duga. Tidak bisa menghitung dan mengukurnya secara pasti. Ayat ini menegaskan bahwa Allahlah yang mengetahui ukuran semua itu secara detail dan pasti.

Hal ini sebagaimana dikatakan al-Qurthubi, "Artinya, Allah SWT mengetahui ukuran malam dan siang sesuai dengan faktanya. Adapun kalian hanya mengusahakan dan berjihad yang di dalamnya bisa terjadi kesalahan."²²

Nama Allah Yang Mahamulia didahulukan sebagai *mubtada'*, menurut az-Zamakhsyari, menunjukkan makna *al-ikhtishâsh* (pengkhususan) dalam hal pengetahuan. Maknanya, "Sungguh kalian tidak mengetahui."²³

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ﴾

Allah mengetahui bahwa kalian tidak dapat menghitungnya. Karena itu Dia kembali

(memberi keringanan) kepada kalian.

Secara bahasa, kata «أَحْصَى، حُصِيَ» bisa berarti mengetahui, seperti: صَبَّأْتُ الشَّيْءَ bermakna: عَلِمْتُهُ (saya mengetahuinya). Bisa juga berarti menghitung, yakni: عَدَدْتُهُ (saya menghitungnya). Juga bisa berarti mampu atau kuat, yakni: أَطَقْتُهُ (saya mampu mengerjakan atau menanggungnya).²⁴

Menurut ar-Raghib al-Asfahani kata tersebut dari kata «أَحْصَا» (batu kerikil) yang digunakan untuk menyebut hitungan karena mereka menggunakan batu kerikil untuk menghasilkan hitungan, seperti juga menggunakan jari untuk menghitung.²⁵

Adapun *dhamîr al-hâ'* (kata ganti orang ketiga) pada kata «لَنْ تُحْصُوهُ» kembali ke *mashdar* kata «يَعْدُرُ» (mengetahui), bukan menunjuk pada «القيام» (mendirikan shalat). Hal ini dipahami dari kontes kalimat ini.²⁶

Menurut asy-Syaukani, ayat ini bermakna, "Kalian tidak mengetahui batasan-batasan malam dan siang secara pasti."²⁷

As-Sam'ani juga berkata, "Sesungguhnya sangat berat bagi kalian mengetahui ukuran-ukuran waktu yang diwajibkan dan shalat yang diperintahkan. Sebabnya, ketika seseorang tidur, lalu bangun, dia tidak mengetahui berapa lama dia telah tidur dan berapa lama waktu malam yang masih tersisa. Sementara itu, Allah SWT mewajibkan shalat malam dengan batasan waktu yang telah ditentukan, yakni tidak kurang dari sepertiga hingga dua pertiga jika dia mau."²⁸

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah mereka tidak mampu mengerjakan shalat malam sebagaimana waktu yang telah ditetapkan. Di antara yang memahami demikian adalah Ibnu Jarir ath-Thabari. Menurut ath-Thabari, makna ayat ini adalah: "Tuhanmu telah mengetahui bahwa kaum yang telah diwajibkan shalat malam tidak akan mampu mengerjakan shalat tersebut."²⁹

Pendapat serupa juga dikatakan Mutawalli

al-Sya'rawi, "Kalian tidak akan mampu mengerjakan shalat malam setengahnya, sepertiganya, atau dua pertiganya. Sungguh dulu ada seseorang yang shalat sepanjang malam karena takut tidak sesuai dengan shalat yang diperintahkan Allah SWT."³⁰

Kedua penafsiran tersebut bisa dihindari. Intinya, mereka tidak mengetahui secara pasti kapan dua pertiga malam, setengahnya, atau sepertiganya. Karena mereka takut tidak dapat mengerjakan shalat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan secara tepat, maka mereka menghabiskan malamnya dengan tidak tidur kecuali sangat sedikit. Ketika hal itu dilakukan terus-menerus, maka membuat mereka kelelahan dan keletihan sehingga mereka sangat berat untuk mengerjakan shalat malam. Abu Bakar al-Jazairi berkata, "Kalian tidak akan mampu menghitung waktunya secara tepat sehingga sangat berat bagi kalian untuk melaksanakan shalat malam melebihi waktu tersebut sebagai bentuk kehati-hatian kalian dalam mengerjakan perintah tersebut."³¹

Setelah diberitakan bahwa Allah SWT mengetahui keberatan mereka tersebut, kemudian disebutkan: «فَتَابَ عَلَيْكُمْ». Makna asal «التَّوْبَةُ» adalah «الرجوع» (kembali).³² Ini merupakan *isti'arah*. Dalam hal ini, pemberian keringanan diserupakan dengan penerimaan tobat dalam hal penghilangan beban tanggung jawab.³³

Dengan demikian ayat ini memberikan keringanan kepada kaum Muslim untuk mengerjakan shalat malam. Menurut sebagian ulama, ayat ini me-*naskh* kewajiban shalat malam yang diperintahkan pada bagian awal surat ini.

Wallâh a'lam bi ash-shawwâb. ¶

Catatan kaki:

¹ Lihat al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2001), 362

² Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, vol. 1 (tt: 'Alam al-Kitab, 2008), 774

³ Lihat juga Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15 (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1998), 165

⁴ Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15 (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1998), 165. Lihat juga al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, tt), 166

⁵ Abu Bilal, *al-Mujtabâ min Musykil l'râb al-Qur'ân*, vol. 4 (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 2005), 1383; al-Da'as, *l'râb al-Qur'ân*, vol. 3 (Damaskus: Dar al-Munir, 2004), 396

⁶ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 52

⁷ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 209

⁸ Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15, 165

⁹ Ahmad al-Fayumi, *al-mishbâh al-Munîr fî Gharîb al-Syarh al-Kabîr*, vol. 5 (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tt), 455. Lihat juga al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), 51

¹⁰ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 697

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (Beirut: Dar Thayyibah, 1999), 258

¹² Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15 (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1998), 166

¹³ Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15, 166

¹⁴ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29 (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984), 280

¹⁵ Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15, 166

¹⁶ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29 (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984), 280

¹⁷ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 208

¹⁸ al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 894

¹⁹ al-Sam'ani, *Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 6 (Riyadh: Dar al-Wathan, 1997), 84

²⁰ al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Surwar*, vol. 21 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), 31

²¹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 53

²² al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 53

²³ al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 166

²⁴ Lihat Ahmad al-Fayumi, *al-mishbâh al-Munîr fî Gharîb al-Syarh al-Kabîr*, vol. 1 (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tt), 140; Ibnu Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 70

²⁵ al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), 240

²⁶ Lihat al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 123

²⁷ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 385

²⁸ al-Sam'ani, *Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 6, 84

²⁹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 697

³⁰ al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'rawi*, vol. 26 (tt: Mathabi' Akhbar al-Yawm, tt), 16526

³¹ al-Jazairin, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 461

³² al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 209

³³ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 207



Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

SIAPAKAH PAHLAWAN YANG SEBENARNYA?

Soal:

Siapakah pahlawan yang sebenarnya dalam pandangan Islam? Apa jasa mereka yang membuat mereka layak disebut pahlawan?

Jawab:

Pahlawan adalah pejuang yang gagah berani dalam membela kebenaran. Untuk itu ia telah mengorbankan tenaga, pemikiran, waktu bahkan nyawa. Istilah *pahlawan* juga digunakan untuk siapa saja yang berjasa meski “tanpa tanda jasa”, seperti guru, dan sebagainya.

Hanya saja, dalam pandangan Islam, tentu semuanya itu demi meninggikan kalimah Allah (*li l'la'i kalimati-Ilâh*). Tentu dengan cara yang benar (*syar*). Dua hal inilah yang menjadi syarat, apakah amal kita diterima oleh Allah SWT atau tidak.

Allah SWT berfirman:

﴿تَبْرَكَ الَّذِي يَدِيَهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ﴾

Mahaberkah Zat Yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun (QS al-

Mulk [67]: 1-2).

Makna, “*ahsanu 'amalā*” adalah amal yang paling sempurna, yaitu amal yang diterima oleh Allah. Para ulama menjelaskan ukurannya. *Pertama*, harus paling ikhlas (*akhlashuhu*). *Kedua*, harus paling benar (*ashwabuhu*). Ukuran paling benar adalah mengikuti ketentuan hukum syariah. Bukan berdasarkan yang lain. Dua standar inilah yang juga dijadikan standar oleh Allah SWT dalam menentukan amal setiap hamba-Nya; diterima atau tidak.

Karena itu, bisa dikatakan, siapa saja yang telah berjasa kepada Islam, untuk meninggikan kalimah Allah, yang dilakukan ikhlas semata karena Allah, dan dengan cara yang benar, menurut syariah Islam, dia layak disebut sebagai pahlawan. Pada zaman permulaan Islam, Nabi saw. dan para Sahabat ra. adalah pahlawan yang telah berjasa mendakwahkan Islam, membangun umat Islam, sehingga menjadi umat terbaik. Mereka juga berjasa mendirikan Negara Islam sebagai metode satu-satunya untuk menerapkan Islam, menjaga dan menyebarkan Islam.

Mereka tidak hanya berjasa dalam peperangan, baik untuk mempertahankan Islam, umat, negara maupun wilayahnya. Mereka juga menyebarkan Islam ke luar wilayah mereka. Seluruh Jazirah Arab—yang meliputi 7 negara (Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Bahrain, Oman,



Yaman, Qatar dan Kuwait)—berhasil mereka taklukan dalam waktu 9 tahun. Mereka juga berjasa membukukan al-Quran dan mentranmisikan Hadis Nabi saw.

Ketika mereka menyebarkan Islam ke luar Jazirah Arab, mereka membawa al-Quran di tangan kanan, dan bahasa Arab di tangan kiri. Karena itu wilayah-wilayah yang asalnya tidak berhasa Arab itu akhirnya berhasil dilebur dan menjadi satu wilayah, dengan bahasa, *tsaqâfah* dan *hadhârah* yang sama.

Karena itu sejarah Islam tidak hanya diisi dengan sepak terjang para Mujahidin, seperti Khalid bin al-Walid, Saad bin Abi Waqqash. Ada juga sejarah para pengemban dakwah dan syuhada yang hebat, seperti Mushab bin Umair. Juga sejarah para pengemban dakwah, pejuang dan ulama dalam berbagai bidang keilmuan, seperti Sayidina 'Ali bin Abi Thalib, Sayidina 'Abdullah bin 'Abbas. Sejarah Islam juga diisi dengan sejarah para khalifah dan banyak lagi yang lain.

Sejarah Islam tidak hanya diisi dengan sepak terjang para Mujahidin, seperti Khalid bin al-Walid, Saad bin Abi Waqqash. Ada juga sejarah para pengemban dakwah dan syuhada yang hebat, seperti Mushab bin Umair. Juga sejarah para pengemban dakwah, pejuang dan ulama dalam berbagai bidang keilmuan, seperti Sayidina 'Ali bin Abi Thalib, Sayidina 'Abdullah bin 'Abbas. Sejarah Islam juga diisi dengan sejarah para khalifah dan banyak lagi yang lain.

Mereka semuanya adalah pahlawan Islam yang telah berjasa mengemban, menjaga dan menerapkan Islam di tengah-tengah kehidupan. Umat Islam adalah umat yang tinggi, umat terbaik yang pernah dihadirkan di muka bumi ini. Dengan akidah dan syariah Islam yang luar biasa, dan sempurna, umat Islam telah melahirkan tokoh-tokoh hebat sekelas Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin al-Khatthab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan sebagainya.

Abu Bakar as-Shiddiq berjasa menghimpun al-Quran, yang telah dibukukan sejak turun pertama kali pada zaman Nabi saw. Orang yang berjasa mengetuai penghimpunan al-Quran adalah Zaid bin Tsabit. Pada zaman Utsman bin Affan, *Mushhaf* inilah yang dijadikan sebagai patokan oleh sang Khalifah untuk diduplikasi, sehingga kemudian dikenal dengan *Mushhaf* atau *Rasm 'Utsmani*. Setelah itu, *Mushhaf Ahadyang* lain dimusnahkan. *Mushhaf 'Utsmani* ini digandakan menjadi lima. Ada yang mengatakan tujuh. Inilah yang disebut *Mushhaf Imam* (Mushaf Standar). Masing-masing disebar ke wilayah yang berbeda. Ada yang di Madinah, Makkah, Kufah, Bashrah, Syam dan wilayah lain.

Dalam bidang hadis, Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dianggap sebagai orang yang berjasa memulai pekerjaan besar di bidang hadis. Pekerjaan ini kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Begitu seterusnya sehingga hadits berhasil dihimpun. Ilmu di bidang hadis pun kemudian berkembang. Imam Malik (w. 174 H/795 M) menulis kitab *Al-Muwatha'* di bidang hadis, yang kemudian disyarah 276 tahun kemudian oleh al-Hafidz Ibn 'Abd al-Barr (w. 1071 M), selama 30 tahun dengan judul, *At-Tamhîd*.

Kitab *Al-Muwatha'* ini dihapal oleh Imam Syafii (w. 204 H/820 M) pada usia 10 tahunan, sebelum berguru kepada Imam Malik. Imam Syafii sendiri mempunyai kitab hadis, *Musnad al-Imâm asy-Syâfîi*. Setelah itu, Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/855 M), yang juga murid Imam Syafii, menulis *Magnum Opus*-nya, *Musnad Ahmad bin*



Hanbal, setelah dua kali perjalanannya mencari ilmu ke berbagai penjuru dunia.

Hanya saja, secara keilmuan, Imam al-Bukhari (w. 256 H), dengan *Shahîh al-Bukhârî*, dan Imam Muslim (w. 261 H), dengan *Shahîh Muslim*-nya dianggap sebagai orang yang pertama merumuskan hadis *shahîh* dan *dha'îf* dengan kriteria yang jelas dan terukur.

Setelah itu, murid Imam Bukhari, Imam at-Tirmidzi (w. 279 H/892 M), merumuskan kriteria ketiga, selain *shahîh* dan *dha'îf*, yaitu *hasan*. Mereka inilah yang dianggap berjasa dalam bidang hadis pada masa-masa awal. Akhirnya, hadis dan keilmuannya berkembang menjadi seperti sekarang. Dengan jasa-jasa mereka, pemalsuan hadis pun dengan mudah bisa dideteksi, dan para pemalsunya berhasil dieksekusi.

Dalam bidang al-Quran, selain jasa Khalifah Utsman melakukan pembakuan *Mushhaf*, sehingga menjadi *Mushhaf 'Utsmani*, tokoh yang berjasa membuat tanda baca pada *Mushhaf 'Utsmani* di masa permulaan adalah Abu al-Aswad ad-Du'ali (w. 64 H/670 M). Ketika itu beliau hanya meletakkan titik pada huruf hijaiyah. Setelah itu, tanda baca tersebut disempurnakan oleh generasi berikutnya, sampai menjadi seperti sekarang.

Tidak hanya di bidang penulisan al-Quran, tetapi juga bacaannya, hingga menjadi sebuah ilmu tersendiri, yaitu *Ilmu Qirâ'at*. Dari sana lahir para *ulama Qirâ'at*, *Qirâ'at Sab'ah* (Tujuh Bacaan), *Asyrah* (Sepuluh Bacaan) hingga *Arba'ah 'Asyar* (Empat Belas Bacaan). Dalam *'Ulûm al-Qur'ân*, ilmu ini juga berkembang, dari 48 cabang, menjadi 80 cabang. Belum lagi, *Ushûl Tafsîr*, juga berkembang menjadi ilmu tersendiri, di samping Tafsir al-Quran itu sendiri.

Dalam bidang Ushul Fiqih dan Fiqih, Imam Syafii berjasa merumuskan Ushul Fiqih, dengan kitabnya, *Ar-Risâlah*. Kaidah ini menjadi pedoman para mujtahid dalam menggali hukum, dari berbagai mazhab yang berbeda.

Di bidang fikih sendiri, dua mazhab utama, Ahli Hadis dan Ahli Ra'yi telah berkembang. Ahli

Ra'yi kemudian diwakili oleh Imam Abu Hanifah (w. 150 H/767 M) dengan mazhab Hanafi-nya. Ahli Hadis diwakili oleh Imam Malik, dengan mazhab Maliki-nya. Kemudian datang Imam Syafii, yang berguru kepada dua mazhab sebelumnya, Hanafi dan Maliki. Beliau berhasil memadukan dua mazhab ini.

Bidang akidah, ulama' Ahlussunnah, seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 323 H/935 M), Abu al-Manshur al-Maturidi (w. 333 H/944 M) dan Abu Ja'far ath-Thahawi (w. 321 H) juga mempunyai jasa besar dalam mempertahankan akidah kaum Muslim.

Dalam bidang bahasa, para ulama ahli bahasa tidak kalah besar jasanya dalam menjaga Islam dan *tsaqâfah*-nya.

Dalam Ilmu Nahwu, ada Imam Sibawaih (w. 180 H/796 M), dengan Kitab-nya, yang merupakan Qur'an-nya Ilmu Nahwu. Kitab tertinggi di bidang Nahwu. Selain itu, ada guru beliau, al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 173 H/789 M), yang dikenal sebagai penemu Ilmu 'Arudh dan Qawafi. Ilmu bahasa Arab ini ada 12 cabang.

Semuanya ini hidup di era Khilafah Islam. Mereka semua saling bahu-membahu, bekerjasama satu sama lain dan saling melengkapi. Apa yang dibutuhkan untuk menjaga Islam, *tsaqâfah* dan *hadhârah*-nya, akan mereka berikan. Mereka telah mengorbankan waktu, pikiran dan harta mereka hingga Islam benar-benar dapat mereka jaga.

Ketika Khilafah Islam dan kondisi kaum Muslim mulai merosot, mereka pun menulis kitab untuk membangkitkan kemerosotan umat. Sebut saja, Imam al-Mawardi (w. 450 H/1058 M), telah menulis kitab di bidang pemerintahan Islam yang sangat penting, *Al-Ahkam as-Sulthâniyyah*. Diikuti kemudian oleh al-Farra' (w. 458 H/1066 M), dengan judul yang sama. Mereka ini berjasa membuat pakem di bidang pemerintahan, agar tidak menyimpang dari rel yang seharusnya.

Lalu ada Imam al-Ghazali (w. 555 H), dengan *Ihyâ' Ulumiddîn*-nya. Kemudian diikuti oleh



Syaikh Abdul Qadir al-Jilani (w. 561 H/1166 M). Ketika itu, dengan Madrasah Nizhamiyyah-nya. Dari sana lahir generasi Shalahuddin al-Ayyubi (w. 1193 M), yang kemudian berhasil membebaskan al-Quds.

Mereka semuanya mempunyai jasa besar terhadap Islam, umat Islam, termasuk *tsaqâfah* dan *hadhârah* Islam. Pada saat akhir Khilafah 'Utsmaniyyah pun para ulama dengan seluruh kemampuan mereka telah berjuang mempertahankan eksistensi Khilafah ini. Bahkan, setelah Khilafah Islam ini dinyatakan bubar, 3 Maret 1924 M, mereka pun terus berjuang, bagaimana agar Khilafah ini berhasil mereka tegakkan kembali, sebagaimana saat Khilafah 'Abbasiyyah diluluhlantakkan oleh pasukan Tatar dan pengkhianatan Wazir al-Qumi, penganut Syiah Rafidhah.

Saat itu umat ini berhasil mengalahkan Tatar, dalam Perang Ain Jalut, dengan jasa Sultan Qutuz (w. 1260 M), dan peran Sulthan Ulama', Syaikh 'Izzuddin bin 'Abdussalam (w. 660 H/1262 M). Khilafah Islam pun berhasil diselamatkan. Namun, setelah runtuhnya Khilafah, kondisinya berbeda. Pasalnya, racun pemikiran Barat dan kufur telah berkembang di negeri-negeri kaum Muslim. Kondisi ini membuat tubuh kaum Muslim sakit dan lemah, meski tidak sampai mati. Karena itu upaya membangkitkan mereka saat ini jauh lebih sulit ketimbang membangkitkan mereka setelah Bagdad diluluhlantakkan oleh Tatar.

Hanya saja, bangkitnya sejumlah ulama alumni al-Azhar yang dipimpin oleh al-'Allamah al-Qadhi Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani (w. 1977 M). Beliau merupakan mujtahid mutlak, pemikir, politikus dan pemimpin gerakan politik yang handal, zuhud, *wara'* dan mempunyai karamah yang luar biasa. Beliau telah berhasil mendirikan partai politik. Tujuannya untuk membebaskan negeri-negeri kaum Muslim, dan membangkitkan umat, dengan cara melanjutkan kembali kehidupan Islam, di bawah naungan Khilafah.

Sejak runtuh 1924, umat tidak lagi mempunyai

gambaran yang jelas tentang Khilafah. Dengan izin Allah, setelah 1953 M, gerakan ini lahir, dan terus menerus melakukan edukasi di tengah-tengah umat, maka Islam, syariah dan Khilafah itu telah kembali ke dalam diri umat, menjadi cita-cita dan harapan umat. Tidak hanya *master plan*. *Road map*-nya pun sangat jelas dan telah mereka pahami dengan baik.

Mereka semuanya ini bisa dikatakan sebagai para pahlawan. Mereka telah berjasa menerapkan, menjaga, mengemban Islam. Mereka semuanya adalah anak kandung dari umat Islam, yang lahir dari rahim umat ini. Mereka adalah para *rijâl*, yang telah memberikan komitmen, dan jasanya untuk kemuliaan Islam.

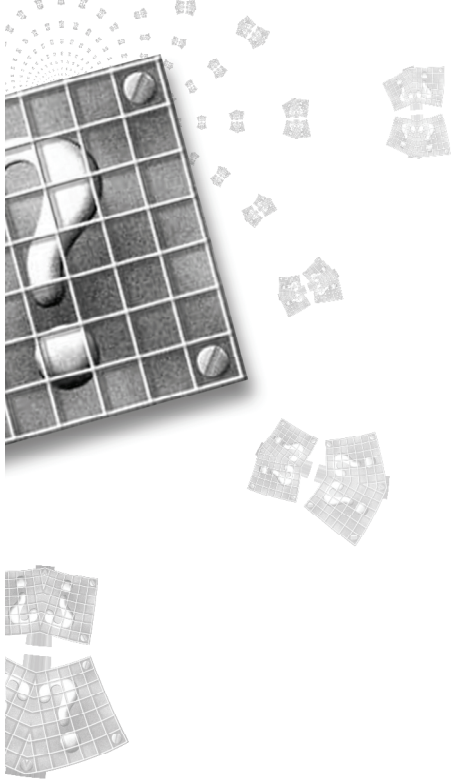
﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾

Di antara kaum Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur. Di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu. Mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya) (QS al-Ahzab [33]: 23).

Mereka semuanya telah mengorbankan harta, waktu, tenaga hingga nyawa mereka untuk Allah, Rasul dan agama-Nya. Semata berharap ridha-Nya, ikhlas semata karena-Nya, dan terikat sepenuhnya dengan syariah-Nya.

Adapun mereka yang telah diracuni dengan *tsaqâfah* dan *hadhârah* Barat, kemudian bekerjasama dengan para penjajah Barat dan Timur untuk membunuh ibu mereka, dan memotong-motong tubuhnya, hingga umat ini terpecah-belah menjadi 60 lebih negara boneka, meski mereka disebut pahlawan, sesungguhnya dalam pandangan Islam, mereka bukanlah pahlawan.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []



REDAKSI LARANGAN

صِيغَةُ النَّهْيِ

Redaksi larangan (*shighatu an-nahy*) adalah susunan kata, yakni *tarkib* atau *jumlah* (kalimat), yang secara bahasa dibuat untuk menunjukkan makna larangan.

Secara bahasa, *ahlu al-lughah* telah menetapkan redaksi tertentu untuk menyatakan larangan. Imam al-Ghazali (w. 505 H) di dalam *Al-Mustashfâ fi 'Ilmi al-Ushûl* menyatakan, "Adapun redaksi larangan adalah ucapannya: *Lâ taf'al*."

Az-Zarkasyi (w. 794 H) di dalam *Bahru al-Muhîth fi Ushûl al-Fiqhi* menyatakan, "Untuk larangan ada redaksi yang dibangun untuk menunjukkan dengan sendirinya pada larangan, yaitu ucapan orang yang berkata: *Lâ taf'al*."

Al-'Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz 3

menyatakan, "Redaksi yang ditetapkan untuk larangan secara bahasa adalah redaksi "*lâ taf'al*" dan "*lâ yaf'al*", yakni *lâ an-nâhiyah* yang masuk pada *fi'il mudhari'*... Inilah redaksi yang ditetapkan untuk larangan dan tidak ada redaksi lainnya. *Asy-Syâri'* tidak menetapkan istilah *syar'i* untuk redaksi larangan. Apa yang ditetapkan secara bahasa, itulah yang *mu'tabar* (diakui) secara *syar'i*."

'Abdul Karim an-Nimlah di dalam *Al-Jâmi' li Masâ'il Ushûl al-Fiqhi wa Tathbîqâtihâ 'alâ al-Madzhab ar-Râjih* memberikan alasan untuk adanya redaksi larangan secara bahasa itu, "Karena *ijmak ahlu al-lughah* bahwa "*lâ taf'al*" merupakan redaksi untuk larangan. Seorang tuan, misalnya, andai dia berkata kepada budaknya: *Lâ tadhkulu hadzihi ad-dâra* (Janganlah kamu memasuki rumah ini). Andai dia memasuki rumah tersebut maka dia layak mendapat sanksi menurut *ijmak* orang-orang berakal di kalangan *ahlu al-lughah* tanpa ada yang mengingkari. Dengan demikian ini merupakan *ijmak* dari mereka bahwa lafal itu ditetapkan untuk larangan."

Redaksi larangan itu, sebagai redaksi yang ditetapkan untuk larangan, apakah otomatis memberikan faedah larangan saja? Para ulama ushul menyatakan bahwa redaksi larangan tidak hanya memberi faedah makna larangan, tetapi juga memberi faedah makna lainnya.

Para ulama ushul berbeda pendapat tentang faedah makna-makna dari redaksi larangan itu. Al-Qadhi Abu Ya'la al-Fara' (w. 457 H) di dalam *Al-'Iddah fi Ushûl al-Fiqhi*, Imam al-Ghazali (w. 505 H) di dalam *Al-Mustashfâ fi 'Ilmi al-Ushûl*, Imam al-Amidi (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, Taqiyuddin as-Subki (w. 756 H) di dalam *Al-Ibhâj fi Syarhi al-Minhâj* dan lainnya, menyatakan bahwa redaksi larangan yang dinyatakan di dalam nas memberikan tujuh faedah makna. Menurut Qadhi Abu Ya'la makna itu adalah: *ar-raghbah wa as-su'âl* (keinginan dan permintaan), *at-taqrîr*, *at-tahdzîr*, *al-istiqlâl*, *at-taskîn*, *al-amân min al-khawf* dan *li al-'izhzhah*.



Menurut Imam al-Ghazali tujuh makna itu adalah: *li at-tahrîm* (pengharaman), *li al-karâhah* (kemakruhan), *li at-tahqîr* (merendahkan), *li bayâni al-âqibah* (menjelaskan akibat), *li al-ya`su* (menyatakan keputusan), *li al-irsyâd* (untuk arahan).

Az-Zarkasyi (w. 794 H) di dalam *Bahru al-Muhîth fi Ushûl al-Fiqhi* menyatakan empat belas makna, yaitu: *li at-tahrîm* (pengharaman), *li al-karâhah* (kemakruhan), *al-adab* (tata krama), *at-tahqîr bi sya`ni al-mahiy`anhu* (merendahkan perkara yang dilarang), *at-tahdzîr* (peringatan), *bayân al-âqibah* (menjelaskan akibat), *al-ya`su* (keputusan), *al-irsyâd ilâ al-ahwath bi at-tarki* (arahan kepada yang lebih baik dengan meninggalkan), *ittibâ`u al-amri min al-khawf* (mengikuti perkara karena takut), *ad-du`â`* (doa), *al-iltimâs* (harapan), *at-tahdîd* (ancaman), *al-ibâhah* (kemubahan) yakni dalam larangan setelah pewajiban, dan *al-khabar* (berita).

Ala`uddin al-Mirdawi al-Hanbali (w. 885 H) di dalam *At-Tahbîr Syarhu at-Tahrîr fi Ushûl al-Fiqhi* menyebutkan lima belas makna, yaitu *at-tahrîm*, *al-karâhah*, *at-tahqîr*, *bayânu al-âqibah*, *ad-du`â`*, *al-ya`su*, *al-irsyâd*, *al-adab*, *at-tahdîd*, *ibâhah at-tarki*, *at-tashabbur* (menguatkan kesabaran), *iqâ`u al-amni* (memberikan keamanan), *at-tahdzîr* dan *at-taswiyah* (penyamaan).

Adapun al-Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz 3 menyatakan bahwa redaksi larangan dinyatakan untuk sembilan makna. *Pertama: At-Tahrîm* (pengharaman), seperti firman Allah SWT:

﴿لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا﴾

Janganlah kalian memakan riba.

Kedua: Al-Karâhah (kemakruhan), seperti dalam sabda Rasul saw.:

﴿إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ وُضُوئَهُ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا

إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا يُشْبِكُ بَيْنَ يَدَيْهِ﴾

Jika salah seorang kalian berwudhu, lalu dia

memperbagus wudhunya, kemudian keluar pergi untuk shalat (ke masjid), maka janganlah dia menjalinkan jari-jemarinya (HR Ahmad).

Ketiga: At-Tahqîr (merendahkan), seperti firman Allah SWT:

﴿لَا تُمَدِّدْ عَيْنَكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا﴾

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (QS al-Hijr [15]: 88).

Keempat: Bayânu al-âqibah (menjelaskan akibat), seperti firman Allah SWT:

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ﴾

Janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh kaum yang zalim (QS Ibrahim [14]: 42).

Kelima: Doa, seperti firman Allah SWT:

﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا

تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا﴾

Duhai Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Duhai Tuhan kami, janganlah Engkau membebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana telah Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami (QS al-Baqarah [2]: 286).

Keenam: Al-Ya`su (keputusan), seperti firman Allah SWT:

﴿لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ﴾

Janganlah kalian mengemukakan uzur pada hari ini (QS at-Tahrîm [66]: 7).

Ketujuh: Al-Irsyâd (arahan), seperti firman Allah SWT:



﴿لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ﴾

Janganlah kalian menanyakan (kepada Nabi kalian) tentang berbagai hal (QS al-Maidah [5]: 101).

Kedelapan. *At-Taslyih* (penghiburan), seperti firman Allah SWT:

﴿وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ﴾

Janganlah kamu berdukacita terhadap mereka (QS an-Naml [27]: 70).

Kesembilan. *Asy-Syafaqah* (belas kasihan), seperti sabda Rasul saw.:

﴿لَا تَتَّخِذُوا الدَّوَابَّ كُرْسِيَّ﴾

Janganlah kalian menjadikan hewan tunggangan (layaknya) kursi (HR Ahmad).

Dari semua itu tampak bahwa redaksi larangan itu digunakan pada banyak makna. Redaksi larangan tidak menunjukkan semua makna itu secara *musytarak*, sebab redaksi larangan tidak ditetapkan untuk semua makna itu.

Tampak pula bahwa redaksi larangan tidak otomatis bermakna larangan (*an-nahyu*) secara hakiki. Redaksi larangan (*shîghatu an-nahyi*) tidak lain ditetapkan untuk makna tuntutan (*thalab*). *Qarînah* yang menyertai redaksi larangan itulah yang menentukan atau menunjukkan jenis dari tuntutan (*thalab*) yang dimaksudkan; apakah untuk larangan tegas (*at-tahrîm*), larangan tidak tegas (*al-karâhah*), *at-tahqîr*, *bayânu al-'âqibah*, *al-ya`su*, *al-irsyâd*, *at-taslyih* atau *asy-syafaqah*.

Dalam hal ini harus dibedakan redaksi larangan (*shîghatu an-nahyi*) dengan larangan (*an-nahyu*) itu sendiri. Larangan (*an-nahyu*) tidak selalu dinyatakan dengan menggunakan redaksi larangan. Namun, larangan (*an-nahyu*) juga dinyatakan menggunakan *uslub-uslub* lainnya, yakni ditunjukkan oleh kalimat di dalam nas syariah secara *manthûq* atau kadang ditunjukkan oleh makna kalimat nas syariah secara *mafthûm*.

Ini sama seperti dalam hal perintah. Harus

dibedakan redaksi perintah (*shîghatu al-amri*) dengan perintah (*al-amru*) itu sendiri. Redaksi perintah tidak selalu berfaedah makna perintah, yakni tuntutan melakukan perbuatan (*thalab al-fi`li*). Redaksi perintah dinyatakan di dalam nas untuk memberikan faedah salah satu dari enam belas makna. Perintah (*al-amru*) tidak selalu dinyatakan dengan menggunakan redaksi perintah. Namun, makna perintah itu juga ditunjukkan menggunakan *uslub lainnya*. Adakalanya ditunjukkan oleh lafal atau kalimat secara *manthûq*. Adakalanya ditunjukkan oleh makna kalimat nas secara *mafthûm*.

Larangan baik yang diungkapkan menggunakan redaksi larangan atau dengan *uslub* lainnya, dalam makna hakikatnya menunjukkan tuntutan meninggalkan (*thalab at-tarki*) perbuatan. Inilah makna asal larangan. Jadi *al-ashlu fi an-nahyi li thalab at-tarki* (hukum asal larangan adalah untuk tuntutan meninggalkan). *Qarînah* yang menyertai larangan itulah yang menunjukkan maksud dari larangan itu apakah dimaksudkan sebagai larangan bersifat tegas sehingga hukumnya haram; atau sebagai larangan yang tidak bersifat tegas sehingga hukumnya makruh.

Ini juga sama seperti dalam hal perintah. Perintah (*al-amru*) itu—baik yang dinyatakan menggunakan redaksi perintah, atau makna perintah itu ditunjukkan oleh lafal atau kalimat nas secara *manthûq*, atau ditunjukkan oleh makna kalimat secara *mafthûm*—secara hakiki menunjukkan makna tuntutan untuk melakukan perbuatan (*thalab al-fi`li*). Jadi asal dari perintah adalah untuk tuntutan melakukan perbuatan (*al-ashlu fi al-amri li thalab al-fi`li*). *Qarînah* yang menyertai perintah itulah yang menunjukkan maksud dari perintah itu: apakah dimaksudkan sebagai perintah yang tegas sehingga hukumnya wajib; atau sebagai perintah yang tidak tegas melainkan anjuran sehingga hukumnya sunnah atau *mandûb*; atau dimaksudkan sebagai pilihan sehingga hukumnya mubah.

Wallâh a`lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

NEGARA BERHAK MENGALIHKAN KEPEMILIKAN TANAH TERLANTAR

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ قَالَ: جَاءَ بِلَالُ بْنُ الْحَارِثِ الْمُزَنِيُّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَقَطَعَهُ أَرْضًا، فَأَقْطَعَهَا لَهُ طَوِيلَةً عَرِيضَةً. فَلَمَّا وُيِيَ عُمَرُ قَالَ لَهُ: يَا بِلَالُ، إِنَّكَ اسْتَقَطَعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْضًا طَوِيلَةً عَرِيضَةً، فَقَطَعَهَا لَكَ، وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُ شَيْئًا يُسْأَلُهُ، وَأَنْتَ لَا تُطِيقُ مَا فِي يَدَيْكَ. فَقَالَ: أَجَلَن. فَقَالَ: فَانظُرْ مَا قَوِيَتْ عَلَيْهِ مِنْهَا، فَأَمْسِكْهُ، وَمَا لَمْ تُطِيقْ، وَمَا لَمْ تَقْوِ عَلَيْهِ، فَادْفَعْهُ إِلَيْنَا نَقْسِمُهُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ. فَقَالَ: لَا أَفْعَلُ. وَاللَّهِ، شَيْئًا أَقْطَعْتَنِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ عُمَرُ: وَاللَّهِ لَتَفْعَلَنَّ. فَأَخَذَ مِنْهُ مَا عَجَزَ عَنْ عِمَارَتِهِ، فَقَسَمَهُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ.

*Abdullah bin Abu Bakar berkata: Bilal bin al-Harits al-Muzani pernah datang kepada Rasulullah saw. dan meminta diberi sebidang tanah. Lalu Rasulullah memberi dia sebidang tanah yang luas. Ketika Umar diangkat menjadi khalifah, ia berkata kepada Bilal, "Bilal, sungguh kamu pernah meminta tanah yang luas kepada Rasulullah saw. Lalu beliau memberikan tanah itu kepadamu. Sungguh Rasulullah tidak akan menahan sesuatu yang diminta dari beliau, sedangkan kamu tidak mampu menggarap apa (tanah) yang ada di tanganmu." Dia berkata, "Baiklah". Lalu Umar berkata, "Lihatlah dari tanah itu yang mampu kamu kelola, silakan pertahankan. Adapun yang tidak mampu kamu kelola, serahkan kepada kami, untuk kami bagi di antara kaum Muslim." Bilal berkata, "Aku tidak mau melakukan itu. Demi Allah, itu adalah sesuatu yang telah Rasulullah berikan kepadaku." Umar berkata, "Demi Allah, sungguh kamu harus melakukannya." Lalu Umar mengambil tanah yang tidak mampu dikelola oleh Bilal dan beliau membagikan tanah itu di antara kaum Muslim. (HR Yahya bin Adam no. 294, Ibnu Syabbah, al-Baihaqi no. 11825 di *Sunan al-Kubrâ*).*

Yahya bin Adam (w. 203 H) mengeluarkan riwayat di atas di dalam kitabnya, *Al-Kharâj*, dalam hadis nomor 294. Umar bin Syabbah (Ibnu Syabbah) an-Numairi al-Bashri (w. 262 H) mengeluarkan riwayat tersebut di dalam bukunya, *Târîkh al-Madînah li Ibnî Syabbah*. Imam al-Baihaqi (w. 458 H) mengeluarkan hadis ini di dalam *Sunan al-Kubrâ*, yakni hadis nomor 11825.

Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (w. 224 H) di dalam *Kitâb al-Amwâl*, juga Ibnu Zanjawayh (w. 251 H) di *Al-Amwâl li Ibnî Zanjawayh*, hadis nomor 1069, telah mengeluarkan riwayat dari jalur Bilal bin al-

Harits al-Muzani ra. yang berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْطَعَهُ الْعَقِيقَ أَجْمَعِ، قَالَ: فَلَمَّا كَانَ زَمَانُ عُمَرَ قَالَ لِبِلَالٍ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُقْطِعْكَ لِتَحْجِرْهُ عَنِ النَّاسِ، إِنَّمَا أَقْطَعَكَ لِتَعْمَلَ. فَخُذْ مِنْهَا مَا قَدَرْتَ عَلَى عِمَارَتِهِ وَرُدِّ الْبَاقِي.

Rasulullah saw. pernah memberi dia al-'Aqiq semuanya. Ia berkata, "Pada zaman Kekhalifahan Umar, Umar berkata kepada Bilal, "Sungguhnya Rasulullah saw. tidak memberi kamu (tanah itu) untuk kami halangi dari orang-orang, melainkan beliau

memberi kamu tanah itu agar kamu kelola. Karena itu ambillah bagian tanah yang mamu kamu kelola, dan kembalikan sisanya.”

Riwayat Bilal bin al-Harits al-Muzani ini juga dinyatakan oleh Qudamah bin Ja'far (w. 337 H) di dalam bukunya, *Al-Kharâj wa Shinâ'atu al-Kitâbah*; juga oleh Imam al-Baihaqi (w. 458 H) di dalam *As-Sunan ash-Shaghîr* hadis nomor 2193. Di situ Imam al-Baihaqi menambahkan: “Di dalam riwayat lainnya, Umar mengambil bagian tanah yang tidak mampu dikelola oleh Bilal dan membagikan tanah itu di antara kaum Muslim.”

Dari riwayat ini dapat dipahami bahwa sebab penelantaran tanah, yakni tanah tidak dikelola, disebabkan ketidakmampuan Bilal bin al-Harits al-Muzani. Inilah yang menjadi sebab tanah itu diambil oleh Khalifah Umar dari Bilal.

Juga dapat dipahami bahwa penelantaran itu sudah berjalan lebih dari tiga tahun berturut-turut. Sebabnya, tanah itu adalah pemberian Rasulullah saw. Jadi sudah berlalu selama masa Rasulullah saw. masih hidup, lalu masa Khalifah Abu Bakar ra. selama dua tahun dan masa Khalifah Umar sejak dibaiat menjadi khalifah.

Peristiwa ini mirip dengan peristiwa lainnya. Humaid bin Zanjawaih an-Nasa'i dalam kitabnya, *Al-Amwâl li Ibni Zanjawayh*, meriwayatkan dari jalan Amru bin Syu'aib: Sungguh Nabi saw. pernah memberikan tanah kepada orang-orang dari Juhainah. Lalu mereka membiarkan dan menelantarkan tanah itu. Kemudian datang kaum yang lain dan menghidupkan tanah tersebut. Selanjutnya orang-orang Juhainah itu mengadakan perkaranya kepada Khalifah Umar bin al-Khatthab. Lalu Khalifah Umar berkata, “Andai itu dari pemberianku atau dari Abu Bakar maka aku tidak akan ragu. Namun, itu adalah pemberian dari Rasulullah saw.” Khalifah Umar ra. berkata:

«مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ، فَعَطَّلَهَا ثَلَاثَ سِنِينَ، لَا يُعْمَرُهَا، فَعَمَّرَهَا غَيْرُهُ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا»

Siapa saja yang memiliki tanah, lalu ia telantarkan selama tiga tahun, tidak ia gunakan, kemudian datang orang lain memanfaatkan tanah itu, maka orang lain itu lebih berhak atas tanah tersebut.

Tampaknya peristiwa ini terjadi satu tahun atau lebih sejak Umar menjadi khalifah. Karena berasal dari pemberian Rasulullah saw., maka penelantaran tanah itu sudah berlangsung lebih dari tiga tahun berturut-turut.

Umar ra. juga berkata: “*Orang yang memagari tidak punya hak (atas tanahnya) setelah tiga tahun berturut-turut (ditelantarkan).*” (HR Abu Yusuf dan Abu 'Uбайд).

Ali Haidar Khawajah Amin Afandi di dalam *Duraru al-Hukâm fi Syarhi Majallati al-Ahkâm*, setelah menyebutkan ucapan Umar ini, ia menyatakan, “Sungguh umat telah berijmak atas yang demikian.”

Apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Khalifah Umar, khususnya terhadap tanah Bilal bin al-Harits al-Muzani, itu didengar dan diketahui oleh para Sahabat, dan tidak ada seorang pun yang mengingkari kebijakan ini. Padahal perkara itu termasuk perkara yang harus diingkari jika menyalahi hukum syariah karena mengambil tanah dari pemiliknya adalah haram. Ini menunjukkan telah terjadi Ijmak Sahabat dalam bentuk *ijmâ' sukuutiî*, bahwa pemilik tanah yang menelantarkan tanahnya lebih dari tiga tahun berturut-turut maka kepemilikannya atas tanah itu telah hilang. Tanah yang terlantar itu diambil oleh Khalifah, yakni oleh Negara, dan dibagikan atau diberikan kepada kaum Muslim, tentu yang sanggup menggarap tanah tersebut.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



DI BALIK PENURUNAN PRODUKSI MINYAK SAUDI

Mengapa Arab Saudi, yang agen Amerika, bekerja sama dengan Rusia dalam Organisasi “OPEC Plus” untuk mengurangi produksi minyak dalam jumlah besar, yang mengarah pada kenaikan harga, bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh Amerika?

Amerika marah dengan hal ini. Amerika mengumumkan menilai ulang hubungannya dengan Arab Saudi, “Biden berjanji bahwa ini akan memiliki “dampak” pada Arab Saudi karena berdiri di samping Rusia dalam mendukung pemotongan melalui langkah-langkah yang bertujuan untuk mengevaluasi kembali hubungan antara Washington dan Riyadh.” (*France 24*, 16/10/2022).

Apa penjelasan untuk semua gerakan ini? Pasalnya, Arab Saudi dan penguasa *de facto*-nya, Ibnu Salman, adalah agen Amerika? Apa yang dapat diprediksi dari hal itu?

Di awal, harus diakui bahwa apa yang Arab Saudi lakukan dan diikuti oleh UEA di dalam organisasi “OPEC Plus”, melalui kesepakatan dengan Rusia, untuk secara signifikan mengurangi pasokan minyak ke pasar sebesar dua juta barel perhari, adalah keputusan yang mengejutkan bagi Biden dan juga bagi Eropa.

Sebabnya, negara-negara ini melakukan upaya luar biasa untuk tidak lagi membutuhkan sumberdaya energi Rusia. Oleh karena itu sangat perlu untuk melihat lebih banyak sumberdaya energi non-Rusia di pasar global. Dengan itu kurangnya sumberdaya ini tidak terefleksi pada harga yang telah menjadi sangat mahal, terutama di Eropa.

Untuk mengetahui tujuan dari langkah Arab Saudi, perlu untuk mengetahui realitas iklim internasional yang melingkupi langkah tersebut.

Pertama: krisis energi di Eropa. Eropa menderita krisis energi yang parah. Harga gas dan listrik naik dua kali lipat. Situasi ini adalah hasil dari ketergantungan Eropa yang besar, sebelum Perang Ukraina, terhadap sumber energi Rusia. Jika harga gas alam pada hari ini berbeda empat kali lipat antara Eropa dan Amerika, maka hal ini tidak berlaku atas minyak. Harga minyak hampir seragam secara global. Adapun harga gas berbeda bergantung pada keberadaan jaringan pipa transportasi atau stasiun pengolahan gas alam cair. Dalam arti, paket keenam sanksi Eropa terhadap Rusia akan menyebabkan kekurangan pasokan di Eropa sebesar 1,4 juta barel minyak. Ini adalah

jumlah yang besar yang diperkirakan akan menyebabkan kenaikan tambahan harga minyak. Jika hal itu masih ditambah dengan keputusan organisasi “OPEC Plus” untuk menurunkan jumlah minyak secara global sebanyak dua juta barel perhari maka harga minyak akan menjadi sangat mahal.

Kedua: Rusia dan pengaruh hal itu terhadap Rusia. Amerika dan negara-negara Eropa berusaha mengepung ekonomi Rusia dan menghalangi Rusia dari uang. Negara-negara ini ingin melihat banyak minyak ditawarkan di pasar global untuk mengurangi pendapatan Rusia dari minyak. Hanya saja, keputusan baru-baru ini dari organisasi “OPEC Plus” membuat pasokan itu sedikit, yang menyebabkan pasokan berkurang, harga naik dan Rusia mendapat keuntungan secara finansial. Ini tentu tidak diinginkan oleh negara-negara itu.

Memang benar Amerika memiliki tujuan jangka Panjang. Ini tercermin dari upaya AS memutuskan hubungan Eropa dengan Rusia, yaitu mengganti rantai pasokan energi, tetapi pencikikan keuangan terhadap Moskow juga merupakan tujuan besar Amerika. Oleh karena itu aneh bahwa Arab Saudi bekerja melawan tujuan Amerika ini.

Ketiga, Pemilu Kongres Amerika. Pemilihan paruh waktu untuk Kongres AS akan diadakan pada 8/11/2022. Partai Republik, partainya mantan Presiden Donald Trump, berharap untuk memenangkan pemilihan ini dan mengendalikan majelis Kongres, DPR dan Senat. Pemilihan ini penting karena hasilnya merupakan indikasi terhadap pemilihan presiden 2024 yang mana Partai Republik berencana untuk kembali berkuasa.

Dengan ini menjadi jelas bahwa keputusan untuk mengurangi produksi minyak yang disebutkan itu sangat sensitif terhadap Partai Demokrat dan pemerintahan Biden sebelum pemilihan, dan bahwa pemerintahan Biden berusaha untuk menundanya, tetapi tidak

berhasil!

Keempat: Adapun apa yang mungkin maka tampak sebagai berikut:

1- Pengurangan produksi “OPEC Plus” sebesar dua juta barel minyak perhari merupakan keputusan yang memberikan tekanan kuat pada pasokan minyak. Bahkan sebelum keputusan ini, pemerintahan Biden telah mengambil keputusan untuk menarik satu juta barel dari cadangan strategis Amerika untuk jangka waktu enam bulan. Hal itu untuk menghadapi kenaikan harga bahan bakar di Amerika Serikat sehingga tidak merugikan pemerintahan Biden dalam pemilihan Kongres dan untuk menghadapi Rusia. “Presiden AS Joe Biden mengumumkan pelepasan minyak yang belum pernah terjadi sebelumnya dari cadangan strategis AS dan mengambil langkah-langkah untuk menghukum perusahaan-perusahaan minyak karena tidak meningkatkan produksi dari sewa yang tidak terpakai di tanah federal, menurut Gedung Putih.

2- Dengan semua ini, menjadi jelas bagaimana Presiden AS berusaha menenangkan pasar bahan bakar lokal sebelum pemilihan paruh waktu Kongres. Pada saat yang sama Arab Saudi menolak permintaan Biden untuk meningkatkan produksi. Kemudian ini akhirnya, satu bulan sebelum pemilihan paruh waktu Kongres, Arab Saudi mendukung keputusan “OPEC Plus” untuk secara signifikan mengurangi produksi minyak. Bahkan lebih dari itu, Arab Saudi menggandakan jumlah minyak yang diimpor dari Rusia.

Ini merupakan bukti konspirasi besar yang dilakukan oleh Arab Saudi, berkoordinasi dengan perusahaan-perusahaan minyak Amerika dan Partai Republik Amerika, untuk bertentangan dengan kebijakan Presiden Biden terhadap Rusia dan harga minyak global.

Jika ditambahkan atas semua itu, kontak-kontak yang dilakukan oleh mantan staf

pemerintahan Trump dengan Arab Saudi, seperti Jared Kushner, maka menjadi jelas bahwa Arab Saudi mengkoordinasikan kebijakan minyaknya dengan Partai Republik Amerika, terutama kelompok mantan Presiden Trump, dan dengan perusahaan-perusahaan minyak Amerika yang setia pada Partai Republik. Perusahaan-perusahaan ini memiliki tangan yang lebih panjang dalam minyak Saudi.

3- Tidak ada keraguan bahwa kebijakan Saudi ini akan mengeksposnya dalam beberapa hari mendatang untuk tekanan dari pemerintahan Biden. Biden telah mengumumkan bahwa mereka sedang dalam proses meninjau hubungannya dengan Arab Saudi setelah keputusan “OPEC Plus” untuk secara signifikan mengurangi produksi minyak. Bahkan pejabat pemerintahan Biden telah menghubungkan antara Arab Saudi dan Rusia. “Presiden AS Biden menegaskan bahwa akan ada konsekuensi terhadap Arab Saudi karena keputusannya dalam kerangka aliansi minyak OPEC Plus untuk mengurangi kuota produksi. Dia menekankan bahwa sudah waktunya untuk memikirkan kembali hubungan dengan Arab Saudi.

Tidak ada keraguan bahwa Arab Saudi tidak melakukan tindakan ini untuk kepentingan Rusia. Pasalnya, Arab Saudi telah memberikan beban yang besar terhadap kepentingan Rusia pada tahun 2020 selama pemerintahan Trump untuk membebani Rusia dan memaksanya waktu itu untuk mengurangi produksi (sebagaimana dinyatakan dalam *Jawab-Soal* “Krisis minyak dan dampaknya” tertanggal 29/4/2020). Oleh karena itu, jika ada yang berpikir bahwa Arab Saudi mendukung Rusia melawan Amerika, maka ini adalah fantasi yang tidak memiliki tempat pada para penguasa Arab Saudi agen-agen Amerika.

Kelima: Inilah hakikat kebijakan minyak Arab Saudi saat ini yang secara terang-

terangan bertentangan dengan keinginan pemerintahan Biden. Namun, itu sesuai dengan keinginan Partai Republik Amerika dan perusahaan-perusahaan minyak Amerika yang mendukung Partai Republik. Dari satu sudut mereka ingin menaikkan harga karena mereka diuntungkan dari itu. Dari sudut yang lebih penting, mereka ingin menjatuhkan pendukung Presiden Biden yang orang Demokrat di pemilihan paruh waktu Kongres mendatang dengan harapan Partai Republik akan mengendalikan dua kamar Kongres sehingga memudahkan mereka untuk juga kembali ke kursi presiden pada tahun 2024.

Seandainya Arab Saudi, bersama dengan negara-negara minyak Teluk, ingin menguasai pasar minyak dalam hal pemasaran dan penetapan harga, niscaya mereka akan melakukan hal itu untuk kepentingannya sendiri dan kepentingan rakyatnya. Namun, para penguasa agen itu tidak terlintas sedikitpun dalam pikiran mereka ide-ide seperti itu. Pasalnya, mereka telah menyerap keagenan dan ketundukan kepada asing dan meminim permusuhan Islam dan pemeluknya. Tidak ada yang akan menjadikan minyak kaum Muslim sebagai senjata di tangan mereka sendiri, bukan di tangan musuh-musuh mereka, kecuali Daulah Khilafah yang akan datang dalam waktu dekat dengan izin Allah.

﴿وَيَوْمَئِذٍ يُفْرِخُ الْمُؤْمِنُونَ* بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾

Pada hari (kemenangan) itu bergembiralah kaum Mukmin karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Penyayang (Qs ar-Rum [30]: 4-5).

[Diringkas dari Soal-Jawab Amir Hizbut Tahrir. Sumber lengkap: <https://www.hizbut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/84883.html>]

KHILAFAH DI MATA FUQAHA' JAWIYYIN

Nicko Pandawa (Sejarahwan)

Ketika Sayyidina Muhammad saw. diutus Allah menjadi nabi dan rasul, beliau tidak hanya dituntut untuk menyampaikan wahyu sebagaimana yang diamarkan dalam QS al-Hijr ayat 94 (yang artinya): *Sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik (fa'shda' bi-mâ tu'mar wa a'ridh 'an al-musyrikîn).*

Rasulullah saw. juga diperintahkan Allah untuk menerapkan wahyu dan hukum-Nya kepada umat manusia dengan turunya QS al-Maidah ayat 48 (yang artinya): *Putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah (fa-hkum baynahum bi-mâ anzala Allâh).*

Aktivitas-aktivitas Rasulullah saw. dalam mengatur urusan umat sangat kentara setelah beliau mendapat kekuasaan di Madinah. Pengaturan yang beliau terapkan kepada umat Islam tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga merambat ke seluruh aspek kehidupan; termasuk di antaranya urusan

sosial, ekonomi, peradilan, militer, sampai hubungan luar negeri. Seluruh aktivitas demikian merupakan aktivitas Rasulullah Muhammad saw. dalam perannya sebagai kepala negara.

Karena itu tidak aneh, tatkala Rasulullah saw. wafat pada 12 Rabi'ul-Awwal 11 / 8 Juni 632, para Sahabat langsung bermusyawarah untuk memilih pengganti (*khalifah*) beliau dan mengangkat pemimpin (*imâm*) kaum Muslim yang baru. Penerapan Islam pun terus berlanjut. Kepemimpinan kaum Muslim setelah wafatnya Rasulullah saw. mulai dikenal sebagai Imamah atau Khilafah. Dakwah dan jihad senantiasa dilakukan para khalifah dan kaum Muslim. Mereka menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan wilayah-wilayah cakupannya yang menjangkau seluruh Jazirah Arab, Iraq, Syam, Furs (Persia), Mishr (Mesir), Ifriqiyyah (Afrika), Andalus (Iberia), Ma Wara' an-Nahr (Transoxania), Rum (Romawi), Hind (India), hingga Jawi (Nusantara).

Imamah dan Khilafah dalam Pemikiran *Fuqaha' Jawiyyin*

Bagaimana kaum Muslim di negeri Jawi pada zaman dulu memandang Imamah dan Khilafah sebagai ajaran Islam? Sudah menjadi hal yang wajar jika para ulama Islam yang lahir di wilayah ini mengetahui makna *khilafah*. Kata *khalifah* sebagai orang yang menjalankan lembaga Khilafah telah disebutkan dalam QS al-Baqarah ayat 30. Allah SWT berfirman (yang artinya): Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “*Sungguh Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*”

Ayat tersebut berserta seluruh isi al-Quran sudah pasti dibaca dan digali maknanya oleh kaum Muslim Negeri Jawi. Pionir *mufassirîn* negeri ini dari Kesultanan Aceh, Syaikh 'Abdurra'uf as-Sinkili al-Jawi, menafsirkan surah al-Baqarah ayat 30 tadi dengan kalimat berikut:

ثم جعل في الأرض خليفة تخلفه في تنفيذ أحكامه
Lalu Allah menjadikan di bumi khalifah-Nya yang menggantikan Dia dalam melakukan segala hukum-Nya.

Demikian Syaikh 'Abdurra'uf as-Sinkili al-Jawi menerjemahkan kalimatnya sendiri dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu yang ia sebut sebagai “bahasa Pasai”. Tafsir ayat ini beliau tulis dalam kitab *Mir'ah ath-Thullâb fî Tashhîl Ma'rifah al-Ahkâm asy-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhâb*. Ini adalah kitab *fiqh siyâsah* yang Syaikh 'Abdurra'uf tulis dalam perannya sebagai ulama penting Kesultanan Aceh di abad ke-11 Hijriah atau abad ke-17 Masehi.

Lebih dalam lagi, pentingnya Khilafah dalam kehidupan umat juga diutarakan oleh Sayyid Husayn Afandi al-Jasr ath-Thrablusi, ulama asal negeri Syam yang kitabnya masih banyak dipakai di pesantren-pesantren negeri Jawi hingga kini. Salah satu kitabnya yang

terkenal di kalangan para santri adalah *Al-Hushûn al-Hamîdiyyah lî al-Muhâfazhah 'alâ al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah*. Kitab ini Sayyid Husayn tujukan untuk menguatkan kembali akidah Islam yang saat itu sudah banyak kaum Muslim yang terpapar pemikiran Barat. Selain itu, kitab *Al-Hushun al-Hamidiyyah* juga Sayyid Husayn tujukan untuk menguatkan Khilafah-nya Sultan Abdulhamid II dari Bani 'Utsmaniyah. Demi itu semua, ia membuat satu pasal yang khusus membahas urgensitas Khilafah, dan menulis:

اعلم أنه يجب على المسلمين شرعا نصب إمام
يقوم بإقامة الحدود و سد الثغور و تجهيز الجيوش
و أخذ الصدقات و قهر المتغلبة و المتلصصة و
قطاع الطريق و تزويج الصغار و الصغائر الذين
لا أولياء لهم و قطع المنازعات الواقعة بين العباد
و قبول الشهادات القائمة على الحقوق و إقامة
الجمع و الاعياد و لا يتم جميع ذلك بين المسلمين
إلا بإمام

Ketahuilah, wajib atas kaum Muslim secara syar'i untuk mengangkat Imam (Khalifah) yang akan menegakkan hudud, menutupi kebutuhan orang-orang lemah, mengorganisir pasukan, mengambil zakat; mengalahkan para pemberontak, maling dan tukang begal, menikahkan anak-anak yang tidak memiliki wali, menghentikan perkelahian yang terjadi di kalangan hamba Allah, menerima persaksian orang yang menuntut hak-haknya, mengadakan shalat Jumat dan dua shalat 'Id. Tidaklah semua hal tersebut dapat sempurna di tengah kaum Muslimin kecuali dengan adanya seorang Imam (Khalifah).

[Bersambung].



Para karyawan di perusahaan percetakan uang kekhilafahan terus diawasi dan diperiksa karena pentingnya pekerjaan mereka. Uang yang diperoleh baru bisa digunakan setelah diaudit. Pada 1789, bangunan uang logam dan peralatan penciptaan diperbarui. Uang logam Istanbul yang merupakan salah satu dari pusat mata uang State-i Āliye hingga tahun 1843, mulai berfungsi sebagai satu-satunya uang logam kekhilafahan dengan penutupan pencetakan di wilayah lain. Sekali lagi di tahun-tahun ini, pekerjaan dimulai untuk menghasilkan uang dengan cara yang lebih modern. Departemen baru dibangun, dengan sistem terbaru dipesan dari London dan meniru uang logam London. Insinyur pembuat cetakan dan ahli mesin yang tahu cara menggunakan mesin ini dibawa bersama dengan mesin.



Pada tahun 1842, mata uang diubah dari metode palu ke metode pendulum dan akhirnya, pada tahun 1844 uang logam sepenuhnya direnovasi, dan transisi ke metode pengepresan tercapai. Pada tahun 1910, tiga mesin press dibawa dari London, di mana

uang berteknologi maju dicetak, dan metodenya sedikit dimodernisasi. Pada tahun 1913, mesin uap 150 tenaga kuda juga membantu produksi di pabrik. Pendirian pabrik yang telah berproduksi selama bertahun-tahun, beroperasi di bawah Departemen Perbendaharaan dan Perdagangan Luar Negeri Perdana Menteri, Direktorat Jenderal Percetakan Uang Logam dan Stamp. Pabrik yang dipindahkan dari bangunan bersejarah berusia dua setengah abad di Istana Topkap pada tahun 1967, melayani di Balmumcu hari ini, sementara departemen percetakan prangko melanjutkan kegiatannya di gedung bersejarah yang didirikan pada tahun 1732.

3. Pabrik Penyamakan Kulit (KAZLIÇEŞME DEBBAĞHANS)

Industri kulit Turki sudah ada sejak zaman kuno. Dengan penaklukan Istanbul, Fatih Sultan Mehmet Khan memerintahkan para pedagang kulit untuk berkumpul di satu tempat.



Penyamakan kulit yang dibuka di wilayah ini membeli kulit, yang merupakan bahan bakunya, dari rumah pemotongan hewan salhane di sekitarnya dan mengolahnya. Negara juga membeli kulit yang diproses di sini untuk keperluan militer dan membawanya ke pelana di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Saraçhane. Pelana mengubahnya menjadi produk militer seperti pelana, harness, sepatu dan sepatu bot dan mengirimkannya ke negara. Jenis kulit seperti kulit, kulit, sahtiyen diproduksi di penyamakan kulit Kazlıçeşme, dan warga biasa juga membeli dari sini.



4. Galangan Kapal Camialti

Galangan Kapal Camialti adalah salah satu departemen pembuatan dan perbaikan kapal Tersane-i Āmire. Pendiannya bertepatan dengan tahun yang sama dengan Tersane-i Āmire, yang dibangun pada masa pemerintahan Mehmet Sang Penakluk. Galangan kapal yang mulai beroperasi di bawah atap Tersane-i Āmire, tidak bernama Camialti Shipyards pada tahun-tahun awalnya, tetapi mengambil nama ini pada tahun-tahun berikutnya.



Pada tahun-tahun awal, fasilitas terdiri dari beberapa kereta luncur, dipan dan masjid kecil. Pada periode berikutnya, bidang kegiatan dan kapasitasnya akan berkembang. Banyak kapal dibangun di sini selama periode Bayezid II. Selama masa pemerintahan Yavuz Sultan Selim dan Kanuni, kapasitasnya sangat meningkat dan jumlah kereta luncur meningkat menjadi 200. Namun, inovasi terbesar dibuat pada tahun-tahun ketika industrialisasi dimulai.



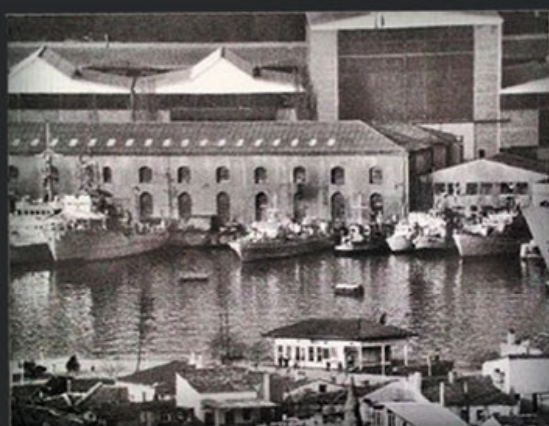
Pada masa pemerintahan Mahmud I, yaitu pada pertengahan tahun 1700-an, terjadi penambahan-penambahan baru. Pada pertengahan 1800-an, yang merupakan era industri, pabrik penggilingan, pengecoran, penempaan dan tungku baja ditambahkan ke fasilitas; Pabrik palu kecil didirikan di fasilitas tersebut dan galangan kapal tampak seperti fasilitas industri yang sepenuhnya modern. Bagian dari galangan kapal, yang melakukan produksi di dalam tubuh Angkatan Laut, diberikan kepada Administrasi Seyr-i Sefain pada tahun-tahun pertama Republik (1925). Di bawah pemerintahan ini, produksi berlanjut hingga tahun 1932. Pada tahun 1932, dipindahkan ke Galangan Kapal Hali saat ini. Ketika kalender menunjukkan tahun 1939, sebuah bengkel pelabuhan didirikan di galangan kapal. Tongkang, ponton dan berbagai kendaraan laut diperbaiki di bengkel selama 5 tahun.

5. Galangan Kapal Taşkızak

Adalah tempat yang sangat tua. Dibangun oleh Fatih Sultan Mehmet pada tahun 1455, waktu yang sangat singkat setelah penaklukan Istanbul. Tentu saja, itu tidak menunjukkan karakteristik fasilitas



industri di tahun-tahun berdirinya, tetapi beberapa abad yang berlalu menjadikannya organisasi industri yang lengkap. Galangan Kapal Taşkızak, yang mulai bekerja dengan beberapa slipways yang dibangun untuk pembuatan kapal di tepi Tanduk Emas pada tahun 1455, melanjutkan produksinya dengan memperluasnya lebih jauh pada masa pemerintahan masing-masing sultan. Dengan cara ini, sekitar seratus mata galangan kapal dibangun. Sementara kapal kayu yang relatif kecil seperti perahu dayung, karavel, transshipment, perahu yang ditarik kuda, dan towbars dibangun pada awalnya, kapal yang lebih besar mulai dibangun pada tahun-tahun berikutnya, terutama pada tahun 1700-an dan kemudian. Pada masa pemerintahan Selim I (1789-1807), sebuah pengecoran ditambahkan ke galangan kapal dan kapasitas produksi galangan kapal ditingkatkan dengan insinyur yang dibawa dari luar negeri.



Fitur penting dari galangan kapal, yang memproduksi kapal penumpang serta banyak kapal perang yang mengubah Mediterania menjadi danau Turki, adalah penyelesaian perakitan kapal selam pertama di dunia yang menembakkan torpedo ke sasaran di bawah air. Pada tahun 1886, sebuah pesanan suku cadang kapal selam diberikan kepada Inggris oleh pemerintah. Bagian yang telah selesai dibawa ke Galangan Kapal Taşkızak dan dirakit. Dua kapal selam, Abdülhamid dan Abdülmecid, diluncurkan ke perairan Tanduk Emas dengan upacara besar segera setelah perakitan mereka selesai.



Kapal selam yang diproduksi memiliki kemampuan menyelam ke dalam air hingga 100 kaki, dan memiliki kecepatan 3 mil di bawah air dan 10 mil di atas air. Juga dapat mengambil 8 ton batu bara dan melakukan perjalanan 50 mil di atas air dan 12 mil di bawah air dengan mesin uap 250 tenaga

kuda mereka. Galangan kapal melanjutkan produksinya dengan berbagai perbaikan dan penambahan pemeliharaan hingga Perang Dunia Pertama. Perang Dunia Pertama dan pendudukan Istanbul mengharuskan evakuasi galangan kapal. Setelah Perang Kemerdekaan, galangan kapal menjadi tidak dapat memproduksi kapal militer sesuai dengan ketentuan Perjanjian Lausanne tentang Selat. Untuk alasan ini, dipindahkan ke Gölcük. Bangunan diberikan kepada Administrasi Seyr-i Sefain dan Administrasi nhisarlar.



Setelah kesepakatan tentang Selat, diputuskan untuk mendirikan kembali Galangan Kapal Taşkızak pada tahun 1941. Kapal dengan tonase yang lebih kecil mulai dibangun di galangan kapal yang mulai beroperasi. Galangan Kapal Taşkızak diperluas dan dimodernisasi pada tahun 1950, dan kapasitas galangan kapal ditingkatkan. Galangan kapal terus melakukan pekerjaan seperti konstruksi kapal selam, pembuatan kapal tanker bahan bakar, pemeliharaan dan perbaikan kapal perang berukuran kecil dengan pengalaman hampir enam abad.